Editor :
M. Yusuf Asry

PROFIL PAHAM DAN GERAKAN KEAGAMAAN

- ✓ Pengajaran Tawakal
- ✓ Majelis Hidup Di Balik Hidup
- ✓ Gereja kalimatan Evangelis
- ✓ Nahdhatul Wathan Pasca
K.H. Muhammad Zainuddin Abdul
Madjid
- ✓ Wahdah Islamiyah

**DEPARTEMEN AGAMA RI
BADAN LITBANG DAN DIKLAT
PUSLITBANG KEHIDUPAN KEAGAMAAN
2009**

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Tim Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan

Kasus-Kasus Aliran/Paham Keagamaan Aktual di Indonesia
Cet. 1.—
Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan 2009
xii +228 hlm; 15 x 21 cm.
ISBN : 978-979-18628-8-2

Hak cipta pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopy tanpa izin sah dari penerbit

Cetakan pertama, Agustus 2009

Tim Peneliti Keagamaan

Profil Pahan dan Gerakan Keagamaan

Editor : **M. Yusuf Asry**

Hak penerbit pada Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Jakarta

Desain cover dan Layout oleh : **Suka, SE**

Puslitbang Kehidupan Keagamaan
Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI
Gedung Bayt al-Qur'an dan Museum Istiqlal
Komplek Taman Mini Indonesia Indah
Telp./Fax. (021) 87790189 Jakarta

Dicetak oleh CV. PRASASTI

KATA PENGANTAR

Keberadaan dan perkembangan berbagai paham dan gerakan keagamaan pada gilirannya akan mempengaruhi kehidupan sosial kemasyarakatan. Sebagai paham baru, dalam pengertian mungkin baru tumbuh di suatu tempat atau memang benar-benar baru didirikan pada lazimnya ada yang mendapat dukungan masyarakat dan ada juga tidak mendapat dukungan, bahkan yang terjadi ialah penolakan. Bila muncul yang terakhir, maka dapat menimbulkan keresahan dan ketegangan sosial, baik internal suatu agama maupun antarumat beragama.

Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat terpanggil untuk meneliti paham-paham keagamaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Mulai dari latar belakang berdiri hingga kegiatannya dan respon masyarakat sekitarnya. Permasalahan dan perkembangannya perlu diungkapkan agar dapat diketahui keberadaannya.

Sehubungan dengan hal tersebut, para peneliti Pusat Penelitian dan Pengembangan Kehidupan Keagamaan telah meneliti beberapa paham dan gerakan keagamaan di Indonesia. Di antaranya hasil penelitian pada tahun 2005 yang dirasa perlu diterbitkan agar dapat diketahui oleh masyarakat luas dalam rangka pengembangan wawasan keagamaan dan kerukunan.

Akhirnya, kepada para peneliti sekaligus penulis buku ini, dan editor, kami ucapkan terima kasih. Semoga buku ini menjadi rujukan yang bermanfaat.

Jakarta, Agustus 2009
Kepala Puslitbang Kehidupan
Keagamaan

Prof. H. Abd. Rahman Mas'ud, Ph.D
NIP. 19600416 198903 1 005

**KATA SAMBUTAN
KEPALA BADAN LITBANG DAN DIKLAT
DEPARTEMEN AGAMA RI**

Dengan rasa syukur, saya menyambut baik diterbitkan buku ini, yang berisi himpunan tulisan hasil penelitian tentang paham dan gerakan keagamaan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama ini ialah dalam rangka mengungkap sebab-sebab dan kegiatan suatu paham tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Indonesia bukan hanya dikenal subur alamnya bagi segala jenis tanaman dan tumbuhan, tetapi juga merupakan lahan subur bagi pertumbuhan agama-agama besar dunia, termasuk aliran, paham dan gerakan keagamaan. Munculnya gerakan tersebut di satu sisi, sebagai indikasi spirit "ghiroh" beragama yang tinggi, dan ada yang perlu mendapatkan perhatian dan bimbingan. Di sisi lain dengan paham dan karakteristik kegiatannya dapat mengundang masalah dalam kehidupan beragama, setidaknya-tidaknya melahirkan pertanyaan dari sementara kalangan.

Tulisan ini dimaksudkan untuk berbagi informasi tentang model-model paham keagamaan yang tumbuh dalam masyarakat. Selain ada yang mendapat dukungan masyarakat secara luas, sebaliknya terdapat reaksi penolakan yang dapat menimbulkan ketegangan dan benturan. Untuk itulah tulisan

ini diharapkan dapat memperkaya wawasan keagamaan, sebagai suatu upaya untuk terwujudnya

sikap "setuju dalam perbedaan", dan tentunya sepanjang tidak menodai ajaran suatu agama.

Akhirnya saya ucapkan selamat atas penerbitan buku ini. Semoga akan mampu memperluas pemahaman keagamaan pembaca.

Jakarta, Oktober 2009
Pgs Kepala
Badan Litbang dan Diklat,

Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar
NIP. 19481020 196612 1 001

PENGANTAR EDITOR
PAHAM DAN GERAKAN KEAGAMAAN:
Kebangkitan dan Permasalahannya

Munculnya paham dan gerakan keagamaan dalam masyarakat merupakan suatu fenomena kebangkitan agama di abad ini. Semangat kebangkitan itu patut dihargai, tetapi dengan semangat gerakan keagamaan yang tinggi, jika tidak disertai toleransi yang kokoh dalam masyarakat dapat menimbulkan permasalahan dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan berbangsa. Karena tiap gerakan memiliki latar belakang, paham dan kegiatan tersendiri. Ada yang berorientasi kepada reformasi, ada pula yang berwarna mempertahankan ketradisionalan, bahkan ada yang bernuansa sufistik.

Keragaman corak dan ciri masing-masing gerakan keagamaan yang disikapi dengan saling menghargai dan kerjasama akan menimbulkan dinamika dan romantika kehidupan beragama, dan semua bidang kehidupan. Di samping itu, sekaligus menjadi khasanah kekayaan bangsa. Namun, di sisi lain berpotensi kepada ketidakrukunan dengan sikap eksklusif dan paham yang berbeda, terutama yang menyakini pahamnya saja yang benar, sedangkan di luar itu salah.

Paham dan gerakan keagamaan tersebut yang merupakan hasil penelitian perlu dibukukan agar terbuka kesempatan bagi para pembaca untuk memperoleh informasi tentang latar belakang tumbuhnya suatu aliran, paham dan gerakan keagamaan dengan masing-masing cirinya. Buku ini memuat enam judul gerakan keagamaan hasil penelitian oleh banyak peneliti.

Pertama, gerakan Pengajian Tawakal di Yogyakarta. Gerakan ini berdiri karena ketidak-puasan terhadap ormas keagamaan yang mapan, dan cenderung mementingkan pembinaan hanya bagi kelompoknya sendiri. Adalah menarik dari pengajian ini justeru kegiatannya bukan kajian agama *an sich*, melainkan lebih berkonsentrasi pada menampung dan mengobati orang yang sedang menderita sakit fisik dan gangguan kejiwaan.

Tulisan selanjutnya mengenai gerakan keagamaan Majelis Hidup Di balik Hidup (MHD) di Semarang. Berawal dari perenungan Muhammad Kusnandar mendapatkan ajaran yang kemudian menjadi MHD. Dari segi *esoterisme* pendirinya berbeda dengan ajaran Islam berdasarkan Al Qur'an dan Al Hadits yang umumnya diyakini oleh umat Islam. Dampaknya mendapat reaksi dari masyarakat sekitarnya. Namun, jika dilihat dari dunia tarekat menurut penelitiannya, paham seperti HDI biasa ditemukan tarekat. Sebagai

contoh, pendiri HDI secara rohani pernah bertemu dan berdialog dengan Tuhan, malaikat dan para nabi.

Satu dari lima tulisan dalam buku ini mengenai agama Kristen, yaitu Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Banjarmasin. GKE di daerah ini lahir dari kesadaran masyarakat Dayak untuk penyebaran berita keselamatan. Semula anggota GKE dari etnis Dayak, tetapi kemudian dari berbagai etnis, terutama migran. Menarik diungkapkan tentang paham dan kiatnya dalam pengembangan Gereja ini yang diikuti berbagai etnis.

Sebuah organisasi yang cukup besar dan kuat pengaruhnya di Indonesia Bagian Timur selain Al Khairat yaitu Nahdhatul Wathan (NW) di Pancor, Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. NW yang didirikan oleh Tuan Guru H. Muhammad Zaenuddin Abdul Madjid ini sangat solid. Namun, pasca almarhum Tuan Guru NW terbagi dua; Anjani dan Pancor. Terpecahnya organisasi ini tidak seperti ormas keagamaan pada umumnya, karena bukan dari perbedaan paham keagamaan, tetapi oleh kepentingan politik. Bagaimana kedua ormas Islam ber-*fastabiqulhairat* dengan landasan yang sama tetapi beda dalam aliran politik diungkapkan dalam tulisan ini.

Selanjutnya, Gerakan Wahdah Islamiyah (WI) di Makasar. WI ini tergolong gerakan relatif baru tumbuh, tetapi selain tidak mendapat penolakan dari masyarakat, dan dengan konsep "*tarbiyahnya*" sangat cepat perkembangannya.

Kelima paham dan gerakan keagamaan tersebut merupakan cerminan dari semangat keberagaman yang tinggi, dan tentunya banyak muncul gerakan keagamaan serupa di daerah lain dari masing-masing agama. Gerakan-gerakan tersebut dan sejenisnya telah bangkit di tengah-tengah masyarakat. Di antaranya ada yang dipermasalahkan lingkungan dan ada yang disikapi acuh, bahkan tidak jarang memperoleh simpati dan dukungan dari masyarakat sekitarnya.

Jakarta, November 2009
 Editor
M. Yusuf Asry

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
PENGANTAR EDITOR	vii
DAFTAR ISI	xi
PENGAJIAN TAWAKAL DI YOGYAKARTA	1
Abdul Aziz, Wakhid Sugiyarto dan Latriyah	
MAJELIS HIDUP DI BALIK HIDUP DI SEMARANG	63
A.M. Khaolani, Imam Syaukani dan Antung Noorhasanah	
GEREJA KALIMANTAN EVANGELIS DI BANJARMASIN	99
Muhammad Nahar Nahrawi, Kustini dan Reza Perwira	
NAHDHATUL WATHAN PASCA K.H. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJIDDI LOMBOK TIMUR	131
Ahsanul Khalikin	
WAHDAH ISLAMİYAH DI MAKASAR	187
Nuhrison M. Nuh, Zainal Abidin dan Sri Sulastri	

PENGAJIAN TAWAKAL DI YOGYAKARTA

Oleh: Wakhid Sugiyarto

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dalam beberapa kurun waktu terakhir, telah lahir sejumlah gerakan keagamaan yang bersifat nasional maupun lokal. Gerakan keagamaan tersebut masih dalam lingkup mainstream lama, baik Modernis maupun Neomodernis. Di samping itu, muncul pula gerakan keagamaan yang bersifat kesufian dan sekaligus lokal.

Pemetaan secara komprehensif dan sistematis mengenai gerakan keagamaan yang berbau kesufian dan sekaligus lokal ini belum dilakukan. Oleh karena itu, kehadirannya telah dimaklumi banyak orang tetapi tidak diketahui jati dirinya. Pemahaman masyarakat terhadap gerakan keagamaan kesufian lokal itu juga terbatas yang sangat mungkin dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Munculnya gerakan-gerakan keagamaan Islam baru yang bersifat kesufian di Indonesia selama beberapa dasawarsa ini merupakan fenomena yang memerlukan studi dan pendalaman tersendiri, terutama untuk melihat arah perkembangan keislaman masa depan. Gerakan keagamaan yang berbau kesufian itu harus ditempatkan dalam konfigurasi keseluruhan gerakan Islam yang sedang fenomenal di tanah air selama beberapa dasawarsa ini. Meskipun gerakan keagamaan yang bersifat kesufian,

sebenarnya merupakan kelanjutan belaka dari gerakan-gerakan sejenis yang muncul sejak masa lalu. Namun, karena ada perubahan-perubahan menyangkut teknis, ajaran dan sistem gerakan yang berbeda dengan para pendahulunya, terasa bahwa kajian mengenai gerakan keagamaan berbau kesufian ini tetap menarik untuk terus dilakukan. Meskipun gerakan keagamaan berbau kesufian merujuk pada kondisi temporal, penggunaan istilah pengajian tanpa mengikutsertakan istilah gerakan yang sebenarnya menjadi substansi pengajian tersebut, maka penggunaan istilah pengajian masih memerlukan penjelasan dalam fondasi ilmiah yang kuat agar tidak tumpang tindih dengan istilah pengajian biasa¹.

Pembicaraan mengenai gerakan keagamaan berbau kesufian tidak hanya memerlukan ketersediaan kontruks-kontruks teoritik yang memadai, tetapi juga pengetahuan empiris yang dapat menjelaskan fenomena pengajian yang sesungguhnya merupakan gerakan tarekat itu. Dalam konsep teoritis, sesungguhnya apa yang disebut pengajian, sebenarnya merupakan wahana mendalami ilmu pengetahuan agama Islam antara anggota pengajian bersama para gurunya. Namun menjadi berbeda ketika, istilah pengajian digunakan oleh kelompok keagamaan yang bergerak dalam bidang tarekat, yang tentunya akan masuk pada sekte-sekte dalam tarekat yang ada di Indonesia. Apakah tarekat yang dilakukan oleh sekelompok anggota pengajian sama dengan kelompok-kelompok yang memang sejak awal sudah tahu bahwa

¹Abdul Azis, Imam Tholkhah, Soetarman, *Gerakan Islam Kontemporer di Indonersia*, Diva Pustaka, Jakarta, 2004, hal 1-3.

gerakan yang diikutinya itu merupakan gerakan tarekat atau gerakan kesufian.

Beberapa di antara gerakan tarekat, atau apapun namanya secara kasat mata dapat disaksikan adanya ciri-ciri yang membedakan dari gerakan-gerakan tarekat yang telah ada, terutama dari penampilan fisik, sikap dan pandangnya tentang sebuah gerakan. Di antara gerakan itu ada yang belum banyak dipahami selain dari penampilan fisik dari para anggotanya yang secara sepintas mempertontonkan yang terlihat berbeda dengan yang digunakan oleh masyarakat umumnya. Pemahaman atas keseluruhan gerakan tarekat tersebut memerlukan dukungan kerangka teoritik yang memadai agar kehadiran mereka dapat dipahami dalam konteks yang benar. Secara teoritik, akan lebih baik jika disajikan khusus dalam kerangka konseptual terhadap gerakan pengajian tawakal ini dalam suab bab tersendiri, yang akan memperjelas kerangka teoritik yang dipergunakan.

Seluruh studi mengenai gerakan suatu kelompok keagamaan, kelompok politik atau apapun namanya jelas harus menggunakan kerangka teoritik yang sesuai sehingga siapapun yang memabacanya dapat memahaminya dalam konteks yang benar pula, mengapa sebuah gerakan lahir. Suatu studi tentang ideologi Islam misalnya, memberikan tekanan pada pandangan bahwa ideologi bukan hanya dilahirkan tetapi dilestarikan, akan membawa Islam ke dalam dua perspektif yang tentu saja saling berlawanan, yaitu yang internasionalistik dan partikularistik. Dalam perspektif pertama, Islam mengandung dasar-dasar yang dapat menjadi landasan bagi ajaran moral bahwa Islam adalah pedoman hidup yang lengkap dan dapat diterapkan secara universal, menembus ruang dan waktu, ras dan bahasa, tradisi dan

keinginan semesta. Sementara perspektif kedua, muncul sebagai realitas sosial politik yang berbeda-beda, khususnya di negara-negara yang relatif baru merdeka, seperti negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Salah satu dari gerakan tersebut ialah pengajian tawakal yang sesungguhnya merupakan gerakan tarekat atau sufi ini. Kajian ini akan mendeskripsikan seluruh hal yang berkaitan dengan pengajian tawakal tersebut. Beberapa gerakan keagamaan kesufian yang bersifat lokal, telah memegang peranan penting dalam membantu sebagian orang untuk menyalurkan gelora keagamaan yang ada. Gelora keagamaan yang muncul itu kemudian terwadahi dalam suatu gerakan kesufian seperti gerakan dzikir dan istighotsah. Salah satu yang menarik untuk dikaji adalah munculnya gerakan dzikir di Yogyakarta yang bernama Pengajian Tawakal.

Dari perspektif seperti inilah, peneliti melakukan penelusuran hasil penelitian di Yogyakarta dan kemudian mencoba mendalami Pengajian Tawakal Yogyakarta. Gerakan ini yang lebih memperlihatkan sebagai upaya penyembuhan dan berbau tasawuf dari pada sebagai gerakan keagamaan ataupun sebagai pengajian biasa.

2. Tujuan dan Manfaat Kajian

Tujuan dari kajian tentang pengajian Tawakkal di Yogyakarta ini adalah;

- a. Mengetahui secara lebih mendalam profil gerakan Pengajian Tawakal.
- b. Mengetahui motivasi masyarakat mengikuti gerakan Pengajian Tawakal.
- c. Mengetahui ajaran dari gerakan Pengajian Tawakal.

Kajian ini bermanfaat:

- 1) Diketuainya profil gerakan Pengajian Tawakal;
- 2) Diketuainya motivasi masyarakat mengikuti gerakan Pengajian Tawakal;
- 3) Diketuainya ajaran dari gerakan Pengajian Tawakal;
- 4) Sebagai bahan untuk menyusun kebijakan dalam pembinaan kehidupan beragama.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif terbatas, karena memang persyaratan secara penuh mengenai penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif tidak terpenuhi. Misalnya; waktu yang digunakan dalam penelitian ini sangat terbatas, sehingga keabsahan dari *check and recheckpun* belum sampai tahap jenuh. Padahal mestinya metode kualitatif harus dapat digunakan untuk mendeskripsikan seluruh data secara menyeluruh dan mendalam, serta menganalisisnya secara terstruktur dan sistematis. Itulah sebabnya, penulis menyebutnya sebagai metode kualitatif terbatas. Untuk memperoleh data yang bersifat kualitatif ini dipergunakan tehnik wawancara, observasi terbatas dan studi kepustakaan.

Tehnik Wawancara dilakukan dengan informan, terutama yang berkaitan dengan praktek-praktek keagamaan yang dijadikan pegangan oleh para informan. Informan yang dapat ditemui sebanyak 5 orang, masing-masing telah menjelaskan mengenai seluk beluk pengajian Tawakal di Yogyakarta. Untuk setiap Masing-masing teknik tersebut telah dipersiapkan instrumen pengumpul data. Kemudian teknik observasi terbatas,

karena peneliti tidak ada waktu untuk menobservasi seluruh aktifitas pengajian Tawakal. Observasi pada aktivitas beberapa hari di bulan ramadhan dan kegiatan lembaga otonom (sekolah). Studi kepustakaan dalam penelitian ini lebih terfokus pada dokumen yang dimiliki oleh gerakan pengajian Tawakal Yogyakarta, yang berpusat di masjid Tawakal, Pelemburan, Sariharjo, Ngaglik, Sleman Yogyakarta.

Untuk memperoleh data dilakukan dengan teknis wawancara berstruktur dengan sejumlah anggota gerakan tawakkal Yogyakarta. Substansinya berkaitan dengan pengajian Tawakal. Lokasi penelitian ini adalah Kota Yogyakarta. Pertimbangannya ialah, gerakan pengajian tawakal menurut informasi awal, merupakan gerakan pengajian terbesar dan menarik perhatian berbagai kalangan di Yogyakarta². Data kualitatif dianalisis melalui proses editing, kategorisasi, interpretasi, deskripsi, penyimpulan sementara dan kesimpulan akhir.

4. Kerangka Konseptual

Suatu gerakan keagamaan apapun namanya, dalam peraktiknya tidak mungkin muncul secara tiba-tiba begitu saja, tetapi pasti ada sejumlah masalah yang melatarbelakanginya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, gerakan memiliki beberapa arti, yaitu; pertama, peralihan tempat atau kedudukan, baik itu hanya sekali maupun berkali-kali yang tentunya ada

²Wawancara dengan Kabag Umum dan Kabid Mapenda Kanwil Departemen Agama DI. Yogyakarta, Oktober 2006

sebab-sebab tertentu; kedua, dorongan batin atau perasaan secara terus menerus; ketiga, pergerakan atau usaha atau kegiatan di lapangan sosial (politik, keagamaan, ekonomi) dan sebagainya.

Gerakan sosial adalah tindakan terencana yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat disertai program terencana dan ditujukan pada suatu perubahan atau sebagai gerakan perlawanan untuk melestarikan pola-pola dan lembaga-lembaga masyarakat yang telah ada maupun yang dibentuknya. Gerakan keagamaan adalah tindakan terencana yang dilakukan oleh suatu kelompok atau organisasi keagamaan disertai program terencana dan ditujukan pada suatu perubahan keagamaan masyarakat atau sebagai gerakan perlawanan untuk melestarikan nilai-nilai dan ajaran agama dengan membentuk atau mempertahankan lembaga-lembaga keagamaan di masyarakat.

Gerakan ekonomi adalah tindakan terencana yang dilakukan oleh suatu kelompok atau organisasi pemberdayaan ekonomi masyarakat disertai program terencana dan ditujukan pada suatu perubahan perbaikan ekonomi masyarakat atau sebagai gerakan perlawanan terhadap kemiskinan dengan melestarikan pola-pola atau norma keadilan ekonomi dengan lembaga-lembaga ekonomi masyarakat yang telah ada maupun yang dibentuknya³.

Pengajian adalah merujuk pada pengajaran agama yang berarti menanamkan norma agama melalui

³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke III*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005, hal. 356

dakwah atau juga dapat berarti proses atau cara perbuatan pengkajian, penyelidikan, penelaahan terhadap masalah atau sesuatu bidang tertentu. Karena pengajian ini dilakukan oleh kelompok muslim, maka pengajaran atau menanamkan norma agama ini tentu saja yang berkaitan dengan norma dan nilai agama Islam agar penganutnya memahami agamanya itu⁴. Sementara itu tawakal pasrah diri kepada kehendak Allah dan percaya dengan sepenuh hati kepada kehendak Allah (dalam penderitaan dll) setelah berikhtiar⁵.

Jadi gerakan pengajian tawakal adalah tindakan terencana dan terorganisir yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat (H. Asdie dkk) disertai program terencana yaitu menanamkan nilai dan norma agama Islam (dzikir) dan ditujukan pada suatu perubahan sikap yang dapat berserah diri kepada Allah setelah melakukan ikhtiar atau sebagai gerakan perlawanan terhadap kondisi ketidakberdayaan diri menghadapi kehidupan yang dijalaninya (tawakal). Dalam peraktiknya, gerakan pengajian Tawakal ini menunjukkan usaha yang serius untuk membimbing para pengikutnya, mengatasi permasalahan hidupnya dan dapat berserah diri kepada Allah sebagai yang Maha Berkehendak. Dengan demikian, yang disebut gerakan pengajian tawakal Yogyakarta itu memiliki arti yang sama baik dalam leksikalnya maupun dalam peraktiknya di lapangan.

Lahirnya gerakan ini, tentu saja tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui proses panjang yang mungkin

⁴*Ibid*, hal. 490-491

⁵*Ibid*, hal. 1150

juga berliku dan melalui pengalaman panjang pula dari para penggerakannya, sehingga ia (H. A.H. Asdie) memutuskan untuk mendirikan gerakan pengajian tawakal ini. Abdul Azis, dengan menggunakan teori Glock dan Stark, serta Weber dan Troeltch, menjelaskan mengenai beberapa kemungkinan kemunculan gerakan keagamaan yang secara garis besar dapat dijelaskan karena pergaulatan sosial di kalangan penganut agama sendiri. Ada pertimbangan-pertimbangan khusus mengapa sebuah gerakan keagamaan akhirnya harus muncul dalam bentuk semacam "mistisisme" keagamaan dan gerakan penyembuhan. Teori ini memang belum dapat menjawab secara memuaskan mengapa sebuah gerakan keagamaan baru akhirnya harus muncul, sehingga belum dapat dimanfaatkan secara umum untuk melihat kondisi-kondisi yang melandasi lahirnya aliran atau gerakan keagamaan. Niegbuhr kemudian menyempurnakannya, sehingga teori yang dibangun oleh Glock dan Stark, serta Weber dan Troeltch dapat digunakan untuk melihat dan menjelaskan kondisi yang melahirkan suatu gerakan keagamaan baru. Gerakan keagamaan mana pada intinya digerakan dan dibantu oleh orang-orang yang secara emosi keagamaan tidak mendapatkan kepuasan atas jawaban kebutuhan gelora jiwa terhadap tafsir agama yang telah ada di sekelilingnya (deprived)⁶.

Sebagai bentuk dari deprivasi, lahirlah gerakan keagamaan kontemporer di Indonesia sejak tiga dasa

⁶ Abdul Azis, *Varian-Varian Fundamentalisme Islam di Indonesia*, 2-3

warsa terakhir, baik itu gerakan keagamaan yang berbentuk sosial kemasyarakatan maupun yang berifat tarekat atau kesufian. Pada tulisan Abdul Azis dan Imam Tholkhah itu, deprivasi dapat dibedakan dalam beberapa jenis, yaitu; pertama, deprivasi ekonomi; kedua, deprivasi sosial; ketiga, deprivasi organistik yang melahirkan gerakan penyembuhan; keempat, deprivasi etis (yang lebih filosofis, seperti konflik antara cita-cita yang dimiliki oleh gerakan/aliran dengan yang dimiliki masyarakat pada umumnya yang melahirkan gerakan reformasi); kelima, deprivasi psikis yang menimbulkan gerakan mistik⁷. Hampir seluruh gerakan keagamaan di Indonesia, sampai kadar tertentu diakibatkan oleh kelima jenis deprivasi itu. Ada sejumlah gerakan keagamaan yang termasuk jenis deprivasi etis dengan sasaran lebih umum, semacam LDII, Jamaah Tabligh, gerakan Islam Isa Bugis, dan sebagainya, dan ada pula gerakan yang masih membidik masyarakat muslim terpelajar, seperti gerakan Tarbiyah, gerakan Jama'ah Kaum Muda Islam Masjid Salman, Gerakan Kaum Muda Masjid Syuhada dan sebagainya⁸. Ada juga gerakan keagamaan sebagai akibat deprivasi organistik, seperti gerakan-gerakan dzikir yang lagi marak di tanah air beberapa tahun terakhir, termasuk misalnya gerakan Pengajian Tawakal.

Pengajian Tawakal yang muncul di Yogyakarta, ternyata juga akibat deprivasi itu pula. Deprivasi yang dimaksud adalah deprivasi etis, organistik dan psikhis yang dirasakan secara kolektif oleh orang-orang dari

⁷ *Ibid*, Hal. 3.

⁸ *Ibid*, hal. 8-9

berbagai kalangan muslim di Yogyakarta. Persoalan-persoalan hidup yang sulit, baik sosial ekonomi, sosial pendidikan, maupun gangguan jiwa karena ketidaknenangan batin dan sebagainya mendorong orang untuk mencari jalan keluar dari kesulitan tersebut. Orang-orang pengangguran susah mencari pekerjaan yang layak bagi dirinya, yang cukup sosial ekonominya merasa sulit menatanya sehingga tidak membuatnya tenang dan bahagia, maupun yang kondisi sosialnya berlebihpun banyak mengalami keresahan karena berbagai hal, seperti; masalah dengan anak-anak dengan lingkungannya, dengan atasannya di kantor dan sebagainya, keterlibatan anak dalam dunia malam, dunia narkoba dan sebagainya, sehingga membuatnya tidak tenang dan selalu dilanda kegelisahan yang akut.

Kondisi masyarakat yang serba sakit inilah yang melahirkan deprivasi sehingga muncul gagasan untuk membentuk kelompok yang dipandang dapat menghapuskan kegelisahan, keresahan, kemasgulan dan kekecewaan hatinya, yang kemudian dapat menghadirkan ketenangan jiwa, kebahagiaan, kelegaan, kepuasan dan bahkan lebih dari itu, menghadirkan perasaan sangat dekat dengan sang Khaliq Sang Pencipta, ataupun juga dapat memuaskan gelora keagamaan orang-orang yang sedang mencari ketenangan jiwa itu. Di sinilah H. Asdie cukup cerdas menangkap peluang, sehingga berakhir pada suksesnya gerakan pengajian Tawakal dan mampu menarik minat ribuan orang resah, orang terhimpit ekonomi, orang berada tetapi tidak bahagia, kasus narkoba anggota keluarganya dan

sebagainya untuk bergabung dengan dirinya dalam suatu kelompok gerakan pengajian dzikirnya.

H. Adie-pun dengan cerdas memilih nama kelompok pengajiannya dengan sebutan pengajian tawakal, sebuah kosa kata yang sebenarnya merupakan visi dari setiap muslim di manapun berada. Hebatnya, lagi kecerdasan H. Asdie adalah memilih Yogyakarta sebagai wilayah pengembangan pengajian yang dibentuknya, sebuah wilayah atau daerah yang memiliki sejarah panjang dalam perkembangan masyarakat Islam Kejawaen yang cenderung sufistik, sehingga dengan mudah H. Asdie-pun mendapatkan pengikut yang tidak sedikit.

Berbekal pengalamannya mengelola pengajian di Jakarta, H. Asdie paham bahwa di Yogyakarta banyak orang yang juga dilanda depresi. Kelompok pengajian Tawakal yang didirikan, cocok dengan kebutuhan batiniah masyarakat muslim Yogyakarta yang sedang dilanda resah. Kelompok pengajian Tawakal akhirnya memerankan diri sebagai gerakan pembaharuan dalam tarekat, gerakan penyembuhan bagi orang sakit dan gerakan mistik baru (penyembuhan psikhis). Keberlanjutan pengajian Tawakal didukung oleh keberhasilan banyak individu yang telah mencoba untuk menekuni jalan baru dalam memuaskan gelora keagamanya dalam kelompok ini. Pengajian Tawakal yang dibentuk oleh H. Asdie benar-benar menemukan relevansinya dengan realitas kehidupan keagamaan masyarakat Yogyakarta ketika itu. Alasan pendiriannya logis, tokoh-tokoh dan kelembagaannya mampu membantu menyalurkan kebutuhan gelora keagamaan

para pendukungnya. Kemampuan gerakan Pengajian Tawakal memenuhi fasilitas kebutuhan dan harapan dari para pendukungnya, telah mendorong semakin besarnya dan dikenalnya gerakan Pengajian Tawakal oleh masyarakat Yogyakarta. Dengan demikian semakin banyak pula para pembimbing yang menjadi asisten dari H. Asdie, serta semakin efektif pula gerakan tersebut dalam menjalankan aktifitasnya⁹.

Pengajian Tawakal jelas merupakan gerakan keagamaan yang dibangun atas deprivasi etis, organistik dan psikhis, termasuk pula munculnya berbagai pengajian-pengajian yang tidak hanya mendalami agama, tetapi menanamkan keimanan kepada Tuhan, serta menjadi mengarah kepada gerakan mistik, seperti dzikir, penyembuhan penyakit secara massal dan sebagainya. Gerakan semacam ini, belakangan semakin menguat ketika mereka telah menyaksikan pengalaman batin yang bersifat individual yang mencerminkan keberhasilan dari orang-orang yang terlibat dalamnya. Deprivasi etis, organistik dan psikhis yang sifatnya massal ini, telah mendorong semangat baru bagi umat untuk melakukan segala sesuatu yang lebih berguna dalam hidupnya, begitulah kira-kira pandangan Dhurkheim. Terjadi derivasi psikhis, karena mereka sudah mentok dengan semua sistem yang lazim digunakan dalam dunia kesehatan, sehingga memerlukan sistem lain yang dipandang lebih canggih dan tingkat keberhasilannya yang lebih tinggi tetapi dengan biaya yang sangat murah, yaitu sistem penyembuahn Illahiyah. Contoh paling

⁹ Ibid. hal 1-4

mutakhir adalah gerakan dzikirnya Haryono, Arifin Ilham dan H. Ahmad Asdie dalam gerakan Pengajian Tawakkal di Yogyakarta.

5. Sistematika Laporan

Laporan hasil penelitian tentang “Gerakan Pengajian Tawakkal di Yogyakarta” ini akan disistematikan sebagai berikut;

Dalam bab I, dideskripsikan latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka konseptualnya, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Kemudian pada Bab II diskripsikan mengenai gambaran umum dan karakteristik wilayah penelitian yang meliputi geografis, demografis dan kehidupan beragama.

Pada bab III akan dideskripsikan mengenai fokus kajian lapangan yaitu, Gerakan Pengajian Tawakkal di Yogyakarta, yang terdiri dari Asal Usul Gerakan Pengajian Tawakkal Yogyakarta, Dasar dan Tujuan, Keanggotaan dan Kegiatannya, Motivasi Peserta Pengajian Tawakkal dan Ajaran Pengajian Tawakkal.

Kemudian Bab V, sebagai penutup berisi kesimpulan dan rekomendasi.

GAMBARAN UMUM WILAYAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

1. Kondisi Geografis dan Demografis

Yogyakarta selain sebagai Kotamadya, Yogyakarta juga sebagai ibukota dari Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi Kabupaten Sleman, Bantul, Kulon Progo, Kabupaten Gunung Kidul dan Kota Yogyakarta. Propinsi Daerah

Istimewa Yogyakarta ini berdiri pada tanggal 4 Maret 1950 dengan dasar hukum UU No. 3 Tahun 1950. Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di pulau Jawa bagi selatan pada posisi 7 derajat sampai 8 derajat Lintang Selatan dan 110 derajat sampai 111 derajat Bujur Timur¹⁰.

Di sebut sebagai daerah istimewa, karena khusus Yogyakarta, Gubernur diangkat dari dinasti Kesultanan Yogyakarta dan Wakil Gubernurnya dari dinasti Pakualaman Yogyakarta, sebagaimana kemudian disebut dalam UU No. 3 Tahun 1950 itu. Daerah Istimewa Yogyakarta pernah menjadi ibukota Republik Indonesia ketika Pemerintah Indonesia berbentuk Republik Indonesia Serikat akibat dari ditandatanganinya perjanjian Renville. Wilayah Republik Indonesia yang waktu itu benar-benar tinggal Yogyakarta yang lebarnya tidak lebih dari sebesar pulau Madura itu, masuk sebagai negara bagian dari Republik Indonesia Serikat. Bahkan angkatan bersenjata Republik Indonesia di daerah kantong republik seluruhnya harus hijrah ke Yogyakarta.

Dari hijrahnya para tentara Republik Indonesia dari daerah-daerah kantong republik menuju Yogyakarta inilah, kita akan dapat mengetahui cerita panjang tentang penderitaan, kekecewaan, kesedihan dan kejengkelan para tentara Siliwangi dan keluarganya yang harus hijrah ke Yogyakarta. Sementara itu diperjalan terjadi sabotase dan pemberontakan di peristiwa tiga daerah (Slawi, Tegal dan Brebes) dan kekacauan yang dilakukan oleh DI/TII Kartosuwiryo, yang sebenarnya juga kecewa atas ditandatanganinya perjanjian Renville yang salah satu hasilnya adalah tersisanya Republik Indonesia hanya

¹⁰Kota Yogyakarta Dalam Angka 2005

Yogyakarta saja. Banyak juga keluarga-keluarga tentara yang tetap ditinggal di daerah-daerah kantong republik yang mereka tidak mengetahui kapan akan bergabung lagi dengan suami-suami yang tentara dan atau keluarga lainnya. Di sekitar Yogyakarta sendiri, seperti di Klaten, Solo dan Madiun terjadi perkelahian-perkelahian antar sekmen masyarakat, laskar rakyat (PKI) dengan laskar Hisbullah atau Sabilillah, bahkan antar tentara sendiri sporadis (Siliwangi dan Diponegoro) intel tentara sendiri antara yang pro komunis dan yang pro Republik Indonesia menjelang meletusnya pemberontakan PKI Madiun yang terkenal itu¹¹.

Di samping itu keistimewaan Yogyakarta, bahwa bahwa sebelum Indonesia merdeka, Yogyakarta merupakan ibukota wilayah Kerajaan Kesultanan Mataram Hadiningrat. Dan ketika terjadi revolusi kemerdekaan Indonesia, Kesultanan Mataram yang waktu itu Sulatannya adalah Sultan Hamengkubuwana IX yang keberadaannya pun juga diakui oleh Pemerintah Belanda dan negara-negara lain di dunia. Kesultanan Mataram malah merupakan elemen penting dalam revolusi kemerdekaan, dan berada di belakang Republik, terutama ketika menjadi ibukota Republik Indonesia dan kemudian diserbu Belanda dalam class II. Bahkan Sultan Mataram waktu itu, Sultan Hamengkubuwono IX menyatakan dengan tegas bahwa Mataram merupakan bagian tak terpisahkan dengan Republik Indonesia.

Kota bersejarah paling panjang memiliki cerita penting sepanjang sejarah Nusantara dan Indonesia kontemporer ini, saat ini menyandang sebagai kota wisata, kota pelajar, kota

¹¹Soegiarso Soerojo, *Siapa Menabur Angin Akan Menuai Badai: G. 30 S-PKI dan Peran Bung Karno*, PT. Intermedia, Jakarta, 1988, hal. 49-57

budaya dan juga sebagai kota perjuangan. Terletak di kaki gunung api Merapi sebelah selatan yang istanya juga berhadapan lurus langsung dengan gunung Merapi tersebut. Sebagai daerah yang dekat dengan gunung berapi yang suka bangkit kembali itu, mengakibatkan Yogyakarta dan sekitarnya termasuk daerah yang rawan gempa. Kota Yogyakarta yang memiliki luas 3.142 km² itu memiliki jumlah penduduk sebanyak 568.958 jiwa¹².

2. Dinamika Kehidupan Beragama

Yogyakarta muncul setelah perjanjian Gianti pada zaman Belanda, yang salah satu isinya adalah memecah Mataram menjadi Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta. Sampai saat ini, Keraton Yogyakarta mempunyai peranan yang tetap penting dan menjadi penentu dalam dinamika kehidupan masyarakat Yogyakarta, termasuk di dalamnya kehidupan beragama. Keraton Yogyakarta adalah salah satu sistem simbol bagi masyarakat Jawa, yang meliputi cara penghadiran diri, pemaknaan dan penghayatan hidup, cara pandang hidup, dan nuansa kehidupan batin. Keraton Yogyakarta merupakan perpaduan antara Islam dan budaya Jawa.

Islam sebagai agama pendatang di Jawa yang kemudian membentuk berbagai komunitas muslim yang kuat diberbagai kota pantai utara Jawa dan sekaligus menjadi kota-kota pusat penyebaran Islam ke pedalaman. Cara penyebaran Islam pun dengan damai baik melalui perkawinan maupun hubungan perdagangan, tidak ada cerita mengenai peperangan antara santri atau muslim dengan penduduk lokal

¹²Kota Yogyakarta Dalam Angka 2005

yang belum memeluk agama Islam. Dakwahpun dilakukan secara kultural oleh para penyebar Islam yang disebut dengan Walisanga, termasuk di Yogyakarta, yang suatu saat, tiba-tiba yang namanya orang Jawa itu Islam, bukan yang lain¹³.

Di Keraton Yogyakarta pergumulan antara budaya Jawa dan Islam sangat keras, karena tidak mungkin saling mengalahkan, maka yang terjadi adalah saling menyerap. Banyak kitab-kitab diterbitkan oleh Keraton atau pejuang Keraton yang memperlihatkan adanya pertarungan budaya itu, bahkan termasuk pertarungan antara penganut Islam manunggaling Kawulo Gusti dengan Islam maenstreim, sehingga dilakukan dialog dan diakhir dengan saling memaafkan. Kalangan Islam manunggaling Kawulo Gustipun kembali ke ajaran Islam sesuai dengan syari'at yang dipegangi oleh umat Islam umumnya. Bahkan, mungkin naskah kuno yang berkaitan dengan Islam, Keraton Yogyakarta merupakan penyimpan naskah terlengkap di Indonesia¹⁴.

Di Yogyakarta, kita mengenal istilah Islam Kejawen, sebuah kondisi di mana memang ada percampuran antara Islam dan budaya Jawa, yaitu ajaran islam yang dipahami dan dan dikembangkan menuert alam pikiran dan kacamata tradisi kejawen. Walaupun Islamnya tidak sekental Islam pesantren, namun budaya dan sastra Islam Kejawen amat berjasa sebagai pengantar bagi para pecinta budaya dan sastra Jawa untuk mengenal ajaran Islam yang cukup halus. Banyak buku-buku sastra yang menggambarkan betapa di Keraton Yogyakarta

¹³Woorward, *Islam Kultural di Jawa abad 18-19*, Intermasa, 1987, hal 40-45

¹⁴IAIN Sunan Kalijaga bekerja sama dengan Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia, *Khasanah Budaya Kraton Yogyakarta II*, Yogyakarta, 2001, hal. 1-4

pernah dipelajari Islam secara mendalam dalam bentuk serateseratsat dan menjadi penghantar para pecinta sastra itu untuk mempelajari Islam yang lebih baik. Tidak ada sastrawan kraton yang tidak mencintai nabi-nabi, para wali dan sebagainya sebagai pembawa pesan kebenaran di atas bumi ini. Merekapun percaya akan akhirat, siksa api neraka, percaya adanya surga dan seterusnya.

Dewasa ini, kondisi umat beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah sangat berubah, karena Sri Sultan sendiri memiliki kecenderungan sebagai pemeluk Islam puritan, setidak-tidaknya secara pribadi sudah tidak menyukai upacara-upacara tradisional di istananya. Tradisi-tradisi masih terus berjalan, karena para pengawal-pengawal istana saja dan Sultan tidak ingin menggangukannya. Di kalangan masyarakat sendiri, kehidupan beragama sudah cukup baik, misalnya masjid-masjid ramai ketika shalat jum'at, shalat maghrib apalagi ketika bulan puasa.

Di Yogyakarta terdapat UIN Sunan Kalijaga yang merupakan kiblatnya intelektual muslim Indonesia setelah Jakarta. Dari Yogyakarta pula Muhammadiyah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan dan mendapatkannya yang besar sampai hari ini. Banyak sekolah-sekolah Muhammadiyah didirikan di berbagai pelosok Daerah Istimewa Yogyakarta. Yang lebih menarik lagi adalah, disini terdapat banyak pesantren yang memiliki reputasi nasional, bahkan internasional, misalnya; Pondok Pesantren Krapyak, Pondok Pesantren At Turots al-Islami (Pesantren Bin Baz) dan Pondok Pesantren Ahlu Sunnah Waljama'ah (Aswaja). Yogyakarta menjadi tempat persemaian berbagai gerakan Islam yang terus berkembang sampai sekaarang.

PROFIL GERAKAN PENGAJIAN TAWAKAL DI YOGYAKARTA

1. Asal Usul Gerakan Pengajian Tawakal Yogyakarta

Yogyakarta adalah sebuah kota yang kaya dan mendalam dalam budaya, sehingga sufisme dan aliran mistik pada umumnya mendapat sambutan dan pengikut yang cukup banyak di Yogyakarta. Di kalangan penganut sufisme, konflik dari dalam antara sesama pengikut sesungguhnya sangat tajam, terutama yang berbeda nama dan aliran tasawufnya. Dalam sastra Arab, konflik tergambar pada pertarungan antara al- Ghazali yang dipandang lebih heterodoks dan sangat menghargai syari'at melawan paham al-Halaji yang cenderung ke arah paham panteisme dan kurang menghargai syari'at.

Di Jawa dikenal pertarungan antara syekh Siti Jenar atau lemah Abang dengan para wali yang dipimpin Sunan Giri. Sampai hari inipun Yogyakarta masih banyak dihuni oleh orang-orang yang menganut paham manunggaling kawulo gusti, atau setidak-tidaknya banyak cara yang dapat digunakan dalam mendekati diri kepada Allah sang Pencipta. Dalam kondisi masyarakat Yogyakarta yang sedikit banyak dipengaruhi oleh Islam Kejawen dan tekanan kehidupan modern menjadi lahan subur bagi berkembangnya gerakan terakat seperti pengajian dzikir Tawakal.

Pengajian Tawakal di Yogyakarta adalah pengembangan pengajian serupa yang sudah ada di Jakarta sejak tahun 1970-an yang didirikan oleh H. dr. Permana Sastrarogawa. Ia berprofesi sebagai dokter syaraf di sebuah rumah sakit umum di Jakarta Pusat.

Konon pengajian ini khusus menangani orang-orang yang terkena sakit kanker, depresi, stres dan gejala sakit kejiwaan lainnya. Pengajian ini diikuti oleh kalangan susah dalam bidang ekonomi, seperti para pekerja rendahan, buruh pabrik, hingga yang ekonomi mapan dari berbagai profesi seperti, dokter, pengusaha, pejabat dan sebagainya¹⁵.

Nama Tawakal diambil untuk nama kelompok pengajian ini, sebab dalam al-Qur'an tidak sedikit ayat-ayat yang memerintahkan manusia untuk bertawakkal, begitu pula dalam hadits Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, "Sekiranya kamu benar-benar bertawakkal kepada Allah tentulah Allah merezekikan kamu, sebagaimana Allah merezekikan burung, ia pergi dengan lapar dan pulan dengan kenyang"¹⁶. Dengan nama "tawakal" diharapkan orang-orang yang bergabung di dalamnya selalu bertawakkal kepada Allah, yaitu menyerahkan diri kepada Allah dan berpegang teguh kepada ajaran-Nya. Sikap tawakal, sebagai cara berpegang teguh kepada Allah terhadap keselamatan panca indera, alat-alat bekerja, kesempurnaan pekerjaan dan kelengkapan amal-amal, bakti dan ketaatan ke hadirat Allah serta menyempurnakan segala yang dituntut akal dan jalan yang telah dibiasakan serta berusaha mencari rezki yang halal¹⁷.

¹⁵ Asdie, *Sejarah Pengajian Tawakal*, 1999, tp. hal 2-3

¹⁶ C.A. Hanafi, *Tawakal Kepada Allah*, tt, tp, hal. 5

¹⁷ Ibid, hal. 5-6

Dalam kamus bahasa, pengertian pengajian Tawakal memiliki makna leksikal yang sama, yaitu tindakan terencana dan terorganisir yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat (H. Asdie dkk) disertai program terencana yaitu menanamkan nilai dan norma agama Islam (dzikir) dan ditujukan pada suatu perubahan sikap yang dapat berserah diri kepada Allah setelah melakukan ikhtiar atau sebagai gerakan perlawanan terhadap kondisi ketidakberdayaan diri menghadapi kehidupan yang dijalaninya (tawakal).

Sukses pengalaman pengajian di Jakarta, membuat sebagian peserta mendirikan pengajian serupa di berbagai kota di Jawa dan Sumatera seperti di Medan, Palembang, Bandung, Semarang, Surabaya dan Yogyakarta. Pengajian Tawakal di Surabaya didirikan dr. Sucipto dan di Yogyakarta didirikan Sudirman dan H. Ahmad H. Asdie. Keduanya tertarik mengembangkannya, karena berkeyakinan bahwa pengajian tawakal dapat dijadikan sarana untuk membimbing orang Islam yang sesat kembali menuju ke jalan Islam (pendampingan keagamaan).

H. Asdie (juga dokter syaraf) berasal berasal dari kalangan kyai pengamal tarekat di Madura, meskipun ia tidak menyukai tarekat. Setelah mengikuti pengajian tawakal di era 1970-an di Jakarta, dan melihat H. Permana mengembalikan kehidupan beragama seorang dokter lulusan luar negeri yang kemudian skeptis terhadap kewajiban pengamalan agama. Sebagai seorang dokter syaraf, ia masih percaya bahwa tidak semua penyakit dapat disembuhkan secara medis, terutama yang berkaitan dengan kejiwaan. Untuk menyembuhkan gejala

sakit kejiwaan inilah, ia menggunakan agama sebagai landasan teraphinya.

Di Yogyakarta, pengajian tawakal mulai dikenal masyarakat pada tahun 1980-an. Pengajian di pusatkan di rumah H. Asdie, Gayam Gondokusuman Yogyakarta, sehingga setiap disebut pengajian Tawakal, maka nama H. Asdie selalu disebut pula. Bahkan kelompok pengajian Tawakal ini sering disebut pengajian dr. Haji Asdie. Pengajian Tawakal ini pada awalnya mendapat cemoohan banyak orang, karena dipandang memperaktekkan ilmu perdukunan atau dokter merangkap dukun (terkun). Namun setelah lama berjuang dalam pengajian Tawakal ini, H. Asdie mulai mendapatkan simpati dan kepercayaan dari masyarakat luas, sehingga anggotanyapun semakin bertambah. Bahkan sekarang keberadaan gerakan pengajian Tawakkal sendiri sepertinya sudah merupakan kebutuhan kaum muslim di Yogyakarta untuk memandu ke arah kehidupan yang bahagian dan damai.

Sebagai ahli syaraf, H. Asdie dalam setiap kesempatan pertemuan dengan pasien, ketika para pasien sedang berobat kepadanya, ia mengajak pasiennya agar selalu “mendekatkan diri kepada Allah”, baik di RSU PKU Muhammadiyah, RS. Dr. Sardjito dan tempat perakteknya di Gayam, Gondokusuman, Yogyakarta. Dari cara ini, akhirnya H. Asdie semakin dikenal oleh masyarakat Yogyakarta. Karena H. Asdie di samping peraktek sebagai dokter, juga melakukan dakwah Islam dengan caranya yang khas itu, akhirnya ada yang mengkhultuskan dirinya. Untuk menghindari kultus individu oleh masyarakat kepadanya yang dalam

pandangan H. Asdie mulai salah itu, hingga akhirnya H. Asdie sendiri mengurangi pertemuannya dengan para pasien. Dia hanya bertemu dengan para aktifis pengajian tawakal pada “*small group*”, yaitu pertemuan rutin yang dilaksanakan setiap akhir bulan. Dalam *small group* ini pengajian dihadiri oleh banyak orang, sehingga tidak ada kesempatan untuk bersikpa yang mengkultuskan H. Asdie. Pengajian Tawakal Yogyakarta saat ini dipusatkan di Masjid Tawakal, Sariharjo, Ngaglik Sleman Yogyakarta.

Pada saat pertemuan ini, H. A.H. Asdie selalu memberikan pesan-pesan agama kepada para anggota gerakan pengajian Tawakal. Pada saat ini, A.H. Asdie sudah tidak memberikan pembimbingan dzikir kepada para anggota Tawakal. Kegiatan pembimbingan diserahkan kepada para anggota Tawakal senior yang dipandang telah mampu. Namun ia tidak pernah menolak jika ada anggota Tawakal datang ke rumahnya untuk menanyakan berbagai persoalan kepadanya. Agamapun menjadi solusi bagi orang-orang yang dilanda kesulitan psikhis (penenang jiwa dan batin) dan duniawi (membangun relasi antara anggota kelompok pengajian), dalam bentuk hiburan semu dan boleh jadi hanya sesaat. Solusi seperti ini, sebenarnya malah memperkuat teori Mark, bahwa kaum agamawan tidak cukup dalam membela orang-orang tertindas secara ekonomi dan politik, tetapi malah menawarkan ketenangan batin dengan janji surga di seberang derita dan kematian¹⁸.

¹⁸Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, Paramadina, Jakarta, 1998, hal 40-42.

Pengajian Tawakal yang awalnya hanya diikuti oleh orang-orang yang pernah menjadi pasiennya itu, akhirnya berkembang kepada orang-orang yang selama ini tidak pernah menjadi pasiennya. Latar belakang dari anggota juga semakin beragam, mulai klas bawah (akar rumput), menengah (pedagang, swasta kecil, pegawai) sampai klas atas (pengusaha dan pejabat tinggi). Mereka yang menjadi anggota pengajian ini, adalah orang-orang yang dalam hidupnya menghadapi persoalan yang tidak dapat dipecahkan sendiri. Jiwanya tidak tenang, selalu dilanda keresahan dan jasmani seperti menderita berbagai penyakit, hanya sedikit yang bergabung itu tidak bermasalah.

Dari proses yang dapat dideskripsikan ini, dengan teori deprivasi organistik dan psikhis dapat dijelaskan bahwa gerakan pengajian menjadi sarana penyembuhan dan tidak percaya pada sistem kedokteran secara mutlak. Setidaknya, percaya bahwa penyembuhan segala penyakit, tidak selalu dapat disembuhkan dengan sistem kesehatan kedokteran, tetapi juga dapat dilakukan dengan dzikir.

Gerakan pengajian Tawakal menjadi gerakan penyembuhan bagi semua anggota dan pendukungnya ketika mereka dilanda gejala sakit psikhis dalam bentuk ketidaktenangan, ketidaktenteraman, ketidakhadapan dan ketidakhadapan. Gerakan pengajian Tawakal juga menjadi gerakan mistik, atau setidaknya merupakan gerakan sufistik bagi para anggota dan pendukungnya yang kebanyakan bermasalah dalam persoalan cara-cara menghadap kepada Illahi. Model tarikatpun dilakukan, yaitu dalam bentuk bacaan-bacaan dzikir tertentu dan dengan cara-cara tertentu pula yang sebenarnya tidak

lazim ecaru syari'at, hingga bagi sebagian besar orang tidak memahami dari mana perintah melakukan hal-hal yang diajarkan dalam gerakan pengajian Tawakal itu.

Para pembimbing Tawakal (terutama H. A.H.Asdie) selalu mengingatkan "Jika anda datang ke Tawakal karena mengharap kesembuhan, atau mengharap persoalan hidupnya bisa teratasi, maka jika anda sudah mendapatkannya anda akan melupakan dzikir (taqarrub) kepada Allah. Tetapi jika anda datang ke Tawakal karena ingin mendekat, dzikir dan taqarrub kepada Allah anda akan mendapatkan kesembuhan dan keuntungan lain yang diberikan oleh Allah karena keridlaan (kecintaan Allah kepada Anda)"¹⁹. Keberhasilan pengajian Tawakal dalam melayani para pasien yang kemudian banyak dikenal di Yogyakarta, akhirnya anggotanyapun membludak, sehingga rumah H. Asdie selalu dipenuhi pengunjung yang ingin mengikuti pengajian dan konsultasi. Akhirnya ruangan perakteknya penuh sesak, sehingga pada tahun 1990, ruang dzikir dipindahkan di lantai dua yang kemudian dipersiapkan khusus untuk kegiatan itu. Bahkan kemudian dengan swadaya para anggota Tawakal (terutama mereka yang berduit) mendirikan masjid Tawakal yang akhirnya menjadi pusat kegiatan dari gerakan pengajian Tawakal. Masjid ini kemudian diresmikan oleh Gubernur Sri Paduka Pakualam VIII tanggal 2 Januari 1992 di Sariharjo, Ngaglik Sleman.

¹⁹Wawancara dengan Hasan Sudiro di masjid Tawakal Plemburan, 18 Oktober 2006

H. Asdie yang akhirnya kewalahan menerima kunjungan, akhirnya mendorong para senior yang dipandang telah mampu untuk mendirikan kelompok dzikir Tawakal di rumahnya masing-masing. Dorongan dari H. Asdie itu melahirkan pengajian dzikir Tawakal berkembang diseluruh penjuru DI Yogyakarta. Misalnya, di rumah Pak Ndung (Hadi Sutrisno), di rumah Marslinawan dan tempat-tempat lain seperti di Banguntapan dan Karangwaru Bantul.

2. Dasar dan Tujuan

Dasar dari pendirian Pengajian Tawakal ini adalah QS. Al-A'raf (7) ayat 205, yang artinya:

"Dan sebutlah nama Tuhanmu, dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara di waktu pagi dan petang dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai".

Tujuan dari Pengajian Tawakal adalah membimbing atau mendampingi orang-orang Islam untuk mencapai jalan lurus dalam menjalankan ajaran agama Islam dengan cara menanamkan rasa tawakal kepada Allah di dalam setiap gerak langkahnya²⁰. Untuk mencapai tujuan ini, Pengajian Tawakal melaksanakan berbagai kegiatan yang dapat mendukung ke arah terwujudnya muslim yang lurus, baik itu dzikir-dzikir, konsultasi psikologi maupun aktifitas lainnya.

Bimbingan atau pendampingan pasien dilakukan secara bertahap dan berjenjang. Pada tahap awal akan ditangani oleh lapisan ketiga dari para aktifis Pengajian

²⁰ Dokumen Pengajian Tawakal, 1980

Tawakal, kemudian meningkat ke lapisan kedua dan terakhir langsung dengan H. Asdie atau Sudirman. Beberapa tahun terakhir ada beberapa nama yang setara dengan H. Asdie dan Sudirman dalam membimbing pasien. Dalam perekrutan anggota baru juga dilakukan bai'at²¹. Kondisi terakhir, pendampingan secara pribadi tidak lagi dilakukan, tetapi dilakukan secara massal yang melibatkan puluhan orang dalam sekali kegiatan. Proses perekrutan anggota baru dilakukan melalui proses konsultasi terlebih dahulu, kemudian setelah terdapat beberapa orang (diatas sepuluh) dilakukan pembimbingan dzikir bersama bagaimana cara mendekat kepada Allah secara efektif.

Seiring dengan perjalanan waktu dan semakin banyaknya kaum muslim yang mengikuti kelompok ini, akhirnya didirikanlah Yayasan Pendidikan Islam yang saat ini telah memiliki TKA, TPA, Play Group, dan Koperasi Tawakal. Yayasan ini berkedudukan di Jl. Cecakrawa, Palembang, Ngaglik Sleman. Tujuan pendirian yayasan lebih dipandang sebagai cara termudah bagi siapapun yang mungkin akan memberi bantuan atau ingin mendapatkan informasi seputar Pengajian Tawakal. Kantor yang sebelumnya di Jl. Gayam, seringkali tidak layak karena tidak cukup untuk menampung para pasien atau anggota pengajian Tawakal. Di samping itu juga lokasinya agak sulit dijangkau oleh mereka yang berasal dari luar Yogyakarta. Untuk itulah diperlukan pusat pengajian Tawakal yang luas dan mampu menampung banyak orang dan tempat

itu adalah masjid Tawakal Palembang, Sariharja, Ngaglik, Sleman Yogyakarta.

3. Keanggotaan dan Kegiatannya

Tidak selayaknya sebuah organisasi, gerakan Pengajian Tawakal, tidak mempunyai AD/ART, dan dalam hal keanggotaan tidak ada ikatan apapun. Semua anggota dapat keluar masuk selonggarnya, tidak dicatat dan tidak ada sanksi organisasi. Dalam Pengajian Tawakal, juga tidak ada rapat anggota untuk mengakhiri dan memilih pengurus atau menyusun program organisasi.

Prinsipnya adalah: "Tawakal tidak mencari anggota, tetapi Tawakal hanya membantu orang-orang yang ingin bersama-sama mendekatkan diri kepada Allah". Jadi selama seseorang masih mengikuti pengajian tawakal, maka yang bersangkutan adalah anggota. Oleh karena itu, ketika peneliti menginginkan data mengenai jumlah anggota tetap dan yang telah keluar, tidak didapatkan catatan yang diarsipkan. H. Ahmad H. Asdie sendiri tidak berminat mendirikan organisasi keagamaan sebagaimana umumnya. H. AH. Asdie sendiri juga tidak berniat menjadikan gerakan pengajian Tawakal menjadi sebuah organisasi politik yang dimanfaatkan untuk meraih keuntungan politik.

Karena Tawakal bukan sebuah organisasi massa keagamaan, dan keanggotaannya juga tidak dicatat secara tertib layaknya organisasi resmi yang ada, sehingga sulit diketahui berapa sesungguhnya jumlah anggota dari gerakan Pengajian Tawakkal itu. Para pembimbing tidak pernah menyuruh orang yang datang untuk

²¹ Dokumen Pengajian Tawakal, 1980

mendaftarkan diri, apalagi memaksa mereka yang datang untuk mendaftar ke bagian registrasi. Paling jauh yang dilakukan adalah, memberitahukan jika ingin menjadi anggota dapat mendaftarkan diri kepada bagian registrasi, bukan menyuruhnya, karena bebas siapa saja boleh menjadi atau tidak menjadi anggota dan dipersilahkan mengikuti seluruh kegiatan yang dilakukan di pengajian Tawakal. Menurut mereka, jika seseorang telah mampu mengikuti pengajian empat kali, maka yang bersangkutan akan lama menjadi anggota kelompok pengajian ini. Bagi mereka yang sifatnya hanya coba-coba dan tidak sungguh-sungguh akan segera bosan dan rontok di tengah jalan, karena perasaannya akaj dihantui rasa tidak betah, tidak sabar, membosankan dan tidak menarik atau menyenangkan²².

Pada wal-awal berdirinya, para pembimbing (senior) memang mencoba menerapkan methoda “pendampingan” dan pengucapan ikrar bagi mereka yang ingin bergabung kedalam kelompok pengajian Tawakal ini. Caranya, ketika peserta baru ini mengikuti dzikir jiwa secara berjama’ah, ia didampingi oleh dua orang pembimbing agar dzikirnya bisa terarah dan terkonsentrasi betul kepada Allah. Kemudian, setelah kegiatan dzikir jiwa selesai ia disuruh mengungkapkan pengalaman atau persoalan yang dialaminya. Selanjutnya, jika peserta itu dirasa sudah cukup mampu, kegiatan pembimbingan berikutnya diserahkan kepada H.AH. Asdie untuk naik pada metode dzikir jenjang berikutnya.

²²Diolah dari wawancara dengan Wawan Setiawan, 18 Oktober 2006

Ketika pada jenjang ini mereka telah mampu melakukannya dengan baik, maka yang bersangkutan dipandang telah melakukan secara mandiri. Hanya saja, memang untuk itu tidak mudah, tetapi harus melalui latihan-latihan terus menerus sebagaimana juga telah diajarkan dalam pengajian Tawakal ini.

Pada awalnya, kegiatan sebatas kegiatan dzikir dan pelayanan konsultasi jiwa saja. Jadwal kegiatan Pengajian Tawakal dapat di tabelkan sebagai berikut;

NO	Hari	Waktu	Tempat
1.	Minggu	jam 08.00 – 10.00	Masjid Tawakal
2.	Selasa	jam 15.00 – 17.00	H. Ahmad H, Asdie.
3.	Jum’at	jam 21.00 – 23.00	H. Ahmad H, Asdie.
4.	Rabu	jam 23.00 – 01.00	Marslinawan

Sedangkan kegiatan konsultasi jiwa dilaksanakan setiap hari jam 08.00 di rumah H. Ahmad H. Asdie, di rumah Endung selama 24 jam, di rumah Murslinawan setiap habis shalat maghrib dan di masjid Tawakal setiap hari selama 24 jam²³.

Dewasa ini, metode pendampingan ini sudah tidak terlalu banyak dilakukan lagi, meskipun terkadang masih diperlukan yang biasanya atas permintaan para pasien atau para anggota saja. Sementara itu ikrar dilakukan setelah peserta dzikir dipandang sudah mampu menguasai cara dzikir jiwa. Ikrar ini dilakukan dihadapan pembimbing dengan membaca ikrar sebagai berikut;

“Bismillahirrahmanirrahim

²³Dokumen Pengajian Tawakal 2002

Asyhadu anla ilaaha illallah wa asyhadu anna Muhammadan Rasulullah.

Untuk menjadi "Ihwan Tawakal" saya berikrar.

Pertama.

Berbakti, tunduk, patuh dan taat kepada Allah Pemilik dan Penguasa seluruh alam dengan menjalankan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya berdasarkan Kitab Suci Al-Qur'an dan hadits Rasulullah.

Kedua:

Tidak mensyarikatkan/menyekutukan Allah Yang Maha Esa serta menjauhkan perbuatan yang bersifat syirik.

Ketiga:

Bertaqwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dengan selalu menjaga dan memelihara Wudlu Perbuatan, antara lain:

- Tidak berbohong, tidak ingkar janji, tidak berkhianat, tidak memfitnah, tidak bergunjing, tidak berprasangka buruk, tidak sombong, tidak takabur, tidak riya, serta perbuatan-perbuatan lainnya yang keji dan tercela.
- Tidak makan dan minum yang diharamkan seperti daghing babi dan alkohol
- Tidak melakukan perbuatan maksiat seperti; judi, zina
- Tidak pemaah dan lebih suka memberi maaf
- Tidak boros dan tidak kikir

Keempat:

Menegakkan/mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki dari Allah.

Kelima:

Meningkatkan kebajikan dan amal shaleh

Keenam:

Menyerahkan diri kepada Allah dan berpegangteguh kepada-Nya (bertawakal) dalam segala waktu dan keadaan. Demikianlah bahwa ikrar ini saya ucapkan dengan penuh keikhlasan dan penyerahan diri kepada Allah disertai do'a semoga Allah selalu meridlai hidup saya dan memimpin saya ke jalan yang lurus"²⁴.

Pengucapan ikrar seperti di atas ini, dewasa ini sudah tidak diterapkan lagi dalam pengajian Tawakal di Yogyakarta ini, karena dipandang sudah tidak efektif. Sebab masalah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan sangat terkait dengan hidayah dari Allah, sehingga tanpa ikrarpun jika seseorang mendapat hidayah dari Allah tentu akan dapat melaksanakan semua perintah menjauhi semua larangan. Dan lebih dari itu juga mampu melaksanakan dzikir dengan khusyu' dan niat yang ikhlas mencari ridla Allah asalkan mau rajin datang ke majelis dzikir Tawakal, atau berlatih melaksanakan dzikir jiwa dalam kehidupan sehari-hari. Menucut H. Asdie, orang itu memiliki "jatah" sendiri-sendiri dan manusia tidak dapat memaksakan pada orang lain untuk melakukan sesuatu yang bukan "jatahnya". Oleh karena itu, seseorang tidak boleh merasa iri jika ada sesama ikhwan tawakal mampu menguasai kemampuan

²⁴C.A. Hanafi, *op. cit.*, hal. 56

tertentu, seperti; kemampuan dalam penyembuhan suatu penyakit, bisa komunikasi dengan jin, kepekaan indera dan spiritual yang lebih dan sebagainya, karena itu merupakan jatah dari Allah. Jika seseorang memiliki anakan, atau di rumahnya banyak anak mahasiswa yang kost tetapi tidak mau ikut dalam pengajian tawakal, maka tidak perlu dirisaukan karena itu sudah jatahnya. Seseorang tidak berhak memaksakan sesuatu yang orang lain tidak berminat atau tidak menyukai²⁵.

4. Motivasi Peserta Pengajian Tawakal

Agama merupakan penyucian tradisi yang menyatukan kebutuhan-kebutuhan dalam perilaku manusia atas tumpuhan akhir dari suatu masyarakat penganut agama itu sendiri, sehingga melalui perilaku spiritual mereka akan memperoleh rasa nyaman, serta merasa bahwa dirinya memiliki lebih banyak tenaga, baik untuk menjalani perjalanan hidup maupun menaklukkan tantangan hidup, begitulah kira-kira kalau mengikuti pandangan Durkheim (semangat protestan). Oleh karena itu, seseorang yang melakukan suatu perilaku spiritual tertentu, maka hakekatnya didorong oleh suatu motivasi tertentu, begitu pula kiranya para pengikut pengajian tawakal. Meskipun pada awalnya mengalami berbagai kesulitan, namun seiring dengan perjalanan waktu dan ketekunan akhirnya berhasil mendapatkan pengalaman-pengalaman spiritual yang benar-benar mengagumkan dan mendapatkan manfaat yang besar bagi hidupnya. Merekapun semakin yakin akan kebenaran perjalanan

²⁵Diolah dari wawancara dengan Wawan Setiawan, Oktober 2006

spiritualnya dan kemudian menceriterakan kepada orang yang dipandang layak untuk diajak bergabung.

Beberapa anggota Pengajian Tawakal yang sempat ditemui peneliti, mengungkapkan bahwa dengan mengikuti pengajian tawakal ini, perasaan batinnya menjadi lebih tenang, beban hidup jadi ringan, lebih pasrah, berkurangnya nafsu serakah dan rakus, dan ambisi-ambisi lain yang dapat melupakan manusia dari jalan Allah. Bahkan intuisi dan indera keenamnya berjalan dengan baik, sehingga ketika *membatin* sesuatu akhirnya dapat menjadi kenyataan. Jadi ada semacam kepekaan firasat batinnya. Padahal persoalan yang sebenarnya tidak terselesaikan dengan mengikuti pengajian ini. Hanya saja cara menyikapi dan menghadapinya menjadi lebih mudah dan lebih sederhana, tidak dipandang sebagai masalah yang rumit dan begitu sulitnya untuk dipecahkan²⁶.

Bahkan mereka bercerita pengalaman berbau *ngibul* (bagi rasionalis), yaitu ketika menjalani riyadhoh tawakal dalam bentuk berpuasa 49 hari sambil mengamalkan dzikir yang diajarkan di tawakal, mengalami peristiwa yang tidak dapat dilupakan seumur hidupnya. Peristiwa itu adalah ketika selesai shalat tahajud dan melakukan dzikir, tiba-tiba ada bisikan keras ditelinganya "*kamu tidak sesat*". Peristiwa itu dikonsultasikan dengan H. Asdie, hasilnya ia disuruh mencari firasat tersebut dalam al-Qur'an dan kemudian ditemukan pada QS al-Alaql ayat 1

²⁶wawancara dengan Syarifuddin, Wawan Setiawan, Hasan Sudiro di masjid Tawakal Plemburan, hari Rabu dan Kamis tanggal 18 dan 19 Oktober 2006, Sarihardjo, Ngaglik, Sleman.

– 5. Setelah peristiwa itu, ia semakin yakin bahwa ajaran dzikir di pengajian tawakal itu tidak dilarang dalam agama, justru dianjurkan oleh al-Quran²⁷. Lain lagi dengan pengalaman Hasan Sudiro, yang lagi-lagi berbau *ngibul*. Ia sakit mata dan rabun yang parah sehingga sering kesulitan melihat sesuau, bahkan tidak dapat melihat wanita itu cantik apa tidak. Dengan mengikuti dzikir tawakal, ia merasa semakin dekat dengan Allah, pasarah kepada Allah, ketabahannya meningkat, dan tidak lagi banyak mengeluh karena matanya yang sakit, karena semua adalah cobaan. Bahkan pada tahun kelima mengikuti pengajian tawakal, sakit matanya sembuh dan dapat melihat dengan jelas²⁸.

Pengalaman lain yang dapat dideskripsikan adalah pengalaman Marwan. Marwan adalah seorang pengusaha cargo yang sukses dengan sebuah nama usaha Hafy Cargo (International Sea And Air Freight Forwarders) yang beralamat di jalan Kematiran no. 14 Yogyakarta dan usaha wartel di jl. Parangtritis Yogyakarta. Marwan adalah anak seorang pendeta Nasrani. Sejak remaja ia biasa melakukan kelana, bahkan memiliki keyakinan yang berbeda dengan orang tuanya. Marwan sejak kecil lebih memilih untuk tidak tinggal bersama orang tuanya. Ia kemudian tinggal di masjid Yudonegaran sebagai penjaga masjid. Kegemarannya berkelana, menjadikannya orang yang kenyang dengan pengalaman lapangan. Ia

²⁷Wawancara dengan Wawan Setiawan, di masjid Tawakal Plemburan, hari Rabu, tanggal 18 Oktober 2006 Sariharjo Ngaglik Sleman

²⁸ Wawancara dengan Hasan Sudiro, di masjid Tawakal Plemburan, Ngaglik Sleman hari Kamis pagi 19 Oktober 2006.

pernah belajar ilmu kanuragan, belajar ilmu menghilang, belajar berubah menjadi dua tubuh, dan bahkan juga tentang ilmu pengasihian.

Capek dalam berkelana, ia berkenalan dengan Sudirman, salah seorang dari pendiri pengajian tawakal di Yogyakarta, saat muncul kegelisahan yang mendera hatinya karena mimpi yang dialaminya berulang-ulang. Menurut penuturannya, ia pernah bermimpi sedang menjalankan shalat jama'ah di tanah yang sangat luas, yang mengingatkannya kepada suatu tempat yang disebut padang "mahsyar". Dalam mimpinya itu ia bermakmum shalat kepada seorang imam, ia tidak sendirian tetapi bersama dengan jama'ah yang lain. Ketika shalat usai, tiba-tiba seorang makmum yang berada di sebelahnya memalingkan muka ke arahnya sambil membuka tutup kepalanya dan bertanya: "Kamu tahu tidak, siapa yang menjadi imam?" Marwan menjawab: "Saya tahu, beliau adalah Rasulullah". Orang tadi kemudian mengatakan: "Kamu benar, beliau adalah Rasulullah", kemudian kembali menutup kepalanya dan berpaling ke arah kiblat melanjutkan dzikirnya.

Mimpi ini dialaminya berkali-kali sehingga ia yakin bahwa yang dia temui dalam mimpinya adalah benar-benar Rasulullah. Mulai saat itu iapun semakin rajin membaca shalawat dan membaca dzikir, bahkan kemanapun pergi tasbih tidak pernah ditinggalkannya. Suatu ketika, Marwan menjadi pegawai asuransi bertemu dengan Sudirman yang mengetahui dirinya selalu membawa tasbih dan kemudian menawarkan bahwa ia dapat terus berdzikir tanpa harus membawa tasbih. Kemudian Sudirman menunjukkan di mana Marwan

dapat mempelajari cara berdzikir tanpa tasbeih dan hasilnya tetap efektif, yaitu di rumah H.A.H. Asdie di jalan Gayam. Setelah minggu berlalu, iapun datang ke rumah H.A.H. Asdie menceritakan semua yang dialaminya dan ingin mengikuti pengajiannya. H. Asdie pun menerimanya dengan senang hati²⁹.

Kemungkinan, sebagian besar anggota Pengajian Tawakal yang lain juga mempunyai pengalaman spiritual yang sifatnya sangat individual itu, dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Dari kisah-kisah atau pengalaman spiritual yang sangat individual, Pengajian Tawakal terus mendapatkan peminat dan anggota baru, meskipun yang lama juga banyak yang pergi. Bagi mereka yang telah pergi karena suatu hal, mereka tetap mengamalkan dzikir tawakal dalam setiap kesempatan setelah shalat atau lainnya³⁰. Dengan dzikir itu, para anggota merasa lebih dekat dan bersih di hadapan Allah, di samping jiwanya lebih tenang dan tidak rakus terhadap hal duniawi secara berlebihan.

Dari wawancara dengan beberapa informan itu, maka dapat dikatakan bahwa dzikir sangat bermanfaat bagi para penggunanya, baik itu sebagai cara pendekatan kepada Tuhan, kebersihan jiwa, kesehatan mental maupun sebagai cara mengendalikan berbagai nafsu dinuawi yang berlebihan. Menurut Catherine Ponder dan Bisset Pratt, dzikir mampu merubah mental, pikiran serta

²⁹Sabaruddin, *Pengajian Dzikir Tawakal di Yogyakarta*, IAIN Sunan Kalijaga, 1998, hal. 36-40

³⁰Wawancara dengan Syarifuddin, Wawan Setiawan, Hasa Sudiro di masjid Tawakal Plemburtan, hari Rabu dan Kamis, 18 dan 19 Oktober 2006, Sariharjo Ngaglik Sleman.

meninggikan derajat seseorang. Dzikir yang dibaca berulang-ulang juga dapat menimbulkan keyakinan baru atau energi baru yang amat kuat³¹. Inilah sebenarnya yang disebut pula dengan sebuah keyakinan yang mampu menggerakkan seseorang untuk berbuat sesuai dengan keyakinannya itu, sebagaimana pandangan Dhurkheim. Kegiatan dzikir sebagai acara ritual tersendiri (khusus), yang agak terpisah dengan kegiatan ibadah shalat, sangat berperan dalam pembentukan sistem nilai bagi para pelakunya. Dengan dzikir ini pula seseorang, secara individual akan terlihat lebih tenang (tidak emosional), lebih percaya diri, dan perilakunya juga akan lebih memperlihatkan sebagai sosok yang matang dan arif (penuh keyakinan) dalam bertindak dan menyikapi kondisi disekelilingnya³².

5. Ajaran Pengajian Tawakal

Ajaran pengajian Tawakal memiliki norma tersendiri. Menurut *Talcot Parsons*, di manapun suatu kelompok masyarakat berada selalu yang merupakan kesepakatan bersama dari para anggota kelompoknya³³, maka gerakan Pengajian Tawakalpun memiliki norma yang menjadi konsensus bersama dan selalu ditekankan atau diajarkan kepada para anggotanya. Norma ini karena selalu ditekankan dalam setiap pertemuan, akhirnya

³¹Syamsuddin Abdullah, *Fenomenologi Agama*, Dirjen Binbaga Islam, Jakarta, 1985, hal. 74.

³²Jalaluddin, *Psikologi Agama*, rajawali Pers, Jakarta, 1996, hal. 226 - 227

³³Peter Worsley, *Pengantar Sosiologi*, Terj. Hartono Hadikusuma, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1992, hal. 247 - 248

menjadi konsensus dan bahkan menjadi doktrin bersama yang diusahakan untuk ditataati secara bersama, sehingga menginternalisasi dalam setiap kegiatan kelompok ini dalam perjalanan gerakan pengajian Tawakal ini dapat terus berlangsung.

Dalam beberapa wawancara dengan para informan maupun tulisan H. Ahmad Asdie, sebenarnya menunjukkan bahwa pengajian ini menekankan akhlak (moral), baik itu akhlak kepada Allah, kepada sesama manusia dan akhlak kepada lingkungannya yang dipandang akan menyelamatkan para anggotanya di dunia maupun di akhirat kelak. Secara terperinci, sebenarnya ada lima ajaran yang ditawarkan dan selalu ditekankan kepada para anggota Pengajian Tawakal³⁴ ini, yaitu;

a. Pendekatan Kepada Allah.

Teknik pertama, kelompok pengajian Tawakal ini, menawarkan jalan pendekatan kepada Allah dengan cara memurnikan keimanan kepada Allah untuk mendapatkan ketakwaan yang sesungguhnya. Teknis pertama dalam usaha pendekatan kepada Allah yang efektif adalah pertama, memperbanyak membaca iqrar "laa ilaaha illallah" atau membaca istighfar yang sebanyak-banyaknya. Dasarnya, banyak ayat al-Qur'an dan hadits memerintahkan yang demikian itu. Kedua, membaca berdzikir dengan menyebut asma Allah (asma'ul husna) atau ketiga memperbanyak membaca istighfar sebanyak-

³⁴Ahmad Asdie, *Lima Jalan Singkat Menggapai Iman Merengkuh Taqwa*, Menara Mas Offset, Yogyakarta, 1997, hal. 22.

banyaknya. Sebagaimana diketahui, bahwa hal ini memang diperintahkan dan diajarkan dalam agama Islam. Pembacaan dzikir ini harus diikuti pula dalam hati dengan penuh perasaan sampai hati merasa ikut bergetar. Cirinya adalah berdirinya bulu kulit atau bercucurnya air mata dikala menyebut asma-Nya³⁵.

Teknik kedua, yang dapat dilakukan adalah dengan membaca al-Quran secara berulang-ulang yaitu dengan cara membaca salah satu ayat dalam al-Quran dibaca berulang-ulang dan artinya diresapkan dalam hati. Pembacaan secara berulang-ulang itu diyakini akan merubah karakter seseorang menjadi lebih baik dan hidupnya diwarnai oleh al-Qur'an. Membaca ayat berulang-ulang, apalagi dengan maknanya secara berulang-ulang pula akan menjadi kebiasaan baik dan selalu diingatkan oleh ayat-ayat yang dibacanya itu, sehingga terjagalah dia dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik, apalagi dosa. Oleh karena itu disarankan oleh para pembimbing, agar ketika membaca ayat-ayat al-Qur'an dilakukan berulang-ulang dan sekhusu' mungkin, bila perlu sampai menangis, kalau tidak bisa harus berusaha agar sampai dapat menangis. Keterharuan dan ketermenungan seseorang ketika mendengar ayat-ayat al-Qur'an dibacakan, merupakan tahapan positif meningkatnya keimanan seseorang³⁶.

Teknik ketiga, yaitu bertawakal kepada Allah, karena tawakal merupakan salah satu ciri akan keimanan seseorang kepada Allah dan merupakan perintah Allah

³⁵Ibid. hal. 36 - 37

³⁶Ibid hal 38-39

juga. Sikap ini harus diambil sejak berniat sampai suatu usaha selesai dilakukan. Tanda orang tawakal adalah tidak berkeluh kesah dalam menghadapi segala yang dihadapi dalam hidup ini. Apa yang didapatkannya setelah berusaha, selalu diterima dengan senang hati dan penuh syukur kepada Allah. Jika jalan ini telah diambil berarti ia haqul yakin bahwa seluruh hasil suatu usaha hanya Allah saja yang menentukan dan ini menunjukkan sebuah tingkatan iman seseorang kepada Allah. Jika seseorang telah bulat meyakini dan berserah diri kepada Allah, maka sesuatu yang dijanjikan Allah baginya akan sampai kepadanya walaupun orang-orang di seluruh jagat berusaha mencegahnya. Oleh karena itu ia akan mendapatkan karunia Allah berupa terbebas dari rasa cemas atau ansietas dan rasa sedih atau tertekan (depression). Orang bertawakal kepada Allah telah menunjukkan tanda orang yang beriman kepada Allah, sekaligus sebagai tanda taat atas perintah Allah (raqwa)³⁷.

Teknik keempat, yaitu shalat wajib berjamaah di masjid. Menurut Asdie, shalat adalah inti dari seluruh peribadatan dalam Islam dan merupakan sarana utama untuk dialog dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam sahalat diulang-ulang ikrar dua kalimah shahadat dan bersedekah pada diri sendiri dan pada orang lain dalam bentuk membaca salam. Shalat harus dilaksanakan dengan tuma'ninah dan khusu', karena Allah hanya menerima shalat seseorang berdasarkan kekhusu'annya. Banyak cara untuk khusus', seperti; shalat berjama'ah, mendahului shalat wajib dengan adzan dan iqamah,

³⁷Ibid. hal 40

melakukan shalat sunah tathawu (qabliyah), dzikir jiwa sebelum takbiratul ihram, tidak tergesa-gesa, berlama-lama ketika ruku' dan sujud serta berusaha menghilangkan lintasan batin yang tidak ada kaitannya dengan pendekatan kepada Tuhan. Cara-cara tersebut memang memerlukan latihan dan perjuangan, namun jika tidak bisa berhasil, setidaknya anggota badan dapat terkendali. Pada suatu saat nanti, keberhasilan dalam menjalani latihan ini pasti akan diraihny³⁸.

Teknis kelima, yaitu menyebarkan salam. Ucapan salam adalah salah satu pintu untuk memasukkan iman ke dalam hati. Meskipun terlihat sederhana, ucapan salam sesungguhnya bermakna sangat dalam, hingga harus banyak latihan sehingga ucapan salam selalu dapat dilakukan dengan ikhlas kepada setiap muslim. Membudayakan salam, secara tidak langsung sebenarnya sama dengan terus berusaha dekat dengan sang pencipta. Meskipun mengucapkan salam ini begitu nampak sederhana, tetapi tetap memerlukan latihan. Oleh karena itu perlu dibiasakan, ketika seorang ayah pergi bekerja, mengucapkan salam kepada isteri atau anak atau siapa yang ada di rumah tersebut, begitu pula jika datang dari bepergian, dari kantor atau dari tempat kerja.

Begitu pula isteri, anak dan siapa saja yang ada di rumah tersebut jika bepergian harus dibiasakan meninggalkan rumah dengan mengucapkan salam kepada yang tidak bepergian. Bila pulang, ampai di

³⁸Ahmad Asdie, *Lima Jalan Singkat Menggapai Iman Merengkuh Taqwa*, Menara Mas Offset, Yogyakarta, 1997, hal. 25.

rumah juga harus dibiasakan sampai di rumah itu mengucapkan salam kepada siapa yang ada dirumah, lebih baik isteri atau anak menyambut kedatangan ayahnya dengan menjawab salam dan mencium tangan dan mengambilkan air putih untuknya. Kebiasaan seperti ini, jika dapat berjalan dengan baik dalam suatu keluarga, maka ia telah berusaha melaksanakan ahlak Islam sebagaimana diajarkan oleh Islam sendiri. Di samping itu akan menciptakan dan mendorong terciptanya keluarga sakinah, dan dibawah lindungan Allah³⁹.

b. Tentang Dzikir

Dzikir sebagai sebuah cara pendekatan diri kepada Allah memiliki beberapa teknis, sebagaimana terdapat di kalangan para pengamal tarekat. Dzikir merupakan latihan yang bernilai ibadah untuk mendapatkan keberkahan sejati dari Allah. Di samping itu juga merupakan suatu cara untuk menyebut, mensucikan sifat-sifat Allah akan kesempurnaan-Nya⁴⁰. Dzikir dalam Pengajian Tawakal ada dua, yaitu; *pertama*, dzikir lisan dengan cara menyebut kebesaran Allah dan berdo'a dengan lebih menekankan gerakan lidah; *kedua*, dzikir hati dengan mengingat Allah dengan hati dan pikiran sepenuh perasaan dan berserah diri kepada Allah⁴¹. Dalam Pengajian Tawakal Yogyakarta, dzikir yang lebih ditekankan adalah dzikir hati atau dzikir jiwa ini, karena

³⁹Ibid. hal 25

⁴⁰Enjep Hadjar, *Pengajian Tawakal (Makalah)*, Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Tawakal, Jakarta, tt, hal 14.

⁴¹Ibib, hal. 15

dengan cara ini pendekatan kepada Allah lebih dapat dilakukan.

Dzikir hati dalam Tawakal dibedakan dalam tiga macam, yaitu; *pertama*, dengan niat berdo'a untuk memohon kehendak yang khusus agar dipermudah oleh Allah, seperti; meminta keturunan, memperlancar usaha, memperlancar proses belajar dan sebagainya. Dzikir yang diucapkan sebagaimana pada umumnya yaitu Ar-Rahman Ar-Rahim (jika ingin dikasihani), Al-Kabir Al-Azis Al- Adzim (jika ingin semakin berwibawa);

Kedua, dzikir penghayatan, bahwa setiap asma Allah mempunyai karakter dan sifat-sifat tersendiri yang dapat dirasakan dan diresapkan dalam hati. Pada permulaan, dzikir penghayatan ini akan terasa pada gerak lalu meningkat pada rasa, suara dan terakhir pada cahaya. Melalui penghayatan ini, kita akan lebih mengenal sifat-sifat dan kekuasaan Allah. Al-Qur'an menjelaskan bahwa setiap manusia itu memiliki cahaya (QS. 47: 12 – 13), hanya saja tertutup oleh kekotoran jiwanya akibat kefasikan, kekufuran dan dosa. Sedangkan orang-orang yang beriman, taat, dan bersih dari dosa, cahaya pada dirinya akan memancar di dunia maupun di akhirat nanti, sehingga ia dapat berjalan di muka bumi dengan leluasa, tanpa penghalang dan kesukaran (QS. 6: 122);

Ketiga, dzikir pengendalian nafsu dengan cara selalu membersihkan diri dan selalu menjauhi sifat rakus duniawi yang berlebihan, sehingga yang tertinggal hanya sifat-sifat baik dan terpuji saja. Para ahli sufi mencoba menggolongkan nafsu ini menjadi nafsu jasmaniah, hewani, amarah, nabati, nuarani, rahmani dan rabbaniyah. Nafsu-nafsu tersebut secara garis besar

dibedakan menjadi nafsu kebaikan dan nafsu tercela. Semua nafsu tadi dapat bermanfaat jika penggunaannya diselaraskan dengan fitrah manusia berakal dan yang mendapat petunjuk dari agama Ilahi. Untuk memadukan nafsu-nafsu tersebut dalam suatu kesatuan yang harmonis dan serasi (seimbang), dibutuhkan latihan, seperti; puasa dan shalat. Selain itu, dzikir juga merupakan upaya penting untuk mengendalikan nafsu-nafsu tersebut, sehingga penggunaannya mencapai sasaran yang tepat dan hasilnya berlipat ganda⁴².

Teknik dzikir yang dilakukan oleh para pengikut Tawakal, mengalami proses perubahan sampai teknik yang saat ini sudah dianggap final. Pada mulanya, teknik dzikir dilakukan dengan duduk bersila, kaki diluruskan atau menyandarkan badannya ke tembok, bahkan dengan cara berbaring. Dalam hal ini. Karena al-Quran sendiri memberi kebebasan mengenai teknik dzikir itu sendiri, misalnya pada QS al-A'raf: 205 dan QS Ali Imron: 191. Pada saat ini, teknik dzikir dilakukan dengan duduk tegak lurus bersila dan tangan diletakkan di atas lutut atau paha dan kedua mata dipejamkan, menghadap lurus ke depan atau tempat sujud atau ke dada sebelah kiri. Dengan cara itu, para pengamal dzikir dapat khusu', sampai digigit nyamukpun sudah tidak terasa dan segala pikiran lain dapat ditinggalkan. Dalam prakteknya, untuk mencapai tahap seperti ini tidak mudah. Biasanya setelah mengikuti beberapa puluh kali baru dapat mencapai tahap ini, bahkan ada yang sampai tahunan baru dapat

⁴²C.A. Hanafi, *op.cit*, hal. 28 - 30

mencapainya. Dzikir harus diupayakan secara terus menerus, sehingga hati tidak lepas dari Allah.

Menurut Wawan Setiawan, Marslinawan yang telah lama ikut membimbing para peserta pengajian Tawakal, memiliki cara tersendiri untuk mempertahankan konsentrasi dari para peserta yang dibimbingnya. Tekniknya, menganjurkan agar posisi duduk dengan tata cara seperti diajarkan terus dipertahankan, tidak boleh berganti-ganti posisi (misalnya: meskipun kaki terasa kesemutan posisi duduk dianjurkan tidak berubah). Teknik ini dilaksanakan pada setiap Jum'at malam di rumah H.A.H. Asdie. Marslinawan beralasan, bahwa jika posisi duduk berubah-ubah, konsentrasi di dalam berdzikir akan sulit dapat dicapai. Lagi pula rasa kesemutan sebenarnya merupakan cobaan bagi orang-orang yang berdzikir. Oleh karena itu, jika seseorang ingin mendapatkan kekhusu'an (konsentrasi penuh) dalam berdzikir, maka ia harus berusaha melupakan semua yang diingatkannya, kecuali Allah semata, termasuk rasa kesemutan. Untuk itu, Wawan Setiawan terus dalam posisi dzikirnya dan bertahan meskipun merasakan sakit, karena jika seseorang mampu bertahan, maka rasa semutan itu lama-lama akan musnah dengan sendirinya⁴³.

Pembimbing lain berbeda lagi dalam membimbing para peserta dzikir ini. Sebagaimana dilaksanakan di rumah H.A.H. Asdie oleh Muhammad dan Titik Mardiyono yang dilaksanakan setiap Selasa sore, menganjurkan jika para peserta kesemutan ketika sedang

⁴³Diolah dari wawancara dengan wawan Setiawan, Kamis 18 Oktober 2006 di Ngaglik Sleman

berdzikir jiwa, mengganti posisi duduknya. Sebab bagi mereka yang terpenting adalah dzikirnya, karena jika seseorang dalam berdzikir sambil menahan rasa sakit tentu akan mengganggu konsentrasinya jika tetap duduk seperti semula.

Kedua tehnik yang berbeda dalam membimbing peserta dzikir itu, mengakibatkan konsekuensi teknik dzikir pula di pengajian Tawakal ini, yaitu teknik sentralisasi dan desentralisasi. Tehnik sentralisasi merupakan akibat dari posisi jasmaniah ketika dzikir yang ditetapkan secara keras, sedangkan teknik desentralisasi merupakan akibat dari posisi jasmaniah ketika posisi dzikir yang diterapkan secara fleksibel. Untuk memperjelas dua macam tehnik dzikir dalam pengajian Tawakal ini, dapat dilihat deskripsi di bawah ini.

Pertama, dzikir secara sentralisasi. Dalam dzikir itu, menurut pengalaman Sabaruddin yang sedang melakukan observasi partisipan, semua peserta dzikir duduk bersila menghadap kiblat dan lampu ruang dimatikan. Pembimbing kemudian memimpin dzikir dengan mengucapkan:

“Pusatkan perhatian. Lepaskan segala persoalan dan pautkan hati senantiasa kepada Allah. Mari kita awali dengan membaca istighfar secara jahar tiga kali (para peserta dzikir membaca istighfar secara jahar tiga kali). Kita pusatkan perhatian kita hanya kepada Allah. Buang jauh-jauh segala persoalan yang mengganjal dalam pikiran, baik persoalan keluarga, persoalan kuliah, persoalan pekerjaan, dan persoalan-persoalan lainnya. Mari kita masukkan nama-nama Allah ke dalam hati kita. Biar yang ada di dalam hati hanyalah

Allah. Tarik nafas panjang-panjang dengan nafas membaca asma Allah secara sirri, sehingga tarikan nafas kita menyebut asma Allah. Tahan nafas. Bacalah al-Fatihah secara sirri, arahkan ke dalam hati. Bismillahirrohmanirrohim Al hamdulillahirrobbil’alamiin. Dst. (semua yang hadir ikut membaca dalam hati). Terus Kita usahakan supaya konsentrasi kita hanya kepada Allah, dengan melepaskan segala persoalan. Allah Allah Terus upayakan supaya dalam hati kita hanya ada nama Allah. Ya Ghofurur Rahim. Mari dzikir kita, kita isi dengan lafadzs Ya Ghafurur Rahim (setelah beberapa saat) “Laa ilahilallah, astagfirullah (3 kali) (kemudian) Ya Ghafurur rahim (berhenti sejenak). (kemudian) Ya Rahman Ya rahim, Ya Malik Ya Qudus, Ya Kabir Ya Muntaha, Ya Alim Ya ‘Adzim, Ya Kafi Ya Mughni, Ya Fattah Ya Razzak, Ya Hayyu Ya Qayyum. Terus pusatkan perhatian hanya kepada Allah. Ya....dst. (ketika para peserta sertta dzikir jiwa dengan lafadzs tersebut, pembimbing membaca do’a “Allahumagfirli waliwalidaiyya warhamhuma kama rabbayani shaghira. Allahumagfir lilmu’miniina walmu’minati walmuslimina walmuslimati al ahyai minhum wal -amwat. Rabbanaa latuzigh quluubanaa ba’da’idzahadaitanaa wahablanaa min ladunka rahmatan innaka antal wahhab. Rabbanaa aatina fidunya hasanah, wafil akhirati hasanah waqinaa ‘adzabannar. Washalallahu ala Muhammadin wa ala alihi wa shahbihi ajma’in. Walhamdulillahirrobbil ‘alamin”. Mari kita tarik nafas panjang-panjang, sambil menyebut asma Allah. “Allah” Tahan nafas, baca

surat al-fatimah secara sirri, arahkan ke dalam hati. Jika sudah selesai hembuskan nafas panjang-panjang kedua telapak tangan usapkan ke seluruh tubuh, sambil mengucapkan hamdalah. "Alhamdulillah"⁴⁴.

Kedua, Dzikir, secara desentralisasi. Pengalaman Sabaruddin adalah sebagai berikut;

"Seorang pembimbing dzikir wanita maju ke depan dan setelah mengucapkan salam, selanjutnya "Mari kita konsentrasikan diri kita dan selanjutnya kita baca istighfar: Astaghfirullahal adziim waatubu ilaih (3 x), Asyhadua anla ilaha illallah waasyhadu anna Muhammadan RasulullahKemudian jika sudah selesai nafas kita, kita hembuskan ke kedua telapak tangan kita, setelah itu kita usapkan ke seluruh bagian tubuh kita"⁴⁵.

Lafadz dzikir yang diamalkan secara jahar/bersuara adalah

1. Bacaan istighfar: Astaghfirullahal adzim wa atubu ilaih dibaca tiga kali, baik pada saat menjelang dzikir sirri dimulai maupun pada saat menjelang diakhirinya pertemuan majelis dzikir Tawakal;
2. Bacaan hamdallah: Alhamdulillahirrobbil'alamin sebagai penutup dari dzikir sirri dan menutup pertemuan majelis dzikir Tawakal.

⁴⁴ Diolah dari wawancara dengan Sabaruddin yang pernah mengikuti pengamatan terlibat, yang sekarang juga menjadi aktifis pengajian Tawakkal.

⁴⁵Diolah dari wawancara dengan Sabaruddin yang pernah mengikuti pengamatan terlibat, yang sekarang juga menjadi aktifis pengajian Tawakal

Adapun dzikir yang dibaca secara sirri adalah;

1. Bacaan istighfar: Astaghfirullahal adzim. Lafadz ini dibaca berulang-ulang di dalam hati dengan maksud untuk membersihkan hati dari segala macam kesalahan, kelalaian dan dosa;
2. Membaca dua kalimah syahadat dan diresapi maknanya;
3. Membaca Tahlil dan istighfar: La ilaha illallah Astaghfirullah. Lafdz ini dibaca dalam hati secara berulang-ulang sebanyak-banyaknya semampunya;
4. Membaca Ya Ghafurur Rahim, "Wahai Dzat Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Lafadz ini dibaca berulang-ulang sebanyak-banyaknya (semampunya);
5. Membaca Ya Rahman Ya Rahim, "Wahai Dzat Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Lafadz ini dibaca sebanyak-banyaknya semampunya;
6. Membaca Ya Malik Ya Quddus, "Wahai Dzat Yang Maha Menguasai dan Maha Suci. Asma' ini dibaca dalam hati dengan jumlah tak terbatas, semampunya;
7. Membaca Ya Kabir Ya Muntaha, "Wahai Dzat Yang Maha Besar dan Maha Tinggi. Asma ini dibaca berulang-ulang dalam hati dengan jumlah terbatas;
8. Membaca lafadz Ya 'Alim Ya adzim, "Wahai Dzat Yang Maha Mengetahui dan Maha Agung. Asma' ini dibaca berulang-ulang di dalam hati dengan jumlah tak terbatas, semampunya;
9. Membaca lafadz Ya Kafi Ya Mughni, "Wahai Dzat Yang Maha Mencukupi dan Maha Kaya. Asma' ini dibaca berulang-ulang di dalam hati dengan jumlah tak terbatas, semampunya;

10. Membaca lafadz Ya Fattah Ya Razzak, Wahai Dzat Yang Maha Pembuka dan Maha Pemberi rezki. Asma' ini dibaca berulang-ulang di dalam hati dengan jumlah tak terbatas, semampunya;
11. Membaca lafadz Ya Hayyu Ya Qayyum, Wahai Dzat Yang Maha Hidup dan Maha Berdiri Sendiri, Asma' ini dibaca berulang-ulang di dalam hati dengan jumlah tak terbatas, semampunya;
12. Membaca lafadz Ya Syifa Ya Salam, Wahai Dzat Yang Maha Menyembuhkan dan Maha Memberi Keselamatan, Asma' ini dibaca berulang-ulang di dalam hati dengan jumlah tak terbatas, semampunya;
13. Membaca lafadz do'a Allahumagfir lilmu'miniina walmu'minati walmuslimina walmuslimati al ahya'i minhum wal -amwat. Do'a ini dibaca berulang-ulang dengan jumlah tak terbatas, sekemampuannya ;
14. Membaca lafadz do'a, "Allahumagfirli waliwalidaiyya warhamhuma kama rabbayani shaghira. Do'a ini dibaca berulang-ulang dengan jumlah tak terbatas, sekemampuannya;
15. Membaca lafadz do'a, Rabbana latuzigh qulubana ba'da'idzahadaitana wahablana min ladunka rahmatan innaka antal wahhab. Do'a ini dibaca berulang-ulang dengan jumlah tak terbatas, sekemampuannya;
16. Membaca lafadz do'a, Rabbana atina fidunya hasanah, wafil akhirati hasanah waqina 'adzabannar. Do'a ini dibaca berulang-ulang dengan jumlah tak terbatas, sekemampuannya;
17. Membaca lafadz do'a, Washalallahu 'ala Muhammadin wa 'ala alihi washabihi ajma'in. Do'a ini dibaca

berulang-ulang dengan jumlah tak terbatas, sekemampuannya;

18. Membaca lafadz do'a, Subhana rabbika rabbil 'izzati 'amma yashifun wassalamun 'alal mursalina walhamdulillahirabbil'alamin. Do'a ini dibaca berulang-ulang dengan jumlah tak terbatas, sekemampuannya;
19. Membaca "Allah" Lafadz ini dibaca berulang-ulang dengan jumlah tak terbatas, sekemampuannya
20. Surat Al-Fatihah yang dibaca secara sirri.

c. Riyadlah (Latihan)

Riyadlah adalah aktifitas lahir dan batin yang dimaksudkan untuk mengontrol diri agar senantiasa bisa memelihara diri dari segala macam nafsu jasmani maupun rohani yang dimaksudkan unrtuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Adapun tatacara riyadlah sendiri dalam Pengajian Tawakal ada tatacaranya, yaitu;

- a) Setiap habis shalat wajib lima waktu melakukan dzikir jiwa (sirri) dengan ketentuan sebagai berikut;
 1. Dzikir jiwa diniatkan semata-mata mencari ridla Allah, bukan untuk mendapatkan kekebalan tauapun yang lainnya;
 2. Waktu dzikir jiwa semakin lama semakin baik;
 3. Jika lama tidak mungkin, maka minimal setiap habis shalat maghrib, isya' dan dhuhur (5 menit).
- b) Mempereaktekkan dzikir dengan menggunakan chanel tujuh hari, yaitu setiap habis shalat wajib lima waktu membaca lafadz-lafadz asma'ul husna yang berbeda-beda;
- c) Dzikir chanel tujuh ini dilakukan secara sentralisasi maupoun desentralisasi. Dalam dzikir desentralisasi

membaca lafadzs-lafadzs asm' yang telah ditentukan untuk diamalkan pada hari-hari tertentu itu.

Adapaun riyadlah yang ditempuh dengan menjalankan puasa dan pengamalan dzikir, ketentuannya adalah sebagai berikut;

- a) Puasa riadlah dalam Tawakal dilaksanakan dalam waktu 7 minggu berturut-turut. Puasa dimulai dari jam 18.00 sampai jam 18.00 WIB (puasa 24 jam selama 7 hari dsb);
- b) Puasa riyadlah yang dilakukan dalam Tawakal adalah puasa berpantang yaitu berpantang dari makanan atau meminum sesuatu pada hari-hari tertentu. Adapun ketentuannya adalah sebagai berikut;
 1. Mulai Senin pukul 18.00 s.d Selasa pukul 18.00 WIB dilarang makan daging apapun dan minumannya tidak boleh bercampur dengan berwarna;
 2. Selasa pukul 18.00 s.d Rabu pukul 18.00 WIB. Tidak diperkenankan makan dan minum sama sekali;
 3. Malam Rabu pukul 18.00 s.d malam Kamis pukul 18.00 WIB tidak boleh makan dan minum darti daun-daunan;
 4. Malam Kamis pukul 18.00 s.d malam Jum'at pukul 18.00 WIB tidak diperkenankan minum seghala jenis minuman, bahkan sayur sekalipun.
 5. Malam Jum'at pukul 18.00 s.d malam Sabtu pukul 18.00 WIB, tidak diperkenankan memakan makan dan minuman yang dimasak dengan api.
 6. Malam Sabtu pukul 18.00 s.d malam Minggu pukul 18.00 WIB, tidak diperkenankan tidur selama 24 jam, jika tertidur puasanyanya dianggap batal

7. Malam Minggu pukul 18.00 s.d malam Senin pukul 18.00 WIB dilarang makan makanan yang dicampur garam, seperti ikan laut, tahu tempe dan sebagainya
- c. Puasa dimulai berdasar hari kelahiran atau "weton" (berbau primbon Jawa);
 - d) Harus memperhatikan perilaku lahir dan batin, yaitu perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Perilaku yang harus di jauhi adalah
 1. Selama berpuasa berpantang dari perilaku tidak baik, seperti berkata-kata kotor, ngobrol yang tidak ada gunanya, berkata bohong, protes terhadap ketidakpuasan, menganiaya orang lain dan sebagainya;
 2. Selama berpuasa dilarang mencium bau-bau makanan yang menarik minat untuk dimakan;
 3. Selama berpuasa, dilarang melakukan pelanggaran hukum atau membangkang kepada pemerintah
 4. Selama berpuasa dilarang memandangi wanita bukan isterinya dengan nafsu

d. Tentang Olah Pernapasan

Pengajian Tawakal mengajarkan olah nafas, yaitu olah nafas tiga tahap dan olah nafas empat tahap. Yang dimaksud dengan olah nafas tiga tahap adalah gerakan menghirup udara melalui hidung secara perlahan sebanyak-banyaknya dengan menggunakan pernafasan dada dan perut. Olah nafas ini diperuntukkan bagi pemula. Prinsip latihan olah nafas tiga tahap adalah tarik nafas, tahan nafas, dan hembuskan nafas.

Sementara itu yang disebut dengan olah nafas tahap empat teknisnya dua kali menahan nafas yaitu pada waktu paru sedang mengembung setelah menghirup nafas dan pada waktu paru dalam keadaan mengempis setelah menghembuskan nafas. Olah nafas ini diperuntukkan bagi yang sudah memasuki tingkat menengah. Prinsipnya, hirup - tahan - hembus tahan. Manfaat fisik dari olah nafas ini adalah untuk kesehatan fisik, kebugaran dan menolak segala penyakit. Sementara itu manfaat non fisiknya adalah untuk mempertajam firasat, memperkuat sudesti, kewibawaan dan kharisma⁴⁶.

e. Ajaran Tentang Moral (Akhlaq)

Ahlak menjadi landasan utama bagi pengikut Pengajian Tawakal dalam melakukan aktifitas dzikir berjama'ah dalam upaya mendekat pada Allah. Adapun ahlak yang selalu ditekankan oleh para mentor adalah;

- a. Membiasakan syukur nikmat sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an surah adh Dhuha ayat 11;

⁴⁶Lihat pula C.A. Hanafi, Tawakal Kepada Allah, tt, tp., Jakarta, hal. 42 -43

- b. Menjaga iman, yaitu menjaga iman agar tidak dihinggapai krisis aqidah;
- c. meluruskan niat dan rajin membaca, yaitu agar ketika melaksanakan dzikir selalu diniatkan untuk bertaqarub kepada Allah, bukan ingin mendapatkan kekuatan, kesembuhan atau yang lainnya;
- d. Memahami dan berusaha sekuat tenaga mengamalkan isi al-Qur'an sebagaimana dinyatakan oleh H.A.H. Asdie:

" Untuk memantapkan iman di dalam hati, maka ambillah satu ayat dalam Al-Qur'an kemudian anda baca berulang-ulang. Terlebih jika anda juga melaksanakan ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ulangilah sesuka anda, sesempatnya, sebanyak yang anda dapat lakukan, sehingga apa yang anda lakukan berulang-ulang tersebut menjadi kebiasaan sehari-hari. Apabila ayat tersebut telah menjadi kebiasaan anda, diharapkan lama kelamaan akan menjadi karakter anda. Ini berarti bahwa anda telah mewarnai hidup anda dengan Al-Qur'an, menjadi titik sifat anda, menjadi pola tingkah laku anda".

PENUTUP

1. Kesimpulan

Ketika deprivasi etis dan organistik dirasakan oleh suatu kalangan masyarakat secara kolektif, maka akan muncul gagasan untuk membentuk kelompok yang dipandang dapat memuaskan gelora keagamaan dari masyarakat tersebut. Makin kuat dan meluas tekanan deprivasi atau tekanan sosial terhadap suatu masyarakat, maka akan makin subur pula gerakan-gerakan keagamaan yang dipandang dapat

memenuhi kebutuhannya, bahkan pada tahap tertentu dapat mengarah pada gerakan mesianisme (menunggu munculnya Ratu Adil).

Seluruh organisasi keagamaan yang telah mapan dipandang tidak mampu melayani jama'ahnya secara maksimal. Mereka sibuk melayani orang-orang dekatnya saja, ada yang sibuk mengurus partai, mengurus lembaga sosial dan pendidikan, mengurus ekonomi dan urusan duniawi lainnya. Agama lebih bermakna show fisik dari pada substansinya yang dalam sebagai cara pendekatan yang utuh kepada Tuhan. Kondisi tersebut telah banyak mengecewakan sebagian kaum muslim, yang kemudian mencari pelarian (di sini agama dapat bermakna sebagai candu. opium dan hiburan) dalam berbagai bentuknya. Ada yang membentuk organisasi keagamaan baru (lebih politis, ekonomi dan sosial dari pada keagamaan (hanya tameng)), dan bahkan ada yang mendirikan gerakan sufisme.

Pengajian Tawakal yang merupakan gerakan penyembuhan telah diikuti oleh ribuan orang di berbagai kota besar di Indonesia, terutama yang bermasalah secara fisik dan kejiwaan. Pengajian Tawakal dapat dipandang sebagai gerakan penyebaran bagi orang-orang yang emosional dan selalu berkeluh kesah. Pengajian Tawakal dapat pula dipandang sebagai tempat pelarian (hiburan) bagi orang-orang bermasalah secara kejiwaan dan mengalihkan perhatian dari kehidupan yang susah dan sengsara para pesertanya (fisik maupun mental).

2. Saran

Seluruh organisasi keagamaan hendaklah dapat mengambil hikmah dari kemunculan berbagai gerakan dzikir

yang makin marak di tanah air, yang sesungguhnya merupakan deprivasi keagamaan bagi para jama'ahnya. Kebutuhan manusia bukan hanya jasmani belaka tetapi juga rohani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis, Imam Tholikhah, Soetarman, *Gerakan Islam Kontemporer di Indonersia*, Diva Pustaka, Jakarta, 2004, hal 1-3.
- Abdul Azis, *Varian-Varian Fundamentalisme Islam di Indonesia*, 2-3
- Ahmad Asdie, *Lima Jalan Singkat Menggapai Iman Merengkuh Taqwa*, Menara Mas Offset, Yogyakarta, 1997, hal. 22.
- Ahmad Asdie, *Sejarah Pengajian Tawakal*, 1999, tp. hal 2-3
- C.A. Hanafi, *Tawakal Kepada Allah*, tt, tp., Jakarta, hal. 42 -43
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke III*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005, hal. 356
- Enjep Hadjar, *Pengajian Tawakal (Makalah)*, Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Tawakal, Jakarta, tt, hal 14.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Rajawali Pers, Jakarta, 1996, hal. 226 - 227
- Peter Worsley, *Pengantar Sosiologi*, Terj. Hartono Hadikusuma, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1992, hal. 247 - 248

IAIN Sunan Kalijaga bekerja sama dengan Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia, *Khasanah Budaya Kraton Yogyakarta II*, Yogyakarta, 2001, hal. 1-4

Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, Paramadina, Jakarta, 1998, hal 40-42.

Sabaruddin, *Pengajian Dzikir Tawakal di Yogyakarta*, IAIN Sunan Kalijaga, 1998, hal. 36-40

Soegiarso Soerojo, *Siapa Menabur Angin Akan Menuai Badai: G. 30 S-PKI dan Peran Bung Karno*, PT. Intermedia, Jakarta, 1988, hal. 49-57

Syamsuddin Abdullah, *Fenomenologi Agama*, Dirjen Binbaga Islam, Jakarta, 1985, hal. 74.

Woorward, *Islam Kultural di Jawa abad 18-19*, Intermedia, 1987, hal 40-45

Kota Yogyakarta Dalam Angka 2005

Dokumen Pengajian Tawakal, 1980

Diolah dari wawancara dengan Wawan Setiawan, 18 Oktober 2006

Dokumen Pengajian Tawakal 2002

Wawancara dengan Kabag Umum dan Kabid Mapenda Kanwil Departemen Agama DI. Yogyakarta, Oktober 2006

Wawancara dengan Hasan Sudiro di masjid Tawakal Plemburan, 18 Oktober 2006

Wawancara dengan Syarifuddin, Wawan Setiawan, Hasan Sudiro di masjid Tawakal Plemburan, hari Rabu dan Kamis tanggal 18 dan 19 Oktober 2006, Sarihardjo, Ngaglik, Sleman.

Wawancara dengan Wawan Setiawan, di masjid Tawakal Plemburan, hari Rabu, tanggal 18 Oktober 2006 Sariharjo Ngaglik Sleman

Wawancara dengan Hasan Sudiro, di masjid Tawakal Plemburan, Ngaglik Sleman hari Kamis pagi 19 Oktober 2006.

Wawancara dengan Syarifuddin, Wawan Setiawan, Hasa Sudiro di masjid Tawakal Plemburtan, hari Rabu dan Kamis, 18 dan 19 Oktober 2006, Sariharjo Ngaglik Sleman.

Wawancara dengan Sabaruddin yang pernah mengikuti pengamatan terlibat, yang sekarang juga menjadi aktifis pengajian Tawakkal.

Wawancara dengan Sabaruddin yang pernah mengikuti pengamatan terlibat, yang sekarang juga menjadi aktifis pengajian Tawakal

MAJELIS HIDUP DI BALIK HIDUP

Oleh: A.M. Khaolani dan Imam Syaukani

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

1) Pada tahun 2004, masyarakat Kelurahan Wonodri Kec. Semarang Selatan Kota Semarang resah atas tumbuhnya sebuah kelompok keagamaan, yang menamakan diri Majelis Hidup di Balik Hidup (HDH). Keresahan masyarakat ditengarai gerakan tersebut yang mempunyai doktrin dan aktivitas keagamaan menyimpang dari *mainstream* keagamaan mayoritas umat Islam. Keresahan masyarakat tersebut kemudian dilaporkan kepada Kantor Departemen Agama Kota Semarang yang selanjutnya menugaskan seorang pegawai melakukan pemantauan dan pembinaan terhadap kelompok keagamaan tersebut.

Hasil pemantauan tahap pertama menyimpulkan bahwa Majelis HDH terindikasikan menyimpang dalam hal-hal tertentu, seperti (1), melaksanakan sumpah setia (*bay'at*); (2) tidak menganjurkan shalat kepada anggotanya; (3) menganggap bahwa al-Quran adalah produk Tuhan; (4) tidak memakai rujukan para mufassir dalam menginterpretasikan Al-Quran tetapi menggunakan interpretasi lepas melalui terjemahan bahasa Indonesia; dan (5) tidak memakai sumber kebenaran lain selain Al-Quran.

2) Akan tetapi, serta merta dugaan menyimpang itu dibantah mentah-mentah oleh pengurus Majelis HDH,

bahwa anggota Majelis HDH tetap melaksanakan shalat lima waktu, penggunaan bahasa sehari-hari sebagai bahasa interpretasi terhadap al-Quran dan hadits untuk memudahkan para anggota yang umumnya mempunyai akses terbatas terhadap bahasa Arab,⁴⁷ tetapi aktivitas keagamaan yang cenderung eksklusif tidak menyurutkan keresahan masyarakat.

Respon masyarakat semakin bertambah, ketika pengurus Majelis HDH tidak mengindahkan persuasi pihak kelurahan, untuk membatasi aktivitas keagamaannya dari pukul 19.30 hingga 22.00 WIB. Waktu kegiatan biasanya hingga pukul 04.00 WIB. Akhirnya pihak Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah meminta bantuan kepada Balai Litbang Agama Semarang untuk melakukan penelaahan ulang terhadap keberadaan, doktrin dan aktivitas keagamaan kelompok keagamaan tersebut.

Seorang peneliti Balai Litbang Agama Semarang, R. Aris Hidayat, melakukan penelitian lebih intensif terhadap Majelis HDH. Hasil penelitian antara lain dari (1) perspektif sosial-kemasyarakatan pengurus dan anggota Majelis HDH dinilai kurang terbuka dan tidak akomodatif terhadap masyarakat sekitarnya, khususnya dengan tokoh-tokoh agama. Mereka hampir tidak pernah menjalin silaturahmi dengan tokoh-tokoh agama setempat. Terkesan eksklusif. (2) Aspek ajaran yang membicarakan dimensi esoterik Islam dan aktivitas

⁴⁷ R. Aris Hidayat. "Majelis Hidup Di Balik Hidup (HDH) (*Live Beyond Living Forum*) di Kota Semarang". Laporan Penelitian. Semarang: Balai Litbang Agama Semarang. 2004. hlm. 2.

keagamaan yang cenderung eksklusif "berpotensi" terjadi penyimpangan dari ajaran Islam.

Selanjutnya peneliti menyarankan: (1) pengurus dan anggota Majelis HDH agar lebih terbuka dan akomodatif terhadap masyarakat sekitar, khususnya dengan tokoh-tokoh agama, agar keberadaan mereka tidak dipandang negatif oleh masyarakat; (2) pemerintah, khususnya Departemen Agama Kota Semarang, bersama dengan instansi terkait (MUI, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, Pemerintah Kota Semarang, Kepolisian, dan Kejaksaan), agar melakukan pemantauan berkelanjutan dan intensif terhadap keberadaan Majelis HDH; (3) tokoh agama dan masyarakat setempat diharapkan mau melakukan pendekatan secara kekeluargaan dan lebih peduli terhadap keberadaan Majelis HDH, terutama tokoh agama yang memahami tasawuf berkenaan dengan ilmu hakikat akhirat, dan (4) pemerhati paham atau aliran keagamaan di Kota Semarang agar melakukan penelaahan lanjutan terhadap ajaran HDH, khususnya tentang ilmu hakikat akhirat. Penelaahan lanjutan ini perlu dilakukan untuk menemukan ajaran yang dianggap menyimpang.⁴⁸ Berdasarkan elaborasi di atas, tampaknya studi yang dilakukan Balai Litbang Agama Semarang belum tuntas, karena hanya menyarankan kepada Majelis HDH dan para tokoh agama agar masing-masing lebih akomodatif satu sama lain. Sedangkan aspek substansial yang menjadi akar keresahan masyarakat, yaitu doktrin dan aktivitas keagamaan yang dicurigai menyimpang, tidak diberikan jawaban yang memadai, kecuali hanya menyarankan agar

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 36-38.

dilakukan penelaahan lanjutan terhadap paham esoteris Majelis HBH karena diduga “berpotensi” menyimpang. (2?!!)Sehubungan dengan hal-hal di atas, maka menarik dilakukan penelitian keberadaan Majelis Hidup dibalik Hidup sebagai gerakan keagamaandalam Islam.

2. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang permasalahan di atas, maka disusun rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Apa yang melatarbelakangi tumbuh dan ciri khas Majelis HDH?
- 2) Bagaimana paham keagamaan HDH dikembangkan? bila dikomparasikan dengan paham esoterisme Islam yang dipahami umat Islam selama ini?

3. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui latar belakang timbulnya paham esoterisme Majelis HDH.
- 2) Untuk mengungkapkan ciri khas paham keagamaan HDH yang dikembangkan.

Kegunaan penelitian ini ialah:

Secara akademis diharapkan akan memperkaya pemahaman keagamaan, sebagai perwujudan dinamika spiritual masyarakat yang majemuk dan dinamis.

Secara praktis, disamping untuk melengkapi informasi sebelumnya tentang HDH, juga diharapkan informasi yang diperoleh dari penelitian ini sebagai bahan pertimbangan pemerintah (Departemen Agama) dalam membuat kebijakan tentang bimbingan terhadap kelompok-kelompok gerakan keagamaan.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi terapan (*applied research*)⁴⁹, sesuai kegunaannya sebagai masukan bagi pembuatan kebijakan pemerintah. Pendekatan studi yang dipilih adalah pendekatan naturalistik dengan melihat ajaran esoterisme agama (Islam) merupakan bagian dari budaya sebagai perwujudan bentuk pengetahuan dan pemikiran manusia terhadap wahyu/agama.⁵⁰

Metode studi yang digunakan adalah yang berlaku pada penelitian budaya, terutama yang menyangkut religi dan ritual seperti penggunaan teori penafsiran yang dikemukakan Turner (1967: 50-51) di antaranya: (1) *exegetical meaning* yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati; (2) *operational meaning* yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual; (3) *positional meaning* yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas.⁵¹

Pengumpulan data dalam studi ini menggunakan beberapa teknik, yaitu studi kepustakaan, pengamatan, dan wawancara. Menurut bentuknya terbagi dalam tiga komponen, yakni: a) kata-kata dan tindakan dari informan; dan b) sumber tertulis, yang terdiri dari dua

⁴⁹M. Burhan Bungin, *Metodologi Studi Kuantitatif* (Jakarta: Predana Media, 2005), hlm. 48.

⁵⁰Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Ros-dakarya. 2000., hlm. 58.

⁵¹Suwardi Endraswara. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Jogjakarta: Gadjah Mada Uni-versity Press. 2003., hlm. 173-174.

macam, yakni berupa dokumen dan berupa *record*.⁵² Data yang terkumpul perlu dipastikan keabsahannya (*trustworthiness*) melalui proses pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), kebergantungan (*dependability*), keteralihan (*transferability*), dan kepastian (*confirmability*).⁵³

Dalam teknik pemeriksaan keabsahan data aspek triangulasi amat penting. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dalam prosesnya ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidikan, dan teori*.

Triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam studi ini. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi studi dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang yang

berada, orang pemerintahan; (e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Pada triangulasi dengan *metode* terdapat dua strategi, yaitu: (a) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil studi beberapa teknik pengumpulan data; dan (b) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Teknik triangulasi dengan *penyidikan* ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Sedangkan teknik triangulasi dengan *teori* adalah mencari penjelasan tentang sesuatu melalui cara membandingkan hasil studi sendiri dengan hasil studi orang lain. Hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanation*).

Dalam proses analisis data digunakan analisis kualitatif yang dikemukakan Spradley yang terdiri dari analisis domain dan taksonomi,⁵⁴ setelah sebelumnya mengalami proses penyesuaian sesuai kebutuhan. Dengan demikian, secara garis besar analisis data ditempuh dengan cara mengorganisasi data melalui pengumpulan catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, dokumen berupa laporan, artikel, dan sebagainya. Pengorganisasian data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dengan mendeskripsikan data sesuai konteks masalah, dokumen-dokumen yang berasal dari Majelis HDH atau instansi terkait, artikel berupa hasil studi terdahulu dan tulisan-tulisan tentang Majelis HDH.

⁵²Ida Bagoes Mantra. *Filsafat Studi dan Metode Studi Sosial* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 86.

⁵³Lexy J. Moleong, *Metodologi Studi Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hl.m 324.

5. Sistematika Pembahasan

⁵⁴*Ibid.*, hal. 305-307.

Tulisan ini terdiri dari lima Bab, yaitu:

Bab Pertama, Pendahuluan. Bab ini menjelaskan tentang signifikansi masalah sehingga sebuah objek masih patut diteliti, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab Kedua, Studi Pustaka dan Kerangka Pemikiran. Bab ini menyajikan literatur atau hasil penelitian terdahulu yang pernah mengkaji tentang kelompok keagamaan pada umumnya dan Majelis Hidup Di balik Hidup pada khususnya. Selain itu dipaparkan pula kerangka pemikiran penelitian ini yang berisi perangkat-perangkat teori dan asumsi dasar penelitian.

Bab Ketiga, Gambaran Umum Lokasi Penelitian. Bab ini mendeskripsikan tentang kondisi geografi, demografi, keagamaan, hukum, dan sosial yang melingkungi dan diduga mempengaruhi penelitian tentang Majelis Hidup Di balik Hidup.

Bab Keempat, Deskripsi dan Analisis Hasil Penelitian. Bab ini merupakan bab utama dalam penelitian yang mengungkapkan hasil penelitian terhadap dua fokus masalah dalam rumusan masalah dan analisisnya. Sebagai bab utama, uraian dalam bab ini akan cukup mendominasi keseluruhan gagasan yang tertuang dalam tulisan ini.

Bab Kelima, Penutup. Bab ini akan menyajikan kesimpulan yang merupakan temuan penelitian ini dan rekomendasi atau saran-saran tindak lanjut yang dapat dilakukan, baik dari aspek akademis maupun kebijakan.

STUDI PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

1. Tinjauan Pustaka

Studi berkaitan dengan munculnya satu kelompok keagamaan mencoba untuk memberikan jawaban terhadap persoalan keagamaan masyarakat. Diantaranya, karya M. Sufyan Raji Abdullah berjudul *Mengenal Aliran-aliran dalam dan Ciri-ciri Ajarannya*.⁵⁵ Dalam buku ini dibahas kurang lebih dua puluh enam kelompok keagamaan sejak masa permulaan Islam hingga sekarang, baik di mancanegara maupun Indonesia. Secara umum pembahasan terfokus pada beberapa aspek, yaitu definisi, sejarah kemunculan, tokoh-tokoh perintis dan pengembang, dan paham keagamaannya.

Buku lain ialah berjudul *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran: Akar Ideologis dan Penyebarannya*.⁵⁶ Sedikit berbeda dengan buku sebelumnya, pada buku kedua ini kelompok atau gerakan keagamaan yang dibahas ruang lingkungannya lebih luas, dan sarat dengan visi dan misi politik internasional; selain juga lintas agama. Ada kurang lebih tiga puluh satu kelompok atau gerakan keagamaan yang dibahas, di antaranya al-Ikhwan al-Muslimun, Orientalisme, The Bilalians, Jama'at Islami, Assasin, Komunisme, Saksi Yehova, Droze, dan Sikhisme.

Tulisan mengenai sasaran penelitian ini juga telah ditulis oleh para peneliti. Buku atau hasil penelitian

⁵⁵M. Sufyan Raji Abdullah. *Mengenal Aliran-aliran dalam Islam dan Ciri-ciri Ajarannya*. Jakarta: Pustaka Riyadl. 2006.

⁵⁶Tim Penulis. *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran: Akar Ideologis dan Penyebarannya*. Diterjemahkan oleh A. Najiullah. Jogjakarta: Al-Ishlahy Press. 1993.

antara lain; *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam* yang ditulis oleh beberapa orang.⁵⁷ Buku ini mengungkapkan tiga fokus pembahasan, yaitu corak dan ajaran keagamaan, makna sejarah dan ritual keagamaan, serta renungan-renungan mistis, historis, dan sosiologis. Ketiga materi bahasan itu, dalam beberapa aspek, cukup relevan dengan materi yang dikaji dalam penelitian ini.

Selain buku di atas, kendati tidak secara khusus membahas masalah esoterisme Islam, buku Ahmad Syafi'i Mufid berjudul *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*, pada beberapa bagian dapat dijadikan referensi dalam masalah ini. Karena menyinggung masalah paham dan ritual keagamaan yang dianut oleh para pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah.⁵⁸ Di mana pendekatan yang sama berlaku juga terhadap buku *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* yang ditulis Nurcholish Madjid dan kawan-kawan.⁵⁹ Dalam buku ini ada satu bab yang khusus membahas tentang dimensi esoterisme ibadah dalam Islam dan implikasinya pada pengembangan etika sosial. Jadi, bagaimana dalam hal ini, aspek esoterisme itu tidak semata-mata memberi kepuasan sisi spiritualitas manusia tetapi juga memberi dampak langsung terhadap akselerasi peradaban kemanusiaan.

⁵⁷Muhammad Wahyuni Nafis. Ed. *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*. Jakarta: Paramadina. 1993.

⁵⁸Ahmad Syafi'i Mufid. *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Ja-wa*. Jakarta: Yayasan Obor. 2006.

⁵⁹Budhy Munawar-Rachman. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Pa-ramadina. 1994. hlm. 398-508.

2. Kerangka Pemikiran

HDH memiliki paham esoterisme yang agak berbeda di dibandingkan dengan paham esoterisme yang dipahami oleh umat Islam kebanyakan. Karena tidak tertutup kemungkinan terdapat unsur-unsur penyimpangan.

Pandangan ini dapat dipahami sepanjang kesimpulan itu didasarkan pada hasil komparasi dengan paham esoterisme Islam yang berlaku di kalangan umat Islam mainstream selama ini. Penelitian terdahulu belum berusaha melakukan komparasi tersebut sehingga hasilnya belum menggambarkan sosok HDH secara utuh. Atas dasar itu maka, penjelasan singkat tentang paham esoterisme Islam patut dikemukakan di sini.

Sepanjang diketahui, pembahasan wilayah batin atau esoterisme dalam Islam dapat dijumpai dalam tasawuf.⁶⁰ Secara garis besar ajaran tasawuf adalah mengajak manusia untuk "menyempurnakan dirinya" melalui proses pengenalan terhadap potensi-potensi rohani yang terdapat dalam dirinya sendiri. Untuk melakukan hal tersebut, meminjam Cassirer, seseorang harus menanggalkan paradigma materialisme-atheistik dan menuju paradigma spiritualisme-theistik dalam

⁶⁰A. Rivay Siregar. *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 1999. hlm. 34-35; Dhanu Priyo Prabowo. *Pengaruh Islam dalam Karya-karya R. Ng. Ranggawarsita*. Jogjakarta: Narasi. 2003. hlm. 109; Seyyed Hossein Nasr. *Tasawuf Dulu dan Sekarang (Living Sufism)*, diterjemahkan Abdul Hadi WM. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1985. hlm. 77-96; Laleh Bakhtiar. *Perjalanan Menuju Tuhan (Sufi: Expressions of the Mystic Quest)*, diterjemahkan oleh Purwanto. Bandung: Nuansa. 2001.

memahami manusia. Paradigma materialisme-atheistik adalah keyakinan yang didasarkan pada teori bahwa semua realitas materi (*downward causation*), sebaliknya paradigma spiritualisme-theistik berkeyakinan bahwa dunia materi ini hakikatnya berasal dari realitas yang bersifat imateri (*upward causation*).

Bagi mereka yang berpandangan atau terbiasa dengan metode empirisme-materialistik akan sulit diajak untuk menghayati makna penyempurnaan kualitas insani sebagaimana yang lazim diyakini di kalangan para sufi. Kritik terhadap aliran materialisme akhir-akhir ini semakin gencar, dan dengan mudah ditemukan pada berbagai bidang studi keilmuan Barat kontemporer dengan dalih, antara lain, paham ini telah mereduksi keagungan manusia yang dinyatakan Tuhan sebagai *moral and religious being*.⁶¹ Bagi kalangan sufi, manusia adalah *microcosmos* yang memiliki sifat-sifat yang menyerupai Tuhan dan paling potensial mendekati Tuhan (QS. 41:53). Dalam QS. 15:29 misalnya, Allah menyatakan bahwa dalam diri manusia memang terdapat unsur Ilahi dengan istilah "*min ruhi*". Realitas manusia memiliki jenjang-jenjang dan mata rantai eksistensi. Bila diurut dari bawah unsurnya ialah *minerality, vegetability, animality, dan humanity*.⁶²

Dalam tradisi tasawuf klasik tahap-tahap penyempurnaan diri atau eksistensi jiwanya itu sudah ditentukan. Secara garis besar tahapan seorang mukmin untuk meningkatkan kualitas jiwa-nya terdiri dari tiga

⁶¹Munawar-Rachman. *Op. cit.*, hlm. 189.

⁶²*Ibid.*, hlm. 190.

maqam. *Pertama*, dzikir atau *ta'alluq* pada Tuhan. Yaitu, berusaha mengingat dan mengikatkan kesadaran hati dan pikiran kita kepada Allah. Di manapun seorang mukmin berada, dia tidak boleh lepas dari berpikir dan berdzikir untuk Tuhannya (QS. 3:191). Dari dzikir ini meningkat sampai maqam kedua---*takhalluq*. Yaitu, secara sadar meniru sifat-sifat Tuhan sehingga seorang mukmin memiliki sifat-sifat mulia sebagaimana sifat-Nya. Proses ini juga bisa disebut sebagai proses internalisasi sifat Tuhan ke dalam diri manusia.⁶³ Dalam konteks ini kalangan sufi biasanya menyandarkannya pada hadits nabi yang berbunyi, "*takhallaqu bi akhlaqi Allah*".

Maqam ketiga *tahaqquq*. Yaitu suatu kemampuan untuk mengaktualisasikan kesadaran dan kapasitas diri sebagai seorang mukmin yang dirinya sudah "didominasi" sifat-sifat Tuhan sehingga tercermin dalam perilakunya yang serba suci dan mulia. Maqam *tahaqquq* ini sejalan dengan hadits qudsi yang digemari kalangan sufi yang menyatakan bahwa bagi seorang mukmin yang telah mencapai martabat yang sedemikian dekat dan intimnya dengan Tuhan, maka Tuhan akan melihat kedekatan hamba-Nya.⁶⁴

⁶³Dalam perspektif sosiologis, internalisasi adalah salah satu proses tahapan kesadaran manusia terhadap realitas, selain eksternalisasi dan objektivikasi. Peter L. Berger menyatakan bahwa Internalisasi adalah peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif. Al-Zastrow Ng. *Gerakan Islam Simbolik: Politik Ke-pentingan FPI*. Jogjakarta: LKiS. 2006. hlm. 19.

⁶⁴Munawar-Rachman. *Op. cit.*, hlm. 191-192.

Dalam sebuah hadits qudsi disebutkan bahwa meskipun secara fisik hati itu kecil dijasad manusia, namun luasnya hati insan kamil (*qalb al-`arif*) melebihi luasnya langit dan bumi karena ia sanggup menerima `arsy Tuhan, sementara bumi langit tidak sanggup.

Menurut Ibn `Arabi, kata *qalb* senantiasa berasosiasi dengan kata *taqallub* yang bergerak atau berubah secara konstan. *Taqallub*-nya hati sang sufi, kata `Arabi, adalah seiring dengan *tajalli*-nya Tuhan. *Tajalli* berarti penampakan diri Tuhan ke dalam makhluk-Nya dalam pengertian metafisik. Dari sekian makhluk Tuhan, hanya hati seorang insan kamil yang paling mampu menangkap lalu memancarkan *tajalli*-Nya dalam perilaku kemanusiaan.⁶⁵

Pada tahap ini keyakinan seorang sufi sudah sampai tingkat tertinggi yang---menurut sementara orang---memungkinkan-nya untuk melakukan sesuatu yang tidak bisa dilakukan orang kebanyakan. Biasanya digambarkan dalam peristiwa-peristiwa luar biasa (*afal khariqah li al-`adah*) yang tidak dapat dijelaskan dengan sebab-sebab fisika yang lazim dan dinisbahkan kepada sang sufi sebagai perwujudan kekaramahannya. Thabathaba`i menunjuk beberapa sebab mengapa hal tersebut dapat terjadi. *Pertama*, kemampuan itu muncul dari kekuatan dan keyakinan bahwa itu akan terjadi (*quwwat al-iradah wa al-iman bi al-ta'tsir*) pada diri pelakunya.⁶⁶

⁶⁵*Ibid.*, hlm. 192.

⁶⁶Muhammad Wahyuni Nafis. *Op. cit.*, hlm. 213.

Menurut Ibnu Arabi, bahwa:

Ilmu bila sudah sampai pada tingkat kepastian, alat-alat indra akan menyaksikannya betul-betul. Anda dapat membuat percobaan untuk membuktikannya. Yakinkan pada diri anda bahwa seorang hadir di depan anda, dan anda dapat melihatnya. Kemudian kembangkan imajinasi anda begitu rupa, sehingga anda tidak meragukannya dan anda menafikan semua pikiran yang meniadakan kepastian itu. Anda akan melihat dia berdiri di hadapan anda---persis yang anda kehendaki.

Jadi, orang dapat menimbulkan kekuatan luar biasa dengan bersandar pada kekuatan kemauan. Apa jenis "makhluk" yang menjadi sumber kekuatan kemauan itu? Al-Quran menyebutnya *ruh*. Orang-orang modern menyebutnya dengan berbagai nama: *mind*, *soul*, *spirit*, *psyche*. Di samping *ruh*, sebagian orang memperoleh kekuatan supranatural dengan bantuan jin atau setan. Sebagian yang lain memperolehnya dengan pertolongan malaikat.⁶⁷

Menurut Thabathaba`i, semua kekuatan itu---baik yang berasal dari ruh, jin, atau malaikat---bersifat terbatas dan pengaruhnya kondisional sekali (*mahdudat al-quwwah muqayyad al-atsar*).

Pada sisi yang lain, ada beberapa orang seperti para Nabi atau kekasih Allah, yang taat beribadat, yang penuh keyakinan kepada Allah. Mereka tidak menghendaki sesuatu kecuali untuk Allah dan karena Allah. Inilah kehendak (kemauan) yang suci.

⁶⁷*Ibid.*

Kehendaknya tidak tercemari oleh kecenderungan pribadi. Ia hanya bergantung kepada Allah *al-haqq*. Inilah kehendak ilahi (*iradah rabbaniyyah*) yang tidak terbatas dan tidak kondisional. Kekuatan yang lahir dari *iradah rabbaniyyah* mengalahkan segala kekuatan yang lain.

Dalam menggunakan kerangka pemikiran di atas, penelitian terhadap paham esoterisme HDH menjadi menarik karena adanya kisah-kisah supranatural yang sempat mengemuka. Seberapa besar kisah-kisah itu dapat diterima oleh doktrin esoterisme Islam tradisional perlu ditelaah secara cermat.

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

1. Kondisi Geografi dan Demografi

Geografi

Wonodri merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Wilayah kelurahan ini terletak dekat pusat pemerintahan Kota Semarang dan pusat pemerintahan Provinsi Jawa Tengah. Kelurahan Wonodri secara geografis berbatasan di sebelah Utara dengan kelurahan Karang Kidul, di sebelah Selatan kelurahan Candisari, sebelah Barat dengan kelurahan Pleburan, dan di sebelah Timur dengan kelurahan Peterongan.

Wilayah kelurahan Wonodri terdiri atas dataran rendah dan perbukitan kecil dengan ketinggian rata-rata hanya 7,5 meter di atas permukaan air laut. Suhu udara rata-rata daerah ini adalah 23°C. Banyaknya curah hujan rata-rata 1500 mm. Wilayah kelurahan ini sebagian besar merupakan pemukiman padat

penduduk. Luas wilayah kelurahan Wonodri 86,125 ha.⁶⁸

Demografi

Jumlah penduduk kelurahan Wonodri pada tahun 2005 adalah 13.566 orang, meliputi 6.386 orang laki-laki dan 7.180 orang perempuan. Jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 2.694 KK. Rata-rata jumlah penduduk per-hektar adalah 157,5 orang.

Penduduk dari segi agama mayoritas adalah beragama Islam, dengan komposisi Islam 10.666 orang (78,6%). Sisanya penganut Kristen 1.330 orang (9,8%), Katolik 1.344 (9,9%), Hindu 181 (1,3%), dan Buddha 45 orang (0,3%).⁶⁹

Penduduk di kelurahan ini dapat dikelompokkan pada usia pendidikan, tenaga kerja, dan berusia lanjut. Penduduk yang termasuk dalam kelompok usia pendidikan sebanyak 2.518 orang, terdiri atas penduduk berusia 4-6 tahun (TK) sebanyak 769 orang, penduduk berusia 7-12 tahun (SD) sebanyak 447 orang, penduduk berusia 13-15 tahun (SLTP) sebanyak 414 orang, dan penduduk berusia 16-19 tahun (SLTA) sebanyak 888 orang. Penduduk yang termasuk kelompok tenaga kerja cukup banyak yakni sebanyak 9.937 orang, terdiri atas penduduk berusia 20-26 tahun 3.991 orang, penduduk berusia 27-40 tahun 3.400 orang, dan penduduk berusia 41-60 tahun 2.546

⁶⁸ Monografi kelurahan Wonodri Kota Semarang, 2005. R. Aris Hidayat "Majelis Hidup Di Balik Hidup (HDH) (Live Beyond Living Forum) DI Kota Semarang" Laporan Penelitian, Balai Semarang: Balai Litbang Agama Semarang, 2004, hlm. 11

⁶⁹*Ibid.*, hlm. 12.

orang. Adapun penduduk yang termasuk dalam kelompok usia lanjut yakni penduduk yang berusia 61 tahun ke atas, sebanyak 1.101 orang.

Dari tingkat pendidikan, terlihat bahwa jumlah tamatan perguruan tinggi, akademi, dan SLTA cukup banyak, yakni 6.498 orang. Jumlah tersebut terdiri atas jumlah tamatan perguruan tinggi 2.624 orang, tamatan akademi 1.721 orang, dan tamatan SLTA 2.153 orang. Selain itu, terdapat penduduk yang belum tamat SD, yakni sebanyak 2.006 orang, tamat SD sebanyak 1.548 orang, dan tidak sekolah sebanyak 1.425 orang. Jumlah keseluruhan sebanyak 12.609 orang. Selebihnya penduduk berusia di bawah lima tahun.

Dari segi mata pencaharian, bahwa sebagian besar penduduk Wonodri memiliki mata pencaharian sebagai buruh, yakni 5.428 orang, seperti buruh pabrik, buruh bangunan, buruh pasar, dan buruh kasar lainnya. Jumlah terbesar kedua adalah pensiunan yang mencapai 1.127 orang, seperti pensiunan pegawai negeri sipil, TNI/Polri, dan pegawai BUMN/BUMD. Mata pencaharian penduduk lainnya adalah karyawan sebanyak 921 orang, Jumlah ini meliputi pegawai negeri sipil, pegawai BUMN/BUMD, dan karyawan perusahaan.⁷⁰

2. Kehidupan Masyarakat

Pendidikan

Dalam bidang pendidikan tampak cukup baik dilihat dari jumlah sarana pendidikan, dan jumlah lulusan. Pada bagian demografi telah dikemukakan bahwa jumlah

⁷⁰*Ibid.*

lulusan SD, SLTP, SLTA, akademi, dan perguruan tinggi cukup banyak di daerah ini. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat akan pendidikan sudah cukup baik. Dilihat dari jumlah sarana pendidikan yang tersedia di daerah ini juga cukup banyak. Jumlah TK/ sederajat tercatat 6 buah, memiliki 24 orang guru, dan 325 orang murid. Jumlah SD Negeri tercatat 1 buah, memiliki guru 10 orang, dan murid sebanyak 275 orang. Jumlah SLTP tercatat 2 buah, dengan 32 orang guru, dan 750 orang murid. Jumlah SLTA tercatat sebanyak 2 buah, dengan 32 orang guru, dan 700 orang murid. Jumlah akademi sebanyak 3 buah, memiliki 28 orang dosen dan 450 orang mahasiswa. Jumlah perguruan tinggi tercatat sebanyak 2 buah, memiliki 32 orang dosen, dan 400 orang mahasiswa.

Di samping itu, di daerah ini juga terdapat Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) sebanyak 13 buah, dengan guru 25 orang, dan santri 130 orang. Lembaga pendidikan tersebut diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta/masyarakat.⁷¹

Ekonomi

Fasilitas perekonomian di daerah ini cukup tersedia. Di sekitar wilayah kelurahan ini terdapat berbagai fasilitas perdagangan, industri, dan jasa yang dapat dengan mudah dijangkau.

Fasilitas perekonomian itu mencakup fasilitas perdagangan, perindustrian, dan jasa. Diantaranya pasar tradisional, pasar modern, dan pertokoan. Fasilitas perdagangan industri kecil dan menengah, dan fasilitas jasa seperti jasa angkutan, penginapan, dan komunikasi.

⁷¹*Ibid.*, hlm. 13.

Keagamaan

Kehidupan keagamaan di daerah ini cukup kondusif meskipun paham keagamaan yang dianut oleh penduduk cukup beragam. Sebagian penduduk menganut paham keagamaan sebagaimana dikembangkan oleh Muhammadiyah, dan yang lain menganut paham keagamaan Nahdhatul Ulama (NU). Sebagian kecil menganut paham keagamaan LDII.

Jumlah dan jenis tempat peribadatan yang tersedia di daerah ini juga cukup memadai. Masjid 6 buah dan mushalla 7 buah. Jumlah tersebut belum termasuk tempat ibadah di rumah sakit, kantor, dan perusahaan.

Majelis taklim tercatat sebanyak 13 kelompok, tersebar di sejumlah masjid dan mushalla di daerah ini. Selain itu, di hampir setiap RT juga dibentuk kelompok pengajian. Jumlah anggota pengajian atau majelis taklim itu tidak tercatat secara jelas tetapi diperkirakan berjumlah sekitar 1.500 orang.

Dalam kelompok keagamaan tersebut termasuk yang menjadi sasaran penelitian ini, yaitu Majelis Hidup Di Balik Hidup. Kehadiran Majelis ini telah menimbulkan keresahan dalam masyarakat.

Keresahan masyarakat tersebut kemudian dilaporkan kepada Kantor Departemen Agama Kota Semarang yang selanjutnya menugaskan seorang pegawai melakukan pemantauan dan pembinaan terhadap kelompok keagamaan tersebut.

Hasil pemantauan tahap pertama menyimpulkan bahwa Majelis HDH terindikasikan menyimpang dalam hal-hal tertentu, seperti (1), melaksanakan sumpah setia (*bay'at*); (2) tidak menganjurkan shalat kepada anggotanya;

(3) menganggap bahwa al-Quran adalah produk Tuhan; (4) tidak memakai rujukan para mufassir dalam menginterpretasikan Al-Quran tetapi menggunakan interpretasi lepas melalui terjemahan bahasa Indonesia; dan (5) tidak memakai sumber kebenaran lain selain Al-Quran.

Respon masyarakat semakin bertambah, ketika pengurus Majelis HDH tidak mengindahkan persuasi pihak kelurahan, untuk membatasi aktivitas keagamaannya dari pukul 19.30 hingga 22.00 WIB. Waktu kegiatan biasanya hingga pukul 04.00 WIB. Akhirnya pihak Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah meminta bantuan kepada Balai Litbang Agama Semarang untuk melakukan penelaahan ulang terhadap keberadaan, doktrin dan aktivitas keagamaan kelompok keagamaan tersebut.

Seorang peneliti Balai Litbang Agama Semarang, R. Aris Hidayat, melakukan penelitian lebih intensif terhadap Majelis HDH. Hasil penelitian antara lain dari (1) perspektif sosial-kemasyarakatan pengurus dan anggota Majelis HDH dinilai kurang terbuka dan tidak akomodatif terhadap masyarakat sekitarnya, khususnya dengan tokoh-tokoh agama. Mereka hampir tidak pernah menjalin silaturahmi dengan tokoh-tokoh agama setempat. Terkesan eksklusif. (2) Aspek ajaran yang membicarakan dimensi esoterik Islam dan aktivitas keagamaan yang cenderung eksklusif "berpotensi" terjadi penyimpangan dari ajaran Islam.

Selanjutnya peneliti menyaranqkan: (1) pengurus dan anggota Majelis HDH agar lebih terbuka dan akomodatif terhadap masyarakat sekitar, khususnya dengan tokoh-tokoh agama, agar keberadaan mereka tidak

dipandang negatif oleh masyarakat; (2) pemerintah, khususnya Departemen Agama Kota Semarang, bersama dengan instansi terkait (MUI, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, Pemerintah Kota Semarang, Kepolisian, dan Kejaksaan), agar melakukan pemantauan berkelanjutan dan intensif terhadap keberadaan Majelis HDH; (3) tokoh agama dan masyarakat setempat diharapkan mau melakukan pendekatan secara kekeluargaan dan lebih peduli terhadap keberadaan Majelis HDH, terutama tokoh agama yang memahami tasawuf berkenaan dengan ilmu hakikat akhirat, dan (4) pemerhati paham atau aliran keagamaan di Kota Semarang agar melakukan penelaahan lanjutan terhadap ajaran HDH, khususnya tentang ilmu hakikat akhirat. Penelaahan lanjutan ini perlu dilakukan untuk menemukan ajaran yang dianggap menyimpang.⁷²

Berdasarkan elaborasi di atas, tampaknya studi yang dilakukan Balai Litbang Agama Semarang belum tuntas, karena hanya menyarankan kepada Majelis HDH dan para tokoh agama agar masing-masing lebih akomodatif satu sama lain. Sedangkan aspek substansial yang menjadi akar keresahan masyarakat, yaitu doktrin dan aktivitas keagamaan yang dicurigai menyimpang, tidak diberikan jawaban yang memadai, kecuali hanya menyarankan agar dilakukan penelaahan lanjutan terhadap paham esoteris Majelis HBH karena diduga “berpotensi” menyimpang

⁷² *Ibid.*, hlm. 36-38.

DESKRIPSI DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

1. Majelis HDH di Kota Semarang

Pendirian dan Keorganisasian

Majelis HDH sebenarnya sudah ada di Indonesia sejak 50 tahun yang lalu, tetapi baru masuk ke Semarang pada tahun 2002. Pendiri Majelis HDH bernama Muhammad Kusnandar (alm), dan dilanjutkan oleh Mudjoni (Muhammad Ali).

Majelis Hidup di Balik Hidup (HDH) adalah majelis taklim atau komunitas pembelajaran yang dibentuk untuk mengabarkan kepada manusia mengenai hakikat keselamatan di negeri akhirat dan cara memperoleh keselamatan itu secara hakikat.⁷³

Majelis HDH Pusat secara resmi didirikan pada hari Jumat tanggal 3 September 2004 di Kelurahan Duren Jaya, Kecamatan Bekasi Timur, Kota Bekasi. Nama lengkap majelis ini adalah Yayasan Majelis Ta'lim Hidup di Balik Hidup. Terdaftar dengan akta notaris Christine Sabaria Sinaga, SH dengan akta no. 5.

Di Kota Semarang, Majelis HDH dikembangkan oleh Triana, SH (39 tahun), Sapari Arief Hadi, SH (37 tahun, adik Triana), dan Sunyoto (45 tahun, suami Triana). Majelis HDH di Kota Semarang menyelenggarakan majelis/pengajian di rumah Sapari Arief Hadi di Jalan

⁷³Muhammad Kusnandar adalah orang yang mengaku mendapat pencerahan sejak dia masih kanak-kanak. Dia mengaku pernah dibelah dan dicuci dadanya oleh dua orang yang tak dikenal, di mana sejak saat itu dia merasa mempunyai kemampuan supranatural. Puncak pengalamannya spiritualnya adalah ketika dia diajak oleh malaikat Jibril untuk melihat kondisi manusia yang telah mati di alam barzakh. R. Aris Hidayat. “Majelis Hidup Di Balik Hidup (HDH) (*Live Beyond Living Forum*) di Kota Semarang”. Laporan Penelitian. Semarang: Balai Litbang Agama Semarang. 2004. hlm. 22.

Wonodri Kopen III No. 18 RT 17 RW XI Kelurahan Wonodri, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang. Meskipun demikian, kadang-kadang lokasi pengajian berpindah-pindah dengan alasan yang tidak jelas.⁷⁴

Anggota Majelis HDH di Kota Semarang kurang lebih 25 orang, terdiri dari 8 orang dari Kelurahan Wonodri, dan 14 orang dari luar Kelurahan Wonodri. Sisanya, anggota yang berasal dari Demak, Jogjakarta, dan Boyolali. Pada umumnya hubungan antaranggota Majelis HDH ini memiliki ikatan keluarga dan ikatan pertemanan.

Susunan organisasi Majelis HDH di Kota Semarang, sebagai berikut:

Ketua : Triana, SH
Sekretaris : Sapari Arief Hadi, SH (adik Triana)
Bendahara : Sunyoto (suami Triana)
Humas : Sunarto
Sie Pendidikan : Suharno
Sie Usaha : Sunardi
Sie Umum : Muhammad Ali Murtadlo
Pembantu Umum : Mulyadi, Mardiono dan Noor⁷⁵

Kegiatan Internal

Kegiatan internal Majelis HDH Kota Semarang meliputi pengajian/majelis ta'lim yang dilakukan secara rutin pada hari Sabtu malam. Dimulai pukul 21.00 sampai dengan 04.00 WIB. Majelis HDH tidak melakukan *bay'at* tetapi melakukan kegiatan yang mirip dengan *bay'at*.

⁷⁴Hasil pengamatan dalam pengajian yang dilaksanakan di rumah salah seorang anggota di Kelurahan Sumurboto, Kecamatan Tembalang. Semula kegiatan ini akan dilaksanakan di rumah Sapari Hadi di Wonodri, tetapi karena alasan tertentu tempat kegiatan itu dialih-kan ke rumah salah seorang anggota Majelis HDH di Kelurahan Sumurboto.

⁷⁵R. Aris Hidayat. *Op. cit.*, hlm. 25-26.

Tujuan kegiatan untuk membahas persoalan hidup yang dihadapi masing-masing anggota, yang tabu untuk diketahui oleh orang lain.

Menurut informan, kegiatan tersebut juga dimaksudkan untuk mengetahui apakah keimanan seseorang anggota itu meningkat atau menurun.⁷⁶ Secara umum kegiatan Majelis HDH adalah melakukan pengajian dengan materi membahas al-Qur-an. Pembahasan menggunakan bahasa sehari-hari, dengan alasan untuk memudahkan pembahasan. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran tidak menggunakan rujukan para mufasirin tetapi menggunakan tafsiran sebagaimana yang ada di dalam "Al-Quran dan Terjemahannya" yang dikeluarkan oleh Departemen Agama RI.

Ajaran dan Sumbernya

Sumber ajaran pokok Majelis HDH adalah Al-Quran dan Hadits Qudsi. Sebagai sumber ajaran pokok, al-Quran yang diyakini oleh pengikut majelis ini terdiri dari dua jenis. Al-Quran yang dibawa oleh Malaikat Jibril, yang kemudian diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Quran yang bersifat ghaib (abstrak) yang dibe-rikan oleh Allah melalui Malaikat Jibril kepada Muhammad Kusnandar, pendiri kelompok keagamaan ini.

⁷⁶Informan Su (44 tahun), mantan anggota Majelis HDH. Dia mengaku tidak pernah "di *bay'at*" selama menjadi anggota Majelis HDH dengan alasan namanya tidak sesuai dengan nama yang tercantum dalam daftar anggota, tetapi ia memperoleh informasi dari anggota HDH lainnya bahwa dari wawancara khusus itu setiap anggota dapat mengetahui perubahan tingkat keimanannya, apakah berubah menjadi lebih baik atau sebaliknya. Namun, berdasarkan pengamatannya dia menilai bahwa penilaian itu tidak masuk akal karena orang yang suka berbuat maksiat justru dinilai meningkat keimanannya. Hal itu yang membuat dia tidak tertarik dengan HDH dan keluar dari HDH.

Dalam praktik kegiatan majelis ini sehari-hari menggunakan terjemahan Al-Quran yang dikeluarkan oleh Departemen Agama sebagai bahan diskusi. Kelompok ini tidak menggunakan cara penafsiran Al-Quran sebagaimana dilakukan oleh para mufassirin dan aliran-alirannya. Namun, hanya menafsirkan al-Quran berdasarkan teks terjemahan yang ada di dalam "Al-Quran dan Terjemahannya".

Majelis HDH berpandangan bahwa untuk membahas Al-Quran harus memakai pola pikir Al-Quran, agar dapat menemukan kebenaran yang sebenarnya. Sebab, apabila menggunakan pola pikir hadits atau fiqih dapat dipastikan bahwa kebenaran yang dituju tidak akan tercapai. Lebih lanjut, Majelis HDH beranggapan bahwa untuk memudahkan proses dialog atau agar dialog yang dilakukan tidak terhalang oleh ketidakmahiran membaca Al-Quran pada masing-masing anggotanya, maka digunakan bahasa sehari-hari sebagai bahasa untuk menafsirkan Al-Quran.⁷⁷

Dalam akidah, HDH meyakini bahwa Allah SWT itu benar-benar ada, dan begitu pula Nabi Muhammad SAW ialah Rasul atau Utusan Allah. Majelis HDH juga mempercayai bahwa malaikat dan alam ghaib (alam barzah, alam jin, dan alam baqa) itu juga ada. Selanjutnya, HDH juga meyakini bahwa Muhammad Kusnandar (pendiri HDH) secara ruhani pernah bertemu dan berdialog secara langsung dengan Allah SWT. Di samping itu juga pernah bertemu dengan Malaikat Jibril dan malaikat lainnya, pernah bertemu dan berbicara langsung

⁷⁷*Ibid.*, hlm. 15-16.

dengan Nabi Muhammad SAW. dan nabi-nabi lainnya, sering berjalan-jalan ke alam barzah, *lauh al-mahfuzh*, Arsy, surga, dan neraka serta pernah mendapat mu`jizat empat dimensi dari Allah SWT, yakni kemampuan merubah wujud menjadi empat orang yang berbeda tugasnya.

Berkenaan dengan keimanan, seseorang HDH menyatakan bahwa banyak orang mengakui sudah beriman padahal sebenarnya menurut mereka belum beriman. Seseorang dikatakan telah beriman apabila rohaninya telah berpakaian dan dada ruhani-nya telah memperoleh nur (cahaya) iman. Pada umumnya umat manusia di dunia ini ruhaninya tidak berpakaian atau telanjang (kecuali anggota kelompok ini).⁷⁸

Menurut HDH manusia akan selamat di negeri akhirat, apabila ruhani orang itu telah beriman, yaitu ruhaninya telah berpakaian dan terdapat nur (cahaya) di dalam dada ruhani orang itu. Pakaian ruhani berbentuk jubah, sebagaimana pakaian malaikat. Menurut HDH, umumnya ruhani manusia itu telanjang (tidak berpakaian), sehingga malu untuk menghadap Allah dan dengan demikian doa tidak diterima. Apabila seseorang selama hidupnya belum mendapatkan iman dan pakaian ruhaninya, maka nerakalah kampung halamannya. Pakaian ruhani bisa diperoleh dengan berbakti atau menyembah kepada Allah dan zuhud dari dunia, dengan melakukan shalat, zikir, dan tafakur.

Berkaitan dengan mi`raj Nabi Muhammad Saw. HDH berpendapat bahwa yang melakukan mi`raj itu bukan jasmani melainkan ruhani Nabi Muhammad SAW.

⁷⁸*Ibid.*

Hal ini didasarkan pada hasil wawancara langsung antara Muhammad Kusnandar dengan Nabi Muhammad SAW. secara ruhani di alam *barzakh*. Di dalam wawancara tersebut juga ditanyakan tentang alasan Nabi Muhammad SAW tidak banyak menceritakan tentang hal-hal yang berkenaan dengan ruhani, alam *barzakh*, dan alam *baqa'*. Oleh Nabi dijawab bahwa itu bukan tugasnya tetapi tugas dari Muhammad Kusnandar.

Jadi, Muhammad Kusnandar (pendiri Majelis HDH) mengaku pernah berbicara secara langsung dengan Allah. Pada saat itu, Muhammad Kusnandar mendapat perintah untuk menyampaikan dan mendidik kepada manusia tentang ilmu pengetahuan (tentang yang ghaib) berdasarkan ilmu yang telah diterimanya dari Allah. Untuk melaksanakan tugas tersebut, Muhammad Kusnandar diberi mu`jizat berupa kemampuan empat dimensi, yakni kemampuan merubah wujud menjadi empat dimensi dengan tugas yang berbeda. Ada yang bertugas melakukan tafakur saja, mencari ilmu saja, bekerja saja, dan ada yang berbicara dengan orang lain. Hasil kerja keempat wujud itu satu yaitu mendukung pendidikan yang beriman dan berilmu yang sebenarnya sehingga selamat sampai negeri akhirat.⁷⁹

2. Pembahasan

Paham esoterisme Majelis HDH tidak serumit yang dibayangkan karena telah terwujud dalam bentuk-bentuk amalan yang sifatnya praktis dan sederhana. Kalaupun ada pembahasan mengenai esoterisme itu hanya untuk menjelaskan landasan teoritis mengapa seorang mukmin

⁷⁹*Ibid.*, hlm. 36-37.

melakukan suatu praktik amalan tertentu yang telah ditetapkan.

Majelis HDH mengajarkan kepada anggotanya bahwa bila ingin selamat di kehidupan akhirat, maka seseorang harus mengikuti tata laku tertentu guna mendapatkan iman dan pakaian ruhaninya. Tata laku tertentu itu terangkum dalam "tarekat harian" dan "kiat praktis membersihkan jiwa".

Tarekat Harian

Tarekat harian adalah panduan rutin yang harus dilakukan pengikut HDH yang terdiri atas:

1. wajib mengerjakan shalat lima waktu dengan tertib, meluruskan akal kepada Allah (eksistensi) dengan rendah hati;
2. puasa Senin dan Kamis, atau puasa Daud;
3. merenungkan eskistensi Allah melalui zikir, sehingga menangis karena takut akan azab Allah, dari pukul 00.02 sampai 04.30, kecuali sedang melakukan majelis ilmu;
4. mengerjakan shalat sunnah dua rakaat lalu shalat subuh;
5. berdoa dan bersyukur dengan rendah hati kepada Allah;
6. mencari nafkah dunia sesuai bidangnya masing-masing.⁸⁰

Mencermati kutipan di atas, tampaknya metode tarekat harian yang dipersyaratkan Majelis HDH masih dalam pengertian, mengutip Badawi (1985: 38), tarekat *'ammah* (cara umum), yaitu tindakan saleh apa saja yang

⁸⁰*Ibid.*, hlm. 31.

secara rutin dijalankan (*istiqamah*) dengan niat baik; tidak dalam pengertian tarekat *khashshah* yang lebih *rigid* dan kontemplatif. Pada titik ini ajaran tasawuf atau tarekat yang dilakukan oleh anggota Majelis HDH tidak bermasalah, bahkan ada kewajiban sangat positif, yaitu “mencari nafkah dunia sesuai bidangnya masing-masing” dengan syarat te-tap “jadikan urusan akhirat yang utama dan urusan dunia yang kedua”.⁸¹

Majelis HDH sangat mementingkan skala prioritas untuk dunia akhirat daripada dunia yang fana. Dari wawancara dan pengamatan di lapangan, kelompok keagamaan ini tampaknya melakukan pemisahan yang cukup tegas antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat; tidak dalam kerangka kehidupan dunia adalah ruang yang dapat digunakan sepenuhnya untuk menggapai keselamatan di akhirat.

Bagi kelompok keagamaan ini, kesuksesan kehidupan akhirat adalah ketika para anggota Majelis HDH dapat mengikuti sepenuhnya tarekat harian. Kelompok keagamaan ini masih memberikan peluang bagi anggotanya untuk beraktivitas ialah nilai positif yang perlu dihargai. Konsep seperti ini mengingatkan kepada munculnya gerakan sufisme baru sebagai kritik terhadap gerakan sufisme lama yang cenderung jatuh

⁸¹Tercantum dalam Pesan Perjuangan HDH yang selengkapnya berbunyi: “Kerjakan semua itu dengan penuh kesadaran, bahwasanya Allah sangat dekat dan senantiasa mengawasi pekerjaan kita siang dan malam. Ingatlah, Allah sudah banyak memberi rahmat, petunjuk dan kemudahan kepada kita. Rindukanlah alam gemerlapan dan penuh kenikmatan yang tak berkesudahan yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang beriman. Jadikanlah urusan akhirat yang utama dan urusan dunia yang kedua. Bergegaslah ke Darussalam, karena hari telah senja. Mintalah kekuatan kepada Tuhan untuk menghadapi segala tantangan hidup. *Ibid.*, hlm. 31.

pada bentuk-bentuk kesalehan pribadi yang lebih mengutamakan pola keberagamaan asketik-kontemplatif-filosofis yang cenderung subjektif. Di mana kesempurnaan keberagamaan seseorang seringkali dinilai dari seberapa sering dia dalam dalam kondisi “mabuk kepayang” (*extacy*) karena mengalami “perjumpaan dengan Tuhannya” atau kondisi “*tahrid fana fi al-tawhid* (penyatuan dengan Tuhan tanpa di antara sesuatu pun)”.⁸²

Ketidakjatuhan Majelis HDH pada bentuk tasawuf atau tarekat seperti disinggung belakangan, karena memang sejak awal kelompok keagamaan ini tidak menjadikan dirinya seperti komunitas tarekat yang mempunyai disiplin ketat hingga titik pola keberagamaan seperti itu. Kelompok ini lebih memilih pola-pola keberagamaan yang lebih praktis. Ini dapat dilihat dari “kiat praktis membersihkan jiwa”.

Kiat Praktis Membersihkan Jiwa

Jiwa (*nafs*) adalah aspek yang sangat diperhatikan Majelis HDH. Karena menurut mereka, jiwalah yang menentukan perilaku manusia, apakah seseorang itu baik atau buruk. Untuk itu, Majelis HDH memberikan tuntunan sederhana tentang “kiat membersihkan jiwa secara praktis”, yaitu:

1. cinta Allah di atas segala-galanya;
2. jangan mencintai duniawi (materi, anak, isteri/suami, keluarga/kerabat);
3. jangan kesal atau jengkel lebih dari lima menit;

⁸²Muniron. “Pandangan Al-Ghazali tentang Ittihad dan Hulul” dalam Jurnal Pemikiran Islam *Paramadina*, Vol. I, No; 2 Tahun 1999., hlm. 147.

4. jangan tidur lebih dari enam jam sehari semalam (kurang dari itu);
5. jangan musyrik, syirik, cemburu/iri, dengki, dan mengumpat;
6. jangan sombong dan bangga diri;
7. jangan senang dipuji orang;
8. jangan berdusta kecuali untuk kebaikan;
9. jangan berbicara yang tidak bermanfaat;
10. jangan mengeluh dan berputus asa;
11. menepati janji dan menyampaikan amanat;
12. jangan menyesal berkepanjangan;
13. mendirikan shalat dan menunaikan zakat;
14. berzikir/mengingat Allah sebanyak-banyaknya, mohon ampunan dan perlindungan dari Allah setiap hari; dan
15. mencari nafkah jasmani dengan sungguh-sungguh sesuai bidang dan kesanggupan dan selalu mensyukuri apa-apa yang telah diberikan oleh Allah, baik besar maupun kecil dan berbuat baik kepada manusia.⁸³

Memperhatikan uraian di atas, tampak Majelis HDH tidak memiliki ajaran yang ganjil kecuali paham-paham keagamaan yang melandasi praktik ritual tersebut. Diantaranya paham tentang dibelahnya dada Muhammad Kusnandar oleh malaikat dan ditanamkan sinar hikmah di dalamnya, bertemu dan dialog langsung dengan Tuhan, berjalan-jalan di akhirat guna menyaksikan para arwah yang masih menanti di alam barzakh, posisi Kusnandar sebagai penerus Muhammad

⁸³Hidayat. *Op. cit.*, hlm. 32.

yang menjelaskan tentang keakhiratan, dan menerima ajaran-ajaran yang dapat mengantarkan manusia kepada hakikat keakhiratan yang sejati sehingga manusia selamat dari siksa akhirat.

Dalam khasanah tasawuf tradisional kisah spiritual seperti dialami oleh Kusnandar bukan barang yang aneh. Bahkan sepertinya wajib ada, karena itu akan menambah wibawa seorang guru sufi. Memang ada sebagian orang yang tidak mempercayai kisah-kisah seperti itu, karena bertentangan dengan akal sehat. Namun, mereka lupa, bahwa dunia kesufian selalu penuh dengan kisah-kisah seperti itu untuk makin meninggikan martabat guru sufi atau spiritual yang bersangkutan.

Berdasarkan paparan di atas maka paham esoterisme Majelis HDH masih dalam koridor paham kesufian yang selama ini dianut oleh masyarakat Indonesia. Praktik-praktik keagamaannya pun masih dalam koridor ajaran Islam, hanya saja intensitasnya ditingkatkan, seperti puasa Senin-Kamis, Daud, dan berdzikir. Hanya dengan cara itulah jiwa seorang mukmin akan bersih dan bisa kembali kepada Allah Sang Maha Bersih.

PENUTUP

I. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu, maka dapat disimpulkan:

1. Paham esoteris Majelis HDH menyangkut kisah Muhammad Kusnandar, yang mengaku pernah berbicara dengan Allah, dan mendapat perintah

menyampaikan dan mendidik manusia tentang ilmu pengetahuan (yang ghaib) yang diterimanya dari Allah. Untuk melaksanakan tugas itu, Muhammad Kusnandar diberi mu'jizat berupa kemampuan merubah wujud menjadi empat dimensi dengan tugas yang berbeda (tafakur, mencari ilmu saja, bekerja, dan berbicara dengan orang lain).

2. Dari aspek paham keagamaan Majelis HDH meyakini bahwa bahwa Allah SWT itu benar-benar ada, dan Nabi Muhammad SAW adalah Rasul atau utusan Allah. Majelis HDH juga mempercayai bahwa malaikat dan alam ghaib (alam barzah, alam jin, dan alam baqa).
3. Pengikut HDH meyakini bahwa Muhammad Kusnandar (pendiri HDH) secara ruhani pernah bertemu dan berdialog secara langsung dengan Allah SWT, bertemu dengan Malaikat Jibril dan malaikat lainnya, bertemu dan berbicara langsung dengan Nabi Muhammad SAW. dan nabi-nabi lainnya, sering berjalan-jalan ke alam barzah, *lauh al-mahfuzh*, Arsy, surga, dan neraka serta pernah mendapat mu'jizat empat dimensi dari Allah SWT.

II. Rekomendasi

1. Masyarakat, pemerintah, dan para ulama hendaknya arif dalam memperlakukan kelompok keagamaan HDH karena menurut timbangan doktrin esoterisme Islam, juga berlaku pada tarekat tersebut.
2. Pendekatan terhadap HDH hendaknya dengan pembinaan. Dengan jumlah keanggotaan yang kecil, kelompok ini mudah untuk dibina agar tidak mengajarkan ajaran yang menyimpang dari Al-Qur'an dan Al Hadist yang diyakini umat Islam mainstream.

DAFTAR PUSTAKA

- R. Aris Hidayat. "Majelis Hidup Di Balik Hidup (HDH) (*Live Beyond Living Forum*) di Kota Semarang". Laporan Penelitian. Semarang: Balai Litbang Agama Semarang. 2004.
- M. Burhan Bungin, *Metodologi Studi Kuantitatif*. Jakarta: Predana Media, 2005.
- Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000.
- Suwardi Endraswara. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press. 2003.
- Ida Bagoes Mantra. *Filsafat Studi dan Metode Studi Sosial*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Studi Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.
- M. Sufyan Raji Abdullah. *Mengenal Aliran-aliran dalam Islam dan Ciri-ciri Ajarannya*. Jakarta: Pustaka Riyadl. 2006.

- Tim Penulis. *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran: Akar Ideologis dan Penyebarannya*. Diterjemahkan oleh A. Najiullah. Jogjakarta: Al-Ishlahy Press. 1993.
- Muhammad Wahyuni Nafis. Ed. *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*. Jakarta: Paramadina. 1993.
- Ahmad Syafi'i Mufid. *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor. 2006.
- Budhy Munawar-Rachman. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina. 1994.
- A. Rivay Siregar. *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 1999.
- Dhanu Priyo Prabowo. *Pengaruh Islam dalam Karya-karya R. Ng. Ranggawarsita*. Jogjakarta: Narasi. 2003.
- Seyyed Hossein Nasr. *Tasawuf Dulu dan Sekarang (Living Sufism)*, diterjemahkan Abdul Hadi WM. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1985.
- Saleh Bakhtiar. *Perjalanan Menuju Tuhan (Sufi: Expressions of the Mystic Quest)*, diterjemahkan oleh Purwanto. Bandung: Nuansa. 2001.
- Al-Zastrouw Ng. *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*. Jogjakarta: LKiS. 2006. hlm. 19.
- Monografi Kelurahan Wonodri Kota Semarang, 2005.
- Muniron. "Pandangan Al-Ghazali tentang Ittihad dan Hulul" dalam *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*, Vol. I, No. 2 Tahun 1999.

GEREJA KALIMANTAN EVANGELIS DI BANJARMASIN

Oleh: Kustini dan Reza Perwira

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Seperti agama-agama besar lainnya yang dipeluk masyarakat Indonesia, kekristenan adalah satu fenomena keagamaan yang berasal dari luar. Oleh karena itu, ketika berbicara tentang organisasi gereja dan yayasan-yayasan Kristen, maka pasti semuanya berakar, baik langsung maupun tidak langsung, di luar Indonesia terutama di Eropa Barat dan Amerika Serikat. Sebagian gereja-gereja tersebut dibentuk atas dasar prakarsa para penginjil atau penyebar berbagai aliran yang datang dari luar Indonesia. Dengan kata lain, gereja dari luar itu membuka cabang organisasi atau wadah alirannya di Indonesia. Sedangkan sebagian lagi dibentuk oleh warga Kristen di Indonesia berdasarkan kebutuhan ataupun kondisi tertentu di negeri ini. (Jan S. Aritonang; 2001: 2).

Untuk mengidentifikasi dan menetapkan dengan akurat aliran atau paham yang dianut oleh setiap organisasi gereja atau yayasan bukan hal yang mudah. Sebab, tidak setiap organisasi gereja dan yayasan dengan jelas dan tegas menyatakan aliran atau paham gerejawi yang dianutnya. Bahkan tidak mustahil suatu organisasi gereja atau yayasan tidak secara persis mengetahui ia

termasuk aliran mana, atau tidak menyadari aliran mana yang diikuti oleh gerejanya.

Secara historis dapat ditelusuri bahwa arus utama (*mainstream*) agama Kristen adalah gereja-gereja yang setia pada ajaran Bapak reformasi yaitu Luther dan Calvin. Aliran tersebut kemudian mendirikan berbagai gereja yang kemudian lazim disebut menganut aliran Lutheran dan Calvinis. Dua aliran besar itu kemudian berkembang sangat pesat menjadi sejumlah organisasi gereja. Sementara itu, gereja yang dianggap sudah jauh menyimpang dari ajaran Bapak Reformasi dianggap sebagai kategori arus sampingan (*peripheral stream*). Meskipun demikian, banyak aliran gereja yang keberatan untuk dimasukkan dalam klasifikasi aliran menyimpang. Dalam kenyataannya mereka sudah menyimpang dari ajaran Lutheran atau Calvinis.

Banyak denominasi (organisasi) gereja tumbuh di Indonesia, dibanding agama-agama lain yang dipeluk mayoritas penduduk Indonesia. Kristen tampaknya memiliki jumlah aliran (gereja) yang paling banyak. Saat ini paling tidak terdapat 280 denominasi atau aliran gereja induk yang masing-masing mempunyai misi sendiri. Walaupun telah terbentuk organisasi Persekutuan Gereja Indonesia (PGI), tetapi denominasi gereja yang masuk dalam wadah tersebut masih sangat terbatas. Dari sejumlah denominasi yang ada, yang telah masuk menjadi anggota PGI berjumlah 80 gereja. Di samping PGI, masih ada Persekutuan Injil Indonesia (PII) dan Persekutuan

Gereja Pantekosta (PGP) yang juga membawahi beberapa aliran Gereja Protestan.⁸⁴

Sebagian besar denominasi (aliran gereja) di Indonesia terkait dengan identitas suku tertentu. Misalnya Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW), Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), Gereja Batak Karo Protestan (GBKP), Gereja Kristen Luwuk Banggai, (Gereja Kristen Pasundan), Gereja Kristen Protestan Bali (GKPB) dan Gereja Kristen Sumba (GKS).

Salah satu gereja Kristen yang terkait dengan suku adalah Gereja Kalimantan Evangelis (selanjutnya ditulis GKE) yang merupakan perkembangan dari sebuah gereja yang awalnya bernama Gereja Dayak Evangelis. Sesuai dengan namanya, pada awalnya gereja ini menghimpun jemaat yang berasal dari etnis Dayak. Tetapi dengan adanya perkembangan di berbagai bidang, wilayah Kalimantan tidak mungkin menolak fenomena banyaknya penganut Kristen yang bukan berasal dari etnis Dayak. Hal itulah yang kemudian menjadi latar belakang perubahan organisasi gereja dari Gereja Dayak Evangelis menjadi Gereja Kalimantan Evangelis. .

Sejak tahun 2002 Puslitbang Kehidupan Keagamaan melakukan penelitian aliran-aliran gereja khususnya yang terkait dengan suku tertentu di Indonesia, belum pernah dilakukan penelitian tentang Gereja Kalimantan Evangelis. Untuk itu, dalam rangka melengkapi Direktori Paham, Aliran, dan Gerakan

⁸⁴ Informasi dirangkum dari Wawancara Redaksi Jurnal *Harmoni* dengan Dirjen Bimas Kristen, dalam *Harmoni* Volume 1 Nomor 2, April – Juni 2002.

Keagamaan di Indonesia, maka fenomena GKE dianggap dapat memperkaya direktori yang akan disusun.

1. Masalah dan Tujuan Penelitian

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam 3 (tiga) pertanyaan sebagai berikut. *Pertama*, bagaimana sejarah pertumbuhan GKE? *Kedua*, aktivitas apa saja yang dilaksanakan oleh GKE? *Ketiga*, bagaimana GKE menjalin kerjasama membangun kemitraan? Hasil penelitian ini secara langsung diharapkan dapat melengkapi Direktori Aliran dan Paham Keagamaan yang akan disusun oleh Puslitbang Kehidupan Keagamaan. Bagi Dirjen Bimbingan Masyarakat Kristen diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang salah satu organisasi gereja sebagai bahan dalam menyusun kebijakan tentang kehidupan keagamaan bagi pemeluk agama Kristen.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil kegiatan ini, disamping memperkaya khasanah hasil penelitian dan untuk bahan direktori tentang paham, aliran dan gerakan keagamaan di Indonesia. Secara praktis sebagai masukan bagi pimpinan di lingkungan Departemen Agama dalam rangka pengambilan kebijakan pembinaan terhadap berbagai paham, aliran dan gerakan keagamaan yang berkembang.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif historis fenomenologis. Sebagai sebuah penelitian dengan pendekatan kualitatif, maka peneliti memberikan perhatian kepada persepsi, pengalaman

masyarakat dalam memahami fenomena terkait dengan GKE (Cres Well; 1994:162-166). Data dikumpulkan melalui metode triangulasi yaitu dengan memperhatikan keragaman dan kemajemukan teknik tersebut sebagai upaya untuk menutup kekurangan data yang ada pada satu metode tertentu. Teknik tersebut meliputi kajian dokumen, wawancara mendalam, serta observasi lapangan. (Cres Well; 1994: 168-169).

Kajian dokumen dilakukan untuk memperoleh informasi tentang sejarah berdirinya GKE dan aktifitasnya. Dokumen tersebut diperoleh dari GKE, hasil-hasil penelitian dan penulisan skripsi pada STT GKE. Wawancara dilakukan dengan para pimpinan STT GKE, pendeta dan jemaat GKE. Observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh gambaran fisik di lapangan tentang kondisi GKE saat penelitian dilakukan.

Lokasi penelitian adalah di Kota Banjarmasin dengan pertimbangan tempat pusat GKE, baik pusat peribadatan di gereja maupun kegiatan sosial pendidikan, yaitu Sekolah Tinggi Teologi GKE.

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

A. Geografi dan Demografi

Kota Banjarmasin merupakan salah satu kota dari 11 kota dan kabupaten yang berada dalam wilayah propinsi Kalimantan Selatan terletak di ujung selatan dan berada diantara 3' 15" - 3' 22" Lintang Selatan dan diantara 114' 32" - 114' 38" Bujur Timur. Kota ini terhampar di dataran rendah (rata-rata datar) berawa-rawa 0,16 meter dipermukaan laut. Dengan luas wilayah 72 km² atau 0,22 % dari luas wilayah Kalsel. Kota ini dibelah oleh Sungai

Martapura dan dipengaruhi oleh pasang surut air laut Jawa, sehingga berpengaruh kepada drainase kota dan memberikan ciri khas tersendiri terhadap kehidupan masyarakat, terutama pemanfaatan sungai sebagai salah satu prasarana transportasi air, pariwisata, perikanan dan perdagangan. Di sebelah Utara dan Barat berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala, di sebelah Timur dan Selatan berbatasan dengan Kabupaten Banjar.

Luas Wilayah Kota Banjarmasin adalah 72,00 Km atau 0,019 % dibanding luas wilayah Kalimantan Selatan, dengan komposisi luas wilayah masing-masing kecamatan sebagai berikut: Kecamatan Banjarmasin Utara 15,25 Km², Kecamatan Banjarmasin Selatan 20,18 Km², Kecamatan Banjarmasin Barat 13,37 Km², Kecamatan Banjarmasin Timur 11,54 Km², dan Kecamatan Banjarmasin Tengah 11,66 Km²

B. Penduduk dan Sosial Budaya

Data penduduk Kota Banjarmasin pada tahun 2004 sebesar 572.200 jiwa. Pada tahun sebelumnya (tahun 2003) berjumlah 566.008 jiwa, yang terdiri dari 283.247 laki-laki dan 282.761 perempuan. Wilayah yang memiliki penduduk relatif padat adalah Kecamatan Banjar Selatan (131.474 jiwa) dan Banjar Barat (138.679 jiwa).

Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Banjarmasin per Kecamatan Tahun 2003

Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	2	3	4
Banjarmasin Selatan	66.216	65.258	131.474

Banjarmasin Timur	52.965	53.723	106.688
Banjarmasin Barat	69.850	68.829	138.679
Banjarmasin Tengah	47.893	48.300	96.193
Banjarmasin Utara	46.323	46.651	92.974
Jumlah/Total	283.247	282.761	566.008

Sumber : BPS, Banjarmasin dalam Angka 2004

Pada awalnya, di wilayah Kalimantan Selatan terdapat 2 (dua) golongan penduduk yaitu orang Melayu yang tinggal di daerah pesisir, dan orang Dayak di pedalaman. Orang Melayu berbahasa Melayu dan menganut agama Islam. Secara politis, wilayah orang Melayu meliputi Kesultanan Banjarmasin (sampai tahun 1860). Namun sejak abad ke-18, kekuasaan kesultanan tersebut jatuh ke tangan kolonial Belanda. Para Sultan juga memandang bahwa wilayah pedalaman yang dihuni orang Dayak termasuk wilayah kekuasaannya. Dengan meluasnya kekuasaan kolonial Belanda, maka sejak tahun 1835 daerah hilir Kapuas dan daerah-daerah lainnya sudah dikuasai Belanda. Pada saat itu orang Dayak berpegang teguh pada ajaran nenek moyangnya yang disebut Kaharingan (Van den End: 2005; 188). Seiring dengan mobilitas penduduk, baik karena migrasi masuk maupun migrasi keluar, maka penduduk Kota Banjarmasin makin heterogen. Selain dua suku tersebut, saat ini di Kota Banjarmasin terdapat penduduk yang beretnis lain, seperti Jawa, Sunda, Batak, Minang, dan Madura.

Persebaran penduduk di Provinsi Kalimantan Selatan tidak merata. Pada tahun 2000, jumlah penduduk terbesar terletak di Kota Banjarmasin yaitu sekitar 17,85% (527.415 jiwa). Padahal dilihat dari luas wilayah, Kota Banjarmasin hanya merupakan 0,19% dari seluruh luas wilayah Kalimantan Selatan. Sedangkan daerah yang paling sedikit jumlah penduduknya adalah Kota Banjarbaru Kota Banjarbaru yaitu 123.979 jiwa (4,20%) dari seluruh penduduk Provinsi Kalimantan Selatan.

Pada tahun 2000, tingkat kepadatan penduduk Kalimantan Selatan terhitung sangat kecil yaitu hanya 79 jiwa/km². Sebagai ibukota provinsi, Kota Banjarmasin merupakan daerah dengan kepadatan penduduk tertinggi yaitu 7.258 jiwa/km². Sedangkan tingkat kepadatan penduduk terendah terletak di Kabupaten Kotabaru yang hanya mencapai 28 jiwa/km².

Suku bangsa di kota Banjarmasin ini antara lain: Suku Banjar: 417.309 jiwa, Suku Jawa: 56.513 jiwa, Suku Bugis: 2.861 jiwa, Suku Madura: 12.759 jiwa, Suku Bukit: 7.836 jiwa, Suku Mandar: 105 jiwa, Suku Bakumpai: 1.048 jiwa, Suku Sunda: 2.319 jiwa, dan lainnya: 26.500 jiwa (Sumber: Badan Pusat Statistik - Sensus Penduduk Tahun 2000). Suku lainnya yaitu:

- ? Suku Dayak Ngaju
- ? Suku Dayak Maanyan
- ? Suku Batak
- ? Suku Bali
- ? Suku Ambon
- ? Etnis Arab
- ? Etnis Cina

C. Kehidupan Keagamaan

Karakteristik penduduk Banjarmasin juga dapat dilihat dari agama yang dipeluk. Data jumlah penduduk menurut agama sesungguhnya tidak mudah diperoleh dengan tepat karena pencatatan administrasi yang selama ini dilakukan kurang akurat. Oleh karena itu, data jumlah penduduk berdasarkan agama diharapkan dapat membantu menyajikan data tentang penduduk berdasarkan agama yang dipeluk. Kondisi penduduk Kota Banjarmasin serta kabupaten/kota lainnya di Provinsi Kalimantan Selatan berdasarkan Hasil Sensus Penduduk tahun 2000 adalah sebagai berikut:

Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan Tahun 2000

No	Kabupaten/Kota	Agama						Jumlah
		Islam	Katolik	Kristen	Hindu	Budha	Lain-lain	
1	Tanah Laut	225.781	907	1.907	794	236	37	229.662
2	Kotabaru	387.256	2.329	6.036	5.995	3.176	7.607	412.399
3	B a n j a r	391.481	276	646	83	208	2.048	394.742
4	Barito Kuala	243.441	552	882	1.008	27	10	245.920
5	T a p i n	138.654	196	810	152	40	915	1.403.767
6	H. Sungai Sltm	189.318	135	847	101	33	2.671	193.105
7	H. Sungai Tngm	216.880	70	587	2.322	22	3.530	223.411
8	H. Sungai Utra	285.201	254	502	909	4.574	551	291.991
9	Tabalong	163.926	1.431	3.972	1.156	14	217	170.716
10	Banjarmasin	504.558	6.897	10.708	794	4.026	432	527.415
11	Banjarbaru	120.077	1.099	2.483	241	37	42	123.979
	Kalimantan Selatan	2.866.573	14.145	29.380	13.555	12.393	18.060	2.954.107

Sumber: Profil dan Analisa Kependudukan Kalimantan Selatan Tahun 2000, h. 40

Rumah ibadah yang terdapat di Kota Banjarmasin antara lain: Masjid 141 buah, Musholla 155 buah, Langgar 717

buah, Gereja Protestan 19 buah, Balai Jemaat 1 buah, Gereja Katolik 3 buah, Kapel 1 buah, Pura 1 buah, dan Vihara 8 buah. Rumah ibadah yang besar dan terkenal di Banjarmasin, diantaranya:

- ? Masjid Jami Banjarmasin
- ? Masjid Raya Sabilal Muhtadin
- ? Masjid Sultan Suriansyah
- ? Gereja Kathedral Banjarmasin
- ? Gereja Hati Yesus yang Mahakudus Banjarmasin
- ? Gereja Santa Perawan Maria Banjarmasin
- ? Gereja Maranatha Banjarmasin
- ? Tempat Ibadah Tridharma Banjarmasin
- ? Gereja Eppata Banjarmasin

SEJARAH PERTUMBUHAN GEREJA KRISTEN DI BANJARMASIN

1. Sejarah Berdiri Gereja Kristen Evangelis

Sebelum kenal agama Kristen, orang Dayak telah lebih dahulu mengenal agama Islam, dalam interaksi orang Dayak dengan pedagang bangsa Melayu, yang biasa membeli hasil bumi dan menjual barang dagangan kepada orang Dayak. Kedatangan para zending untuk menyebarkan agama Kristen menemui banyak hambatan, baik dari kalangan penganut Islam maupun dari pihak kolonial Belanda. Pemerintah kolonial yang enggan menerima utusan Injili yang bukan warga Negara Belanda karena khawatir akan mempengaruhi rakyat untuk merongrong Belanda.

Sejarah kedatangan agama Kristen di Kalimantan Selatan antara lain bisa dilihat dari kedatangan Pendeta Medhurst dari Eropa mengunjungi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Barat pada tahun 1829. Berdasarkan hasil laporan pendeta itu maka tahun 1834 dua orang zending dikirim ke Kalimantan. Tahun 1836 menyusul dikirim kembali 4 (empat) orang zending. Tahun berikutnya jumlah yang dikirim semakin bertambah. Tetapi karena banyak dari mereka yang meninggal dunia maka jumlah mereka di lapangan pada masa itu tidak pernah lebih dari 7 (tujuh) orang (van den End: 2005; 189).

Missi zending mulai efektif dengan kedatangan Barnstein tahun 1835. Ia mengadakan perjalanan sangat jauh di sepanjang pantai Pulau Kalimantan dan akhirnya memilih Banjarmasin sebagai pangkalan untuk menyebarkan injil. Dalam tahun-tahun pertama, para zending berusaha untuk mempengaruhi orang-orang

Dayak. Para zending menetap di suatu kampung dan kampung itulah langsung mendirikan sekolah dan mengadakan kebaktian. Para zending berusaha untuk memahami kultur masyarakat Dayak misalnya dengan mempelajari dan menggunakan bahasa Dayak, mengikat persahabatan dengan para kepala suku, atau melakukan upacara angkat saudara dengan bertukar darah. Kepada masyarakat bawah, para zending berusaha untuk memberikan sesuatu yang bermakna seperti menjalin persahabatan, memberikan layanan kesehatan atau mengajarkan cara-cara bercocok tanam yang baru.

Usaha para zending saat itu ternyata belum memberikan hasil maksimal, malahan menimbulkan resistensi dari masyarakat Dayak. Pada tanggal 10 April 1839 dan Oktober 1842 para zending telah berhasil membaptis sejumlah orang Dayak, termasuk beberapa kepala suku. Namun sejak saat itu orang Dayak menyetakan perang terhadap orang Kristen dan mereka yang telah dibaptis kembali ke agama leluhurnya. Orang Dayak Maanyan yang pertama kali dibaptis malah dibunuh oleh istrinya sendiri karena dianggap telah menodai kepercayaan leluhur. Para zending diizinkan untuk tetap tinggal di lingkungan masyarakat Dayak tetapi tidak diizinkan untuk mengubah pola kehidupan masyarakat yang telah diwariskan secara turun temurun dari nenek moyangnya. Resistensi orang Dayak terhadap para zending juga dipicu oleh adanya fenomena bahwa para zending dalam banyak hal bersikap mendua dan tidak konsisten. Misalnya di depan orang Dayak para zending menolak pengaruh dan kedudukan kolonial Belanda, tetapi para zending ternyata menerima bantuan

dari Hindia Belanda. Fenomena lain adalah para zending berusaha untuk memahami budaya masyarakat Dayak. Tetapi mereka memandang Kaharingan sebagai kepercayaan masyarakat Dayak adalah suatu takhyul dan berharap agar masyarakat berpindah ke agama Kristen (van den End: 2005; 193-195).

Penyebaran agama Kristen melalui zending terus berlangsung di berbagai daerah di Kalimantan walaupun mengalami pasang surut. Pada tahun 1925 diadakan pertemuan Sinode se-Kalimantan. Keputusan Sinode di Mandomai itu kemudian memunculkan aspirasi akan perlunya penyatuan terhadap seluruh jemaat Kristen di Kalimantan. Sebenarnya aspirasi tersebut telah muncul sejak tahun 1925, tepatnya ketika diadakan penyempurnaan Peraturan Sidang Jemaat Kristen. Bagi masyarakat Kristen Dayak saat itu, keinginan untuk menyatakan jemaat tidak hanya berdasarkan faktor kemanusiaan. Lebih dari itu, berdirinya GDE lahir dari kerinduan masyarakat Dayak untuk mengambil tanggung jawab sepenuhnya dalam penyebaran berita keselamatan, khususnya untuk masyarakat Kalimantan.

Namun demikian, tidak berarti bahwa aspirasi luhur dari masyarakat Kristen Dayak dapat berjalan mulus. Dalam pelaksanaannya ada beberapa hambatan antara lain (Ukur: 2002: 36):

1. Walaupun jemaat Kristen Dayak sudah ada yang menjadi guru agama dan pemberita-pemberita Injil, tetapi di antara mereka belum ada yang menjadi pendeta. Padahal, keberadaan pendeta merupakan satu syarat mutlak bagi suatu gereja;

2. Jemaat-jemaat Kristen Dayak saat itu secara umum belum dapat dianggap dewasa, baik secara rohani maupun pengalaman dalam pengelolaan organisasi gereja. Hal itu berdasarkan fakta bahwa kegiatan pembinaan kerohanian masih tergantung pada kegiatan para pekerja zending;
3. Kesadaran dan kemampuan jemaat Kristen Dayak untuk mengeluarkan dana kurban bagi kegiatan gereja masih sangat terbatas. Ketiadaan dana tersebut dikhawatirkan akan menghambat perjalanan gereja;
4. Pihak zending yang selama ini membina masyarakat Dayak belum sepenuhnya menyetujui berdirinya GDE mengingat beratnya tugas sebuah gereja di tengah-tengah masyarakat yang beragama Kaharingan atau Islam.

Kondisi tersebut tidak menyurutkan niat masyarakat Kristen Dayak untuk mendirikan GDE. Dengan semangat untuk menebarkan kasih serta percaya akan kuasa Kristus untuk menghimpun seluruh jemaat-Nya. Atas dasar itu, maka dalam konferensi para pengerja zending tahu 1935 di Banjarmasin, pembahasan akan kemungkinan berdirinya GDE dirumuskan dalam suatu rencana 'Peraturan Gereja Dayak Evangelis'. Dengan penuh kehidmatan, pada tanggal 24 April 1935 secara resmi berdiri GDE sebagai Badan Hukum berdasarkan Keputusan Nomor 33, Stbl. Nomor 217, berkedudukan di Banjarmasin.

Sebagaimana tertuang dalam Peraturan Gereja Dayak Evangelis (Ukur: 2002: 259 – 261) bahwa setiap jemaat GDE dipimpin oleh *kerkeraad*, merupakan satu bagian yang berdiri sendiri sekaligus anggota Tubug

Geraja. Segala kehidupan dan pertumbuhan jemaat, segala pekerjaan gereja, segala tugas dalam jemaat termasuk tugas *kerkeraad*, jabatan pendeta maupun pemberita, semua telah ditentukan dalam Peraturan Sidang Jemaat. Pada awal didirikannya, KDE meliputi 7 (tujuh) wilayah pelayanan yaitu: (1) Banjarmasin, Kuala Kapuas, Kotawaringin; (2) Dusun Timur dan Mengkatip; (3) Barito Hulu; (4) Kapuas Hulu dan Kahayan Hulu; (5) Mandomai, Pujun (Kapuas Tengah); (6) Pangkoh, Kahayan Tengah, dan Rongan Menuhing; (7) daerah tempat Klasis Amsterdam bekerja.

2. Gereja Dayak Evangelis Menjadi Gereja Kristen Evangelis

Nama GDE secara langsung identik dengan masyarakat Dayak. Dengan demikian, jemaat GDE adalah hanya mereka yang berasal dari etnis Dayak. Sementara itu, perkembangan teknologi, komunikasi, transportasi dan informasi telah memungkinkan berbaurnya masyarakat Dayak dengan masyarakat dari etnis lainnya. Pembauran masyarakat tersebut dapat terjadi karena adanya migrasi masuk maupun karena perkawinan.

Merespon perkembangan tersebut, Sinode Umum GDE pada tahun 1950 memutuskan perubahan GDE menjadi GKE. Beberapa pertimbangan esensial yang dirumuskan dalam Sinode Umum untuk mengukuhkan perubahan nama tersebut adalah:

1. Gereja itu ada dan berkembang bukan untuk dirinya sendiri, tetapi bagi dan untuk dunia. Dengan demikian, GKE menunjukkan fungsi dan tugas gereja secara luas yang ditetapkan oleh Tuhan di bumi Kalimantan;

2. GKE dalam penuaian panggilan misionernya tidak terbatas pada satu suku saja, tetapi bagi berbagai suku yang ada di wilayah sekitar gereja;
3. GKE menunjukkan bahwa gereja sebagai bagian yang hidup dalam persekutuan 'Catholica Ecclesia', gereja yang bergerak menuju keesaan di seluruh wilayah Indonesia, dengan memusatkan seluruh usahanya bagi penyatuan gereja di Kalimantan. (Ukur: 2002; 64).

Sejak mengemban nama baru sebagai Gereja Kalimantan Evangelis (GKE), maka secara otomatis harus mempelebar pelayanannya, tidak hanya menempatkan dirinya sebagai gereja suku, tetapi menempatkan diri sebagai gereja yang memberikan pelayanan secara teritorial di seluruh wilayah Kalimantan. Dengan kata lain, gereja melihat wilayah Kalimantan sebagai wilayah tempat menunaikan tugasnya untuk bersaksi dan melayani serta membangun persekutuan. Sejak saat itu pula GKE diarahkan untuk memberikan pelayanan ke berbagai daerah yang selama ini belum tersentuh.

Kondisi wilayah Kalimantan yang sangat luas serta sulitnya sarana transportasi dan komunikasi di setiap daerah, menjadi salah satu faktor yang menyulitkan perkembangan perkembangan GKE. Dengan demikian, perkembangan GKE dari satu wilayah dengan wilayah lain tidak seragam. Secara garis besar, dapat digambarkan perkembangan GKE di beberapa resort di Kalimantan sebagai berikut:

Kotawaringin. Daerah ini memiliki wilayah geografis yang sangat luas, sementara jumlah pekerja GKE masih sangat terbatas. Ada beberapa daerah yang walaupun telah memiliki jemaat GKE tetapi tidak sempat

dikunjungi. Pada tahun 1950 telah ditetapkan seorang pendeta untuk menggembala di Kotawaringin. Meskipun belum dapat memenuhi keinginan umat, tetapi keberadaan pendeta cukup membantu pengembangan GKE.

Sampit. Tahun 1951 telah dilakukan Sinode Resort sehingga kebangunan GKE di wilayah ini mulai kelihatan. Semangat mengembangkan GKE lebih tampak di kalangan kaum muda. Sedangkan untuk kaum tua tampaknya masih tetap dengan kepercayaan lamanya.

Katingan. Seperti wilayah Kalimantan pada umumnya, masyarakat di wilayah ini memegang kepercayaan kuat kepada agama leluhur yaitu Kaharingan. Sejak tahun 1950, baptisan terhadap warga Kaharingan terus meningkat. Bahkan pada bulan November 1952 Pendeta I Birim yang berkunjung ke Katingan membaptis 90 orang yang sebelumnya beragama Kaharingan. Semangat jemaat untuk mengembangkan GKE juga terlihat dari semangat untuk membangun gereja secara swadaya dan menyiapkan tempat tinggal yang layak untuk pendeta.

Pangkoh. Masyarakat di wilayah ini selain dari suku Dayak yang beragama Kaharingan, juga terdapat suku Banjar, Jawa dan Madura yang hampir dapat dipastikan beragama Islam. Sementara situasi keamanan masih belum stabil karena banyaknya gerombolan-gerombolan yang mendatangi perumahan penduduk. Namun demikian, perkembangan GKE cukup pesat. Rata-rata setiap tahun tidak kurang dari 100 orang yang dibaptis untuk menjadi jemaat GKE.

Mandomai. Tahun 1953 jumlah jemaat GKE di wilayah ini telah mencapai sekitar 3.700 orang yang dilayani oleh

seorang pendeta, dua pemberita resort dan empat orang pemberita jemaat. Berhubung wilayah yang sangat luas dan jemaat yang cukup banyak, maka wilayah ini dibagi menjadi dua resort yaitu Resort Mandomai dan Resort Aruk. Walaupun dalam beberapa tahun sempat terjadi penurunan jemaat GKE, tetapi pada waktu selanjutnya banyak orang awam, guru-guru yang kemudian bersedia menjadi jemaat GKE.

Tamianglayang. Resort ini meliputi wilayah Tabalong dan Hulusungai Utara. Oleh karena itu terlalu luas untuk dilayani oleh seorang pendeta. Pada tahun 1952 diadakan Islam yang fanatik. Tetapi pada sisi lain, banyak kaum tua yang masih berpegang teguh pada kepercayaan Kaharingan yang terorganisir dalam Persatuan Adat Dayak Maanyan (PADMA). Kondisi tersebut menyebabkan pendeta dan pekerja gereja lainnya bekerja keras untuk membina jemaat GKE.

3. Peran Zending

Di wilayah-wilayah Kalimantan lainnya, GKE telah berkembang secara perlahan. Perkembangan GKE tidak terlepas dari peran Lembaga Pekabaran Injil dari gereja-gereja di luar negeri. Beberapa lembaga zending yang berperan dalam pengembangan GKE adalah Zending Barmen (Jerman) dan Zending Basel. Namun dalam perkembangannya, Zending Basel lebih banyak memberikan kontribusi bagi GKE. Secara kronologis, perkembangan GKE dalam kaitannya dengan peran Zending Basel dapat digambarkan sebagai berikut:

Periode 1935 – 1942 gereja dipimpin oleh zending. Sebagaimana tertuang dalam Peraturan Gereja tahun 1935 bahwa Zending Basel memiliki kedudukan

menentukan, bahkan terkadang terkesan mendominasi. Hal tersebut dapat dimengerti paling tidak karena dua alasan. *Pertama*, pihak zending memandang gereja yang baru tumbuh perlu mendapat bantuan dan bimbingan, serta pertolongan menuju kedewasaan. *Kedua*, pihak gereja menyadari kelemahan dan kekurangannya sebagai sebuah gereja baru yang masih memerlukan pendampingan dari zending.

Periode 1946 - 1953 zending selaku partner gereja Hubungan antara zending dan gereja menjadi lemah ketika pecah Perang Dunia Kedua yang mengakibatkan goncangan revolusi di Negara Republik Indonesia. Tahun 1946 terjadi bentuk hubungan baru antara gereja dan Zending Basel. Hubungan itu tidak lagi sebagai hubungan anak dan orang tua, tetapi hubungan sebagai mitra yang didasarkan keinginan untuk bekerja sama untuk menebarkan kasih sayang di antara jemaat. Hubungan ini telah mengubah struktur gereja menjadi lembaga yang berdiri sendiri dan berpartner dengan Zending Basel.

Periode 1953 sampai sekarang yaitu masa integrasi badan zending ke dalam gereja. Dalam Pada perkembangan selanjutnya ternyata adanya dua lembaga yang berkedudukan sebagai partner, yaitu GKE dan Zending Basel, dirasakan tidak lagi sesuai dengan kondisi dan perkembangan terkini. Faktor lain yang lebih mewarnai hubungan GKE dengan Zending Basel adalah meluasnya kesadaran dan pemikiran oikumenes dari gereja di seluruh dunia serta di kalangan lembaga-lembaga zending. Di tingkat internasional, pada tahun 1953 ada suatu kesepakatan (agreement) untuk

melakukan integrasi antara Dewan Pekabaran Injil Internasional dengan Dewan Gereja-gereja se-dunia.

4. Sejarah Berdiri Gereja Kristen Evangelis

Sebelum kenal agama Kristen, orang Dayak telah lebih dahulu mengenal agama Islam, dalam interaksi orang Dayak dengan pedagang bangsa Melayu, yang biasa membeli hasil bumi dan menjual barang dagangan kepada orang Dayak. Kedatangan para zending untuk menyebarkan agama Kristen menemui banyak hambatan, baik dari kalangan penganut Islam maupun dari pihak kolonial Belanda Pemerintah kolonial yang enggan menerima utusan Injili yang bukan warga Negara Belanda karena khawatir akan mempengaruhi rakyat untuk merongrong Belanda.

Sejarah kedatangan agama Kristen di Kalimantan Selatan antara lain bisa dilihat dari kedatangan Pendeta Medhurst dari Eropa mengunjungi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Barat pada tahun 1829. Berdasarkan hasil laporan pendeta itu maka tahun 1834 dua orang zending dikirim ke Kalimantan. Tahun 1836 menyusul dikirim kembali 4 (empat) orang zending. Tahun berikutnya jumlah yang dikirim semakin bertambah. Tetapi karena banyak dari mereka yang meninggal dunia maka jumlah mereka di lapangan pada masa itu tidak pernah lebih dari 7 (tujuh) orang (van den End: 2005; 189).

Missi zending mulai efektif dengan kedatangan Barnstein tahun 1835. Ia mengadakan perjalanan sangat jauh di sepanjang pantai Pulau Kalimantan dan akhirnya memilih Banjarmasin sebagai pangkalan untuk menyebarkan injil. Dalam tahun-tahun pertama, para

zending berusaha untuk mempengaruhi orang-orang Dayak. Para zending menetap di suatu kampung dan kampung itulah langsung mendirikan sekolah dan mengadakan kebaktian. Para zending berusaha untuk memahami kultur masyarakat Dayak misalnya dengan mempelajari dan menggunakan bahasa Dayak, mengikat persahabatan dengan para kepala suku, atau melakukan upacara angkat saudara dengan bertukar darah. Kepada masyarakat bawah, para zending berusaha untuk memberikan sesuatu yang bermakna seperti menjalin persahabatan, memberikan layanan kesehatan atau mengajarkan cara-cara bercocok tanam yang baru.

Usaha para zending saat itu ternyata belum memberikan hasil maksimal, malahan menimbulkan resistensi dari masyarakat Dayak. Pada tanggal 10 April 1839 dan Oktober 1842 para zending telah berhasil membaptis sejumlah orang Dayak, termasuk beberapa kepala suku. Namun sejak saat itu orang Dayak menyatakan perang terhadap orang Kristen dan mereka yang telah dibaptis kembali ke agama leluhurnya. Orang Dayak Maanyan yang pertama kali dibaptis malah dibunuh oleh istrinya sendiri karena dianggap telah menodai kepercayaan leluhur. Para zending diizinkan untuk tetap tinggal di lingkungan masyarakat Dayak tetapi tidak diizinkan untuk mengubah pola kehidupan masyarakat yang telah diwariskan secara turun temurun dari nenek moyangnya. Resistensi orang Dayak terhadap para zending juga dipicu oleh adanya fenomena bahwa para zending dalam banyak hal bersikap mendua dan tidak konsisten. Milsanya di depan orang Dayak para zending menolak pengaruh dan kedudukan kolonial

Belanda, tetapi para zending ternyata meneria bantuan dari Hindia Belanda. Fenomena lain adalah para zending berusaha untuk memahami budaya masyarakat Dayak. Tetapi mereka memandang Kaharingan sebagai kepercayaan masyarakat Dayak adalah suatu takhyul dan berharap agar masyarakat berpindah ke agama Kristen (van den End: 2005; 193-195).

Penyebaran agama Kristen melalui zending terus berlangsung di berbagai daerah di Kalimantan walaupun mengalami pasang surut. Pada tahun 1925 diadakan pertemuan Sinode se-Kalimantan. Keputusan Sinode di Mandomai itu kemudian memunculkan aspirasi akan perlunya penyatuan terhadap seluruh jemaat Kristen di Kalimantan. Sebenarnya aspirasi tersebut telah muncul sejak tahun 1925, tepatnya ketika diadakan penyempurnaan Peraturan Sidang Jemaat Kristen. Bagi masyarakat Kristen Dayak saat itu, keinginan untuk menyatakan jemaat tidak hanya berdasarkan faktor kemanusiaan. Lebih dari itu, berdirinya GDE lahir dari kerinduan masyarakat Dayak untuk mengambil tanggung jawab sepenuhnya dalam penyebaran berita keselamatan, khususnya untuk masyarakat Kalimantan.

Namun demikian, tidak berarti bahwa aspirasi luhur dari masyarakat Kristen Dayak dapat berjalan mulus. Dalam pelaksanaannya ada beberapa hambatan antara lain (Ukur: 2002: 36):

- 1) Walaupun jemaat Kristen Dayak sudah ada yang menjadi guru agama dan pemberita-pemberita Injil, tetapi di antara mereka belum ada yang menjadi pendeta. Padahal, keberadaan pendeta merupakan satu syarat mutlak bagi suatu gereja;

- 2) Jemaat-jemaat Kristen Dayak saat itu secara umum belum dapat dianggap dewasa, baik secara rohani maupun pengalaman dalam pengelolaan organisasi gereja. Hal itu berdasarkan fakta bahwa kegiatan pembinaan kerohanian masih tergantung pada kegiatan para pekerja zending;
- 3) Kesadaran dan kemampuan jemaat Kristen Dayak untuk mengeluarkan dana kurban bagi kegiatan gereja masih sangat terbatas. Ketiadaan dana tersebut dikhawatirkan akan menghambat perjalanan gereja;
- 4) Pihak zending yang selama ini membina masyarakat Dayak belum sepenuhnya menyetujui berdirinya GDE mengingat beratnya tugas sebuah gereja di tengah-tengah masyarakat yang beragama Kaharingan atau Islam.

Kondisi tersebut tidak menyurutkan niat masyarakat Kristen Dayak untuk mendirikan GDE. Dengan semangat untuk menebarkan kasih serta percaya akan kuasa Kristus untuk menghimpun seluruh jemaat-Nya. Atas dasar itu, maka dalam konferensi para pengerja zending tahun 1935 di Banjarmasin, pembahasan akan kemungkinan berdirinya GDE dirumuskan dalam suatu rencana 'Peraturan Gereja Dayak Evangelis'. Dengan penuh kehidmatan, pada tanggal 24 April 1935 secara resmi berdiri GDE sebagai Badan Hukum berdasarkan Keputusan Nomor 33, Stbl. Nomor 217, berkedudukan di Banjarmasin.

Sebagaimana tertuang dalam Peraturan Gereja Dayak Evangelis (Ukur: 2002: 259 – 261) bahwa setiap jemaat GDE dipimpin oleh *kerkeraad*, merupakan satu bagian yang berdiri sendiri sekaligus anggota Tubug

Geraja. Segala kehidupan dan pertumbuhan jemaat, segala pekerjaan gereja, segala tugas dalam jemaat termasuk tugas *kerkeraad*, jabatan pendeta maupun pemberita, semua telah ditentukan dalam Peraturan Sidang Jemaat. Pada awal didirikannya, KDE meliputi 7 (tujuh) wilayah pelayanan yaitu: (1) Banjarmasin, Kuala Kapuas, Kotawaringin; (2) Dusun Timur dan Mengkatip; (3) Barito Hulu; (4) Kapuas Hulu dan Kahayan Hulu; (5) Mandomai, Pujun (Kapuas Tengah); (6) Pangkoh, Kahayan Tengah, dan Rongan Menuhing; (7) daerah tempat Klasis Amsterdam bekerja.

5. Gereja Dayak Evangelis Menjadi Gereja Kristen Evangelis

Nama GDE secara langsung identik dengan masyarakat Dayak. Dengan demikian, jemaat GDE adalah hanya mereka yang beraal dari etnis Dayak. Sementara itu, perkembangan teknologi, komunikasi, transportasi dan informasi telah memungkinkan berbaurnya masyarakat Dayak dengan masyarakat dari etnis lainnya. Pembauran masyarakat tersebut dapat terjadi karena adanya migrasi masuk maupun karena perkawinan.

Merespon perkembangan tersebut, Sinode Umum GDE pada tahun 1950 memutuskan perubahan GDE menjadi GKE. Beberapa pertimbangan esensial yang dirumuskan dalam Sinode Umum untuk mengukuhkan perubahan nama tersebut adalah:

- 1) Gereja itu ada dan berkembang bukan untuk dirinya sendiri, tetapi bagi dan untuk dunia. Dengan demikian, GKE menunjukkan fungsi dan tugas gereja secara luas yang ditetapkan oleh Tuhan di bumi Kalimantan;

- 2) GKE dalam penuaian panggilan misionernya tidak terbatas pada satu suku saja, tetapi bagi berbagai suku yang ada di wilayah sekitar gereja;
- 3) GKE menunjukkan bahwa gereja sebagai bagian yang hidup dalam persekutuan 'Catholica Ecclesia', gereja yang bergerak menuju keesaan di seluruh wilayah Indonesia, dengan memusatkan seluruh usahanya bagi penyatuan gereja di Kalimantan. (Ukur: 2002; 64).

Sejak mengemban nama baru sebagai Gereja Kalimantan Evangelis (GKE), maka secara otomatis harus memperlebar pelayanannya, tidak hanya menempatkan dirinya sebagai gereja suku, tetapi menempatkan diri sebagai gereja yang memberikan pelayanan secara teritorial di seluruh wilayah Kalimantan. Dengan kata lain, gereja melihat wilayah Kalimantan sebagai wilayah tempat menunaikan tugasnya untuk bersaksi dan melayani serta membangun persekutuan. Sejak saat itu pula GKE diarahkan untuk memberikan pelayanan ke berbagai daerah yang selama ini belum tersentuh.

Kondisi wilayah Kalimantan yang sangat luas serta sulitnya sarana transportasi dan komunikasi di setiap daerah, menjadi salah satu faktor yang menyulitkan perkembangan perkembangan GKE. Dengan demikian, perkembangan GKE dari satu wilayah dengan wilayah lain tidak seragam. Secara garis besar, dapat digambarkan perkembangan GKE di beberapa resort di Kalimantan sebagai berikut:

Kotawaringin. Daerah ini memiliki wilayah geografis yang sangat luas, sementara jumlah pengerja GKE masih sangat terbatas. Ada beberapa daerah yang walaupun telah memiliki jemaat GKE tetapi tidak sempat

dikunjungi. Pada tahun 1950 telah ditetapkan seorang pendeta untuk menggembala di Kotawaringin. Meskipun belum dapat memenuhi keinginan umat, tetapi keberadaan pendeta cukup membantu pengembangan GKE.

Sampit. Tahun 1951 telah dilakukan Sinode Resort sehingga kebangunan GKE di wilayah ini mulai kelihatan. Semangat mengembangkan GKE lebih tampak di kalangan kaum muda. Sedangkan untuk kaum tua tampaknya masih tetap dengan kepercayaan lamanya.

Katingan. Seperti wilayah Kalimantan pada umumnya, masyarakat di wilayah ini memegang kepercayaan kuat kepada agama leluhur yaitu Kaharingan. Sejak tahun 1950, baptisan terhadap warga Kaharingan terus meningkat. Bahkan pada bulan November 1952 Pendeta I Birim yang berkunjung ke Katingan membaptis 90 orang yang sebelumnya beragama Kaharingan. Semangat jemaat untuk mengembangkan GKE juga terlihat dari semangat untuk membangun gereja secara swadaya dan menyiapkan tempat tinggal yang layak untuk pendeta.

Pangkoh. Masyarakat di wilayah ini selain dari suku Dayak yang beragama Kaharingan, juga terdapat suku Banjar, Jawa dan Madura yang hampir dapat dipastikan beragama Islam. Sementara situasi keamanan masih belum stabil karena banyaknya gerombolan-gerombolan yang mendatangi perumahan penduduk. Namun demikian, perkembangan GKE cukup pesat. Rata-rata setiap tahun tidak kurang dari 100 orang yang dibaptis untuk menjadi jemaat GKE.

Mandomai. Tahun 1953 jumlah jemaat GKE di wilayah ini telah mencapai sekitar 3.700 orang yang dilayani oleh

seorang pendeta, dua pemberita resort dan empat orang pemberita jemaat. Berhubung wilayah yang sangat luas dan jemaat yang cukup banyak, maka wilayah ini dibagi menjadi dua resort yaitu Resort Mandomai dan Resort Aruk. Walaupun dalam beberapa tahun sempat terjadi penurunan jemaat GKE, tetapi pada waktu selanjutnya banyak orang awam, guru-guru yang kemudian bersedia menjadi jemaat GKE.

Tamianglayang. Resort ini meliputi wilayah Tabalong dan Hulu Sungai Utara. Oleh karena itu terlalu luas untuk dilayani oleh seorang pendeta. Pada tahun 1952 diadakan Islam yang fanatik. Tetapi pada sisi lain, banyak kaum tua yang masih berpegang teguh pada kepercayaan Kaharingan yang terorganisir dalam Persatuan Adat Dayak Maanyan (PADMA). Kondisi tersebut menyebabkan pendeta dan pekerja gereja lainnya bekerja keras untuk membina jemaat GKE.

6. Peran Zending

Di wilayah-wilayah Kalimantan lainnya, GKE telah berkembang secara perlahan. Perkembangan GKE tidak terlepas dari peran Lembaga Pekabaran Injil dari gereja-gereja di luar negeri. Beberapa lembaga zending yang berperan dalam pengembangan GKE adalah Zending Barmen (Jerman) dan Zending Basel. Namun dalam perkembangannya, Zending Basel lebih banyak memberikan kontribusi bagi GKE. Secara kronologis, perkembangan GKE dalam kaitannya dengan peran Zending Basel dapat digambarkan sebagai berikut:

Periode 1935 – 1942 gereja dipimpin oleh zending.

Sebagaimana tertuang dalam Peraturan Gereja tahun 1935 bahwa Zending Basel memiliki kedudukan menentukan, bahkan terkadang terkesan mendominasi. Hal tersebut dapat dimengerti paling tidak karena dua alasan. *Pertama*, pihak zending memandang gereja yang baru tumbuh perlu mendapat bantuan dan bimbingan, serta pertolongan menuju kedewasaan. *Kedua*, pihak gereja menyadari kelemahan dan kekurangannya sebagai sebuah gereja baru yang masih memerlukan pendampingan dari zending.

Periode 1946 - 1953 zending selaku partner gereja Hubungan antara zending dan gereja menjadi lemah ketika pecah Perang Dunia Kedua yang mengakibatkan goncangan revolusi di Negara Republik Indonesia. Tahun 1946 terjadi bentuk hubungan baru antara gereja dan Zending Basel. Hubungan itu tidak lagi sebagai hubungan anak dan orang tua, tetapi hubungan sebagai mitra yang didasarkan keinginan untuk bekerja sama untuk menebarkan kasih sayang di antara jemaat. Hubungan ini telah mengubah struktur gereja menjadi lembaga yang berdiri sendiri dan berpartner dengan Zending Basel.

Periode 1953 sampai sekarang yaitu masa integrasi badan zending ke dalam gereja. Dalam Pada perkembangan selanjutnya ternyata adanya dua lembaga yang berkedudukan sebagai partner, yaitu GKE dan Zending Basel, dirasakan tidak lagi sesuai dengan kondisi dan perkembangan terkini. Faktor lain yang lebih mewarnai hubungan GKE dengan Zending Basel adalah meluasnya kesadaran dan pemikiran oikumenes dari gereja di seluruh dunia serta di kalangan lembaga-

lembaga zending. Di tingkat internasional, pada tahun 1953 ada suatu kesepakatan (agreement) untuk melakukan integrasi antara Dewan Pekabaran Injil Internasional dengan Dewan Gereja-gereja se-dunia.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Penyebaran agama Kristen melalui zending di Kalimantan mengalami pasang surut. Pertemuan Sinode pada tahun 1925 se-Kalimantan di Mandomai itu kemudian memunculkan aspirasi akan perlunya penyatuan terhadap seluruh jemaat Kristen di Kalimantan. Aspirasi tersebut telah muncul sejak tahun 1925, tepatnya ketika diadakan penyempurnaan Peraturan Sidang Jemaat Kristen. Bagi masyarakat Kristen Dayak saat itu, keinginan untuk menyatakan jemaat tidak hanya berdasarkan faktor kemanusiaan. Lebih dari itu, berdirinya GDE lahir dari kerinduan masyarakat Dayak untuk mengambil tanggung jawab sepenuhnya dalam penyebaran berita keselamatan, khususnya untuk masyarakat Kalimantan.

Nama GDE secara langsung identik dengan masyarakat Dayak. Dengan demikian, jemaat GDE adalah hanya mereka yang berasal dari etnis Dayak. Sementara itu, perkembangan teknologi, komunikasi, transportasi dan informasi telah memungkinkan berbaurnya masyarakat Dayak dengan masyarakat dari etnis lainnya. Pembauran masyarakat tersebut dapat terjadi karena adanya migrasi dan perkawinan.

Kondisi wilayah Kalimantan yang sangat luas serta sulitnya sarana transportasi dan komunikasi di setiap daerah, menjadi salah satu faktor yang menyulitkan perkembangan GKE. Dengan demikian, perkembangan GKE dari satu wilayah dengan wilayah lain tidak seragam.

2. Rekomendasi

Gereja Kristen dalam pelayanan umat dan GKE Banjarmasin sangat kental dengan lokalitas kesukuan (Dayak), diharapkan GKE dapat menaungi jemaat-jemaat Kristen di Kalimantan, dan sekaligus dapat menyatukan aliran-aliran gereja atau meminimalisasi kemungkinan berdirinya aliran gereja baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pekerja Harian Majelis Sinode Gereja Kalimantan Evangelis, 2004. *Almanak Nasional GKE Tahun 2005*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan. *Profil dan Analisa Kependudukan Kalimantan Selatan Hasil Sensus Penduduk 2000*. Banjarmasin. Kerjasama Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan dengan Badan Pusat Statistik Propinsi Kalimantan Selatan.
- Edgar Walz. 2002. *Bagaimana Mengelola Gereja, Pedoman Bagi Pendeta dan Pengurus Awam*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Fridolin Ukur. 2002. *Tuaiannya Sungguh Banyak, Sejarah Gereja Kalimantan Evangelis Sejak Tahun 1835*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Hamdi, Rafii. 1999. *Gambaran Warga Jemaat terhadap Pendeta (Suatu Penelitian di Kalangan Anggota Jemaat GKE Banjarmasin)*. Skripsi pada Sekolah Tinggi Teologia Gereja Kalimantan Evangelis Banjarmasin.
- Jan S. Aritonang. 2001. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta. BPK Gunung Mulia. Cetakan Kedua.
- John W. Creswell. 2002. *Desain Penelitian, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: KIK Press, Cetakan Kedua. Alih Bahasa: Angkatan III dan IV KIK UI.
- Satria. 2003. *Pembangunan Gedung Gereja dan Implikasinya terhadap Persekutuan Jemaat (Suatu Studi di Jemaat GKE Dadahup)*. Skripsi pada Sekolah Tinggi Teologia Gereja Kalimantan Evangelis Banjarmasin.
- Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis. *Katalog STT GKE 2002 – 2005*.
- Van den End. 2005. *Ragi Carita Sejarah Gereja di Indonesia 1500 – 1860*. Jakarta. BPK Gunung Mulia.

**KEPEMIMPINAN NAHDLATUL WATHAN
PASCA ALMARHUM KH. MUHAMMAD
ZAINUDDIN ABDUL MADJID
DI LOMBOK TIMUR**
Oleh : Drs. Ahsanul Khalikin

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Organisasi Nahdlatul Wathan, yang selanjutnya disebut NW, adalah suatu organisasi sosial kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah Islamiyah. Organisasi ini didirikan oleh Almarhum Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid pada hari Ahad tanggal, 15 Jumadil Akhir 1372 H bertepatan dengan tanggal 1 Maret 1953 M di Pancor – Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.⁸⁵

Adapun yang melatarbelakangi berdirinya organisasi itu adalah karena melihat pertumbuhan dan perkembangan cabang-cabang Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) dan Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI) begitu pesat, di samping perkembangan aktivitas social lainnya, seperti majelis dakwah, majelis taklim dan

⁸⁵Mohammad Noor, Muslihan Habib dan Muhammad Harfin Zuhdi "Visi Kebangsaan Religius" Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904 – 1997, PT. Logos Wacana Ilmu Bekerjasama dengan Ponpes Nahdlatul Wathan Jakarta, Cet. 1 Juli 2004, hal 2005.

linnya. Untuk itu diperlukan suatu wadah atau organisasi yang mewadahi atau mengorganisir segala macam bentuk kebutuhan dan keperluan pengelolaan lembaga-lembaga tersebut secara professional.⁸⁶

NW sebagai organisasi kemasyarakatan yang tumbuh dan berkembang di Indonesia eksistensinya diakui oleh konstitusi sebagai organisasi kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial dan dakwah Islamiyah yang berakidah Islam Ahlusunnah Wal jama'ah terhadap eksis dan perkembangan yang berkembang diseluruh Republik Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa (NW) sebagai organisasi Islam yang selalu memperjuangkan tegaknya akidah Ahlusunnah Waljama'ah dapat diterima masyarakat Islam negeri ini.⁸⁷

Keuletan dan ketekunan Alm. T.G.K. Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid (1904-1997) serta kesatuan seluruh kader NW yang telah tersebar luas dalam menyampaikan dakwah dan misi NW yang menjadikan organisasi ini terkenal dan menjadi panutan masyarakat Islam khususnya masyarakat Lombok Timur.⁸⁸

Organisasi NW sebagai lembaga dakwah yang berlandaskan Ahlusunnah Waljama'ah untuk menegakkan Islam sebagai agama dakwah, tentunya sangat berperan aktif dalam melakukan kegiatan dakwah oleh kader-kader NW secara berkesinambungan di seluruh tanah air

⁸⁶*Ibid*

⁸⁷L. Khaeruddin, "Peranan Organisasi Nahdlatul Wathan (NW) dalam Peningkatan Pengamalan Keagamaan Masyarakat Sakra Lotim", Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mataram Jurusan Dakwah, 2002, hal.3

⁸⁸*Ibid*

khususnya di Lombok. Kemajuan dan kemunduran umat Islam sangat berakaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dialakukannya, karena itu Al Qur'an menyebut kegiatan dakwah dengan "Ahsanul Qaulaq" (ucapan-ucapan yang paling baik).

Predikat kharu ummah, untuk umat yang paling baik dan umat pilihan, hanyalah diberikan Allah SWT kepada kelompok umat yang paling aktif terlibat dalam kegiatan dakwah. Pertolongan Allah SWT pasti diberikan kepada siapa saja yang patut mendapatkannya, yaitu mereka yang dalam posisi jabatan, pekerjaan dan keahlian apapun selalu menegakkan shalat, mengeluarkan infaq, zakat, dan aktif melakukan kegiatan amar ma'ruf nahi munkar (dakwah).

Organisasi NW dsari sejak berdirinya sudah bertekad untuk memberdayakan umat yaitu mengubah perilaku umat Islam, mengetahui ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga, maupun soal kemasyarakatan, agar terdapat kehidupan yang penuh dengan keberkahan samawi dan keberkahan ardhhi.⁸⁹

Tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah organisasi Islam (NW) adalah suatu tujuan yang bersifat operasional dan dapat dievaluasi keberhasilan yang telah dicapainya. Misalnya tingkat keistiqamahan di dalam mengerjakan shalat, tingkat keamanan dan kejujurannya, berkurangnya angka kemiskinan, ramainya shalat berjama'ah di masjid, berkurangnya tingkat pengangguran,

⁸⁹*Ibid*

mabuk-mabukan dan penjual minuman keras dan lain sebagainya.

Dari pemikliran-pemikiran di atas, tentang berbagai bentuk organisasi Islam (NW) yang berkembang pesat di Lombok yang bergerak di bidang pendidikan, social dan dakwah Islamiyah dalam rangka pemberdayaan umat dan mengubah perilaku umat Islam khususnya di daerah Lombok Timur. Dalam rangka pengayaan informasi, penulis merasa perlu meneliti secara lebih mendalam tentang Kepemimpinan NW pasca Alm. TGK. Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid inilah secara komprehensif, khususnya sekitar persoalan konflik internal NW di Pancor Kecamatan Selong (Hj. Siti Raihun) dan NW di Anjani Kecamatan Suralaga (Hj. Siti Raihanun) Kabupaten Lombok timur.

2. Masalah Penelitian

Masalah penelitian yang menjadi kajian dalam kegiatan ini adalah :

- 1) Bagaimana sebenarnya konflik internal NW pasca alm. TGK. Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid.?
- 2) Bagaimana penafsiran dan pemahaman terhadap wasiat yang pernah diucapkan alm. TGK. Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid?;
- 3) Bagaimana langkah-langkah yang ditempuh selama ini bila ada salah paham diantara ahli waris dalam menentukan kepemimpinan NW?

3. Tujuan Penelitian

Sedangkan tujuan penelitian ingin menjawab permasalahan penelitian, yaitu ingin memperoleh gambaran tentang:

- 1) Konflik internal NW Pasca alm TGK Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid;
- 2) Penafsiran dan pemahaman terhadap wasiat alm. TGK Hji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid;
- 3) Langkah-langkah yang ditempuh bila ada salah paham diantara ahli waris dalam menentukan kepemimpinan NW;

Adapun sasaran penelitian adalah persoalan konflik internal NW di Pancor Kecamatan Selong (Hj. Siti Raihun) dan NW di Anjani Kecamatan Suralaga (Hj. Siti Raihanun) Kabupaten Lombok Timur. Data yang dihimpun untuk penelitian ini, meliputi:

- a. Informasi konflik internal NW di Pancor (Hj. Siti Raihun) dan NW di Anjani (Hj. Siti Raihanun);
- b. Penafsiran dan pemahaman terhadap wasiat alm. TGKI. Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid;
- c. Langkah-langkah yang ditempuh bila ada salah paham diantara ahli waris dalam menentukan kepemimpinan Nahdlatul Wathan;

4) Kerangka Konseptual

Secara konseptual penelitian ini perlu dijelaskan keterkaitan pengertian tentang Lembaga Sosial Keagamaan. Dengan memahami pengertian tersebut maka akan dapat dianalisis, mungkin saja yang akan diteliti memang memiliki makna yang terkait dengan lembaga sosial keagamaan. Lembaga social keagamaan secara sederhana dapat dikatakan sebagai sebuah institusi yang dibangun di

atas dasar dua unsur kelembagaan, yakni **institusi sosial** dan **institusi keagamaan**.⁹⁰

Sebagaimana yang dikemukakan Hendropuspito, bahwa institusi sosial adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola kelakuan, peranan-peranan dari relasi yang terarah dan mengikat individu, mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum untuk mencapai kebutuhan dasar yang berkenaan dengan dunia super empiris.⁹¹

Dari pemikiran di atas, dapat dirumuskan bahwa lembaga social keagamaan adalah bentuk organisasi atau ikatan sosial yang dibangun untuk pelayanan kepentingan kehidupan sosial atas dasar nilai-nilai atau symbol keagamaan.

Dari sudut pandang kepentingan kehidupan sosial, lembaga-lembaga sosial keagamaan, muncul sebagai pengawantahan system nilai agama yang harus diformulasikan ke dalam perilaku sosial tertentu.⁹² Ia berkaitan dengan pengalaman historis manusia yang memerlukan wadah kegiatan social, menyalurkan aspirasi, memenuhi kepentingan-kepentingan tertentu yang

⁹⁰Imam Tholikhah, Dr., " *Lembaga-Lembaga Sosial Keagamaan dan Tantangan Hidup Damai Dalam Era Kehidupan Global*", dalam buku "Damai di Dunia Damai untuk semua Perspektif Berbagai Agama", Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama Badan Litbang dan Diklat Keagamaan, 2004, hal. 174

⁹¹Hendropuspito, O.C, D, Drs, " *Sosiologi Agama*" (Yogyakarta, Kanisius, 1994), hl. 114

⁹²Lihat Henri L. Tishler, *Introduction to Sociology*, Chicago: Holt, Rinehart and Winston, 1990, hal. 380

memiliki legitimitasi kuat dalam kehidupan, baik sebagai aktivitas individu maupun kelompok.⁹³

5) Kerangka Teori

Secara substansial-perennial, agama merupakan system nilai (value system) yang bersumber dari Dzat transhistoris-transcultural, transcedental, realitas tertinggi, kebenaran mutlak dan kesejatan abadi. Sementara manusia sebagai penerima agama merupakan makhluk temporal-kultural, tidak tak terbatas dan terikatoleh ruang dan waktu. Oleh karenanya agama lebih merupakan tatanan kemanusiaan yang bersifat normatif, ia merupakan grand theory yang diberikan Tuhan kepada manusia, dan karenanya dalam tataran implementasi sangat tergantung pada carta memahami dan menginterpretasikan. Dalam perspektif ini maka sistem yang sacred-transcultural dan sistem nilai budaya yang profane-historical antropologis-kondisional tidak dapat terpisahkan.⁹⁴

Pemahaman demi pemahaman maupun reinterpretasi terhadap pesan-pesan Tuhan (baca: agama) yang harus berlangsung secara dinamis, seiring dengan dinamika kehidupan manusia itu sendiri. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya transformasi dan internalisasi nilai-nilai transedental (transcendental value) agama dalam kesejahteraan (historisitas) manusia, sehingga manusia benar-benar bisa mengaktualisasikan kekhalfahannya

⁹³Imam Tholikhah, Dr, op cet, hal. 175-176

⁹⁴M. Mudhofi, dkk. " *Toleransi Lintas Agama Bagi Masyarakat Rawan Konflik*", (Studi Kasus Model Kerjasama Lintas Agama di Kota Semarang), IAIN Walisongo – Semarang, 2005.

menuju tatanan kehidupan yang rahmatan lil alamin (comprehensive human justice).

Sikap umat beragama dalam menginterpretasikan dan mengimplementasikan ajaran agamanya sangat dipengaruhi oleh bagaimana paradigm yang digunakannya dalam memahami agama itu sendiri. Dalam penelitian agama-agama setidaknya ada tiga paradigm (untuk mengatakan hanya ada tiga paradigm saja) yang dapat untuk memetakan varian tipologi keagamaan dan keberagamaan. Pertama, paradigm eksklusif.⁹⁵ Orang atau kelompok yang mempunyai kerangka berpikir ini berpandangan bahwa seseorang tidak akan diselamatkan

⁹⁵Paradigma eksklusif ini dalam Islam memang memiliki landasan normatif yang dipegang teguh oleh penganutnya, antara lain QS. Al-Maidah/5:3; QS. Ali Imran/3:19 dan 85; QS. Al-Bayyinah/98:7. Sementara bagi penganut paradigm eksklusif di kalangan umat Kristiani sering mendasarkan pada teks Yohanes (14:6) yang berbunyi: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku". Juga ada ungkapan yang selalu menjadi kutipan, " Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan" (Kisah Para Rasul 4, 12). Dari landasan inilah kemudian muncul istilah "No Other Name" yang menjadi symbol tentang tidak adanya keselamatan di luar Yesus Kristus, "extra ecclesiam nulla salus" (tidak ada keselamatan di luar gereja), "extra ecclesiam nullus propheta" (tidak ada nabi di luar gereja).Selanjutnya dilihat Hendrik Kremer "Christian Attitudes toward Non Christian Religions" dalam Carl E. Braaten dan Robert W. Jenson, *A Map of twentieth Century Theology, Reading from Karl Barih ti Radical Pluralism*, (Minneapolis: fortress Press, 1995) 222-231

kecuali kalau mengikuti iman yang dia akui, kecuali memeluk agama yang dia peluk. Agama-agama lain barangkali memiliki banyak kebenaran dan kebaikan, tetapi agama-agama lain tersebut dianggap tidak bisa menjadi mediasi keselamatan.⁹⁶

Ekspresi keberagamaan penganut kelompok ini memiliki watak tertutup, anti dialog, konservatif, cenderung fundamentalis, ekstrimis, intoleran, apologis dan dogmatis sehingga kurang kondusif untuk melihat rumah tangga orang lain secara bersahabat sejuk dan ramah, serta terlalu menonjolkan sisi perbedaan dengan menutup serapat-rapatnya sisi persamaannya. Pendekatan yang dipakai oleh kelompok ini adalah pendekatan yang bersifat subyektif, sebuah pendekatan yang menilai subyek lain dari perspektif agamanya sendiri. Agamanya dipandang paling otentik memiliki kebenaran dan jalan keselamatan, sementara agama lain di luar dirinya dianggap hanya memiliki kebenaran yang palsu dan tidak otentik, sehingga memunculkan budaya *truth claim* yang berimplikasi pada pembentukan *mode thought* yang partikularistik dan pada akhirnya terjadi apa yang oleh Arkoun disebut sebagai pelapisan geologi pemahaman agama atau taqdis al-afkar al-diniy,⁹⁷ (sakralisasi terhadap pemikiran keagamaan) dan bahkan kecenderungan pemahaman tentang agama itu sendiri dianggap sebagai agama yang wajib diikuti, sehingga religiusitas yang

⁹⁶ J.B. Banawiratma, S.J, "Bersama Saudara-Saudari Beriman Lain Perspektif Gereja Katolik" dalam Seri Dian1 Tahun 1, *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1993), 4.

⁹⁷M. Arkoun, *Al-Islam: Al-Akhlaq wa al-Siyasah*, terj. Hasyim Saleh, (Beirut: Markaz al-inma'al-Qaumi, 1990) 172-173; 116-117

sesungguhnya bersifat “*on going process*” serta “*on going formation*” mengalami stagnasi dan akhirnya terjadilah marginalisasi dan alienasi agama dalam realitas empiric. Proses ini pula yang ilah Fazlur Rahman disebut sebagai proses “ortodoksi”.⁹⁸ Paradigma ini sangat jauh dari kemungkinan terbukanya peluang dialog, intraksi dan toleransi antarumat beragama.

Kedua, paradigma inklusif. Berbeda dengan kalangan yang menganut paradigma eksklusif yang memandang konsep keselamatan dan kebenaran hanya dari sudut pandang agamanya sendiri, maka kelompok inklusif membedakan antara kehadiran penyelamatan (*the salvific presence*) dan aktifitas Tuhan dalam tradisi agama – agama lain.⁹⁹ Penganut paradigma inklusif ini lebih

⁹⁸ Fazlur Rahman, “Islam”, terj. Ahsin Mohammad, (Bandung: penerbit Pustaka, 1984);105

⁹⁹ Dalam Islam penganut paradigma inklusif ini sering menggunakan landasan normative ayat al-Qur’an tentang titik temu agama – agama (QS. Ali Imran/3:64), dimana masing – masing umat telah ditetapkan sebuah *syir’ah* (jalan menuju kebenaran) dan *minhaj* (cara atau metode perjalanan menuju kebenaran). Menurut kalangan Islam inklusif, Allah memang tidak menghendaki adanya kesamaan manusia dalam segala hal (monolitisme). Adanya perbedaan menjadi motivasi untuk berlomba menuju berbagai kebaikan, dan Allah akan menilai dan menjelaskan berbagai perbedaan yang ada itu. (QS. Al-Maidah/5:48). Kalangan Islam inklusif menganut suatu pandangan bahwa agama semua nabi adalah satu. Sebagaimana dikutip dalam sebuah hadist Rasulullah SAW. Bersabda, “Aku adalah orang yang paling berhak atas Isa putera Maryam di dunia dan di akhirat. Para Nabi adalah saudara satu bapak, ibu mereka berbeda – beda namun agama mereka satu”. (HR Bukhari). Lihat Budhy Munawar Rachman, Islam

mengedepankan pemahaman ajaran agama secara kontekstual, lebih mementingkan esensi dan makna terdalam pesan-pesan teks, sehingga implementasi ajaran agama selalu dipertimbangkan dengan konteks ruang dan waktu, situasi dan kondisi sosio-kultural yang tak terpisahkan dengan historisitas manusia. Tetapi dalam paradigma inipun masih terdapat titik kelemahan yakni meskipun memiliki pandangan yang menaruh simpati terhadap agama-agama lain, tetapi kurang menempatkan agama lain sebagaimana dialami dan dipeluk oleh yang bersangkutan. Maka sebagai paradigma hubungan antarumat beragama masih kurang operasional dan kurang tegas membuka peluang untuk saling berinteraksi dengan penuh toleransi.

Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman, (Jakarta: Paramadina, 2001),47-48. Dalam perspektif Kristiani, pandangan paling ekspresif dari paradigma inklusif ini nampak pada dokumen Konsili Vatikan II yang mempengaruhi seluruh komunitas Katolik sejak 1965. Dokumen tentang pernyataan inklusif yang berkaitan dengan agama lain ada pada “Deklarasi tentang Hubungan Gereja dan Agama – agama Non Kristiani”.

Setidaknya ada tiga gagasan utama yang saling terkait dari penganut madzhab yaitu *pertama*, bahwa substansi keimanan dan peribadatan lebih penting daripada formalitas dan simbolisme keagamaan yang bersifat literal. *Kedua*, pesan-pesan agama yang bersifat abadi dalam essensinya dan universal dalam maknanya harus selalu ditafsirkan ulang oleh masing-masing generasi umat sesuai dengan konteks zaman yang dihadapi. *Ketiga*, Kebenaran mutlak hanyalah milik Tuhan, maka tak seorangpun yang dapat memastikan bahwa pemahamannya terhadap pesan perennial Tuhan adalah paling benar, lebih benar atau lebih baik daripada pemahaman orang lain. Maka kelompok substantialis sangat menekankan betapa pentingnya toleransi terhadap sesama umat seagama maupun antarumat beragama, karena perbedaan agama, budaya maupun politik dipandang sebagai fitrah kemanusiaan yang bersifat universal dan oleh karenanya perlu direspon dengan penuh kesadaran.

Ketiga, paradigma pluralis. Paradigma ini berbeda secara substansial dengan kelompok inklusif, lebih-lebih dengan kelompok eksklusif. Dalam Pandangan ini semua agama dengan cara masing-masing menempuh jalan keselamatan menuju Yang Mutlak, *the Ultimate*, menuju Allah. Paradigma ini percaya bahwa setiap agama mempunyai jalan keselamatannya sendiri dan arena itu klaim bahwa Kristianitas adalah satu-satunya jalan (sikap eksklusif), atau yang melengkapi atau yang mengisi jalan

yang lain (sikap inklusif) haruslah ditolak, demi alasan teologis.¹⁰⁰

Sementara dalam pandangan Islam, tafsir Islam pluralis adalah pengembangan secara lebih liberal dari Islam Inklusif, Perbedaan antara Islam dengan agama-agama lain diterima sebagai perbedaan dalam meletakkan prioritas antara “perumusan iman” dan pengalaman iman”. Setiap agama pada dasarnya disstruktur oleh dua hal tersebut yakni perumusan iman dan pengalaman iman.¹⁰¹

Pada dasarnya pandangan pluralis ini tidak menganggap bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah keseragaman bentuk agama. Sebab gagasan pluralism keagamaan, seperti kata Raimundo Panikkar “berdiri di antara pluralitas yang tidak berhubungan, dan kesatuan monolitik”. Sikap pluralistik mengekspresikan adanya fenomena “satu Tuhan, banyak agama” yang berarti suatu sikap toleran terhadap adanya jalan lain kepada Tuhan.¹⁰²

¹⁰⁰Tokoh utama yang paling impresif mengemukakan paradigm pluralis ini adalah: John Harwood Hicks dalam karyanya “*God and the Universe of Faiths*” (1973). Melalui buku ini ia dianggap sebagai tokoh yang telah melakukan revolusi dalam teologi agama-agama. Selengkapnya lihat John Harwood, *God and Universe of Faith*, (Oxford: one World Publictions, 1993)

¹⁰¹Pandangan pluralis ini misalnya dikemukakan oleh Sayyed Hossein Nasr dalam “*The One and The Many*” dalam *Parabola*, 22/3/94

¹⁰²Sikap pluralistic dewasa ini terekspresi dalam macam-macam ungkapan, seperti “Other religions are equally valid ways to the same truth’ (John Hicks), “Other religions speak of different but equally valid truths” (John B. Cobb Jr), atau “Each religion

Paradigma ini paling memungkinkan untuk membuka dialog, kerjasama, interaksi dan toleransi antarumat beragama.

Sesungguhnya keanekaragaman (pluralitas) kehidupan manusia merupakan realitas historis yang tidak dapat disangkal oleh siapapun, baik pluralitas etnik, bahasa, sosio-kultural, maupun pluralitas agama. Kenyataan ini sekaligus menunjukkan bahwa sangat sulit bagi manusia untuk mempertahankan “paradigm tunggal” dalam wacana apapun. Di sinilah maka pluralitas harus dipahami dan didekati dengan multidimensional approach.¹⁰³ Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat berada dalam kemajemukan atau keanekaragaman yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak bias dipahamai hanya sebagai “kebaikan negative” (negative good), hanya dilihat dari kegunaannya untuk mengeliminasi fanatisme (to keep fanaticism at bay). Namun pluralism harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebhinnekaandalam ikatan-ikatan keadaban”.¹⁰⁴ Dalam perspektif ini yang dibutuhkan bukan “ideal language” yang bersifat reduktif-positivistik, tetapi yang diperlukan adalah kepekaan baru yang lebih

expresses an important part of the truth” (Raimundo Panikkar). Keterangan tentang masing-masing ekspresi ini, lihat John Lyden, *Enduring Issues In Religion*, (San Diego: Greenhaven Inc, 1995), 74-90.

¹⁰³M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995), 104

¹⁰⁴Budy Munawar Rachman, op.cit. 31

bersahaja untuk sepenuhnya menghargai keanekaragaman narasi.

Adapun menurut **Berger** hubungan manusia dengan masyarakat adalah suatu proses dialektik fundamental yang terdiri dari tiga momen: *eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi*. *Eksternalisasi* adalah pencurahan kehadiran manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. *Obyektivasi* adalah disandannya produk aktivitas itu (baik fisik maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan produsennya semula, dalam bentuk suatu kefactaan (fatisitas) yang eksternal terhadap, dan lain dari, para produser sendiri. Sedangkan *internalisasi* adalah peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subyektif. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat merupakan produk manusia. Melalui obyektivasi, maka masyarakat menjadi realitas *sui generis*, unik. Dan melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat.¹⁰⁵

Ini menunjukkan bahwa dunia manusia termasuk dunia keberagamannya tidak bias terprogram dengan sempurna dengan konstruksi manusia sendirian. Karena itu, kedirian manusia harus diekspresikan ke dalam dunia sekelilingnya.

Sejalan dengan Berger adalah **Joachim Wach** mengemukakan adanya hubungan interdependensi dialektis

¹⁰⁵Ibid, hal. 4-5

antara agama dan masyarakat.¹⁰⁶ Dengan kata lain bahwa agama berpengaruh besar terhadap pembentukan dan pengembangan masyarakat, dan masyarakat dapat pula memberikan nuansa, rasa dan sikap keagamaan spesifik yang terapan dalam suatu lingkungan atau kelompok sosial tertentu.

Pendirian di atas akan menjadi logis bila kita mau membaca konsepsi agama ala Clifford Geertz, bahwa agama adalah sistem budaya/social (religion as a cultural system). Sebagai sistem budaya maka sudah barang tentu ia akan efektif bila terpola dalam bentuk institusi atau organisasi agama, disamping manusia sebagai homo sapiens menempati posisi istimewa atau meminjam istilah Aristoteles manusia sebagai zoon politicon (manusia sebagai makhluk social). Artinya, religiusitas manusia mesti harus tercipta dalam bentuk institusi sosial.¹⁰⁷

6) Metode Penelitian

1) Jenis dan Teknik Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang mendeskripsikan konflik internal, pemahaman wasiat tokoh pendiri organisasi NW, langkah-langkah yang ditempuh ahli waris untuk menyelesaikan kepemimpinan NW, serta pola pemecahan permasalahan konflik internal kepemimpinan NW melalui pemahaman keagamaan dan kekeluargaan.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik: (1) Observasi dan dokumentasi, (2) wawancara mendalam

(*indepth interview*) terhadap responden terpilih. Observasi dan dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan bukti-bukti empirik telah terjadi konflik internal pasca alm.TGK Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Sedangkan wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara dilakukan agar data yang diperoleh terarah sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Wawancara tidak saja ditujukan kepada keluarga NW yang telah terlibat dalam konflik internal, tetapi juga dengan tokoh-tokoh kunci (*opened leaders*) yang tidak terlibat dalam konflik internal NW tetapi dianggap mengetahui banyak peristiwa konflik internal NW yang terjadi selama ini.

2) Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian adalah sesuai dengan persoalan konflik internal NW di Pancor Kecamatan Selong (Hj. Siti Raihun) dan NW di Anjani Kecamatan Suralaga (Hj. Raihanun) Kabupaten Lombok Timur. Sedangkan waktu penelitian adalah pada bulan Agustus s/d September 2006.

3) Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui pendekatan yang difokuskan pada perolehan data deskriptif untuk memperoleh pemahaman makna. Karena itu, pendekatan naturalistikpun ditempuh dalam upaya menemukan, menggali dan menggambarkan realitas secara holistik. Sumber informasi yang dijangkau meliputi persoalan konflik internal NW pascam alm. TGK. Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, tokoh

¹⁰⁶Joachim Wach, *Sociology of Religion*, Chicago 1943

¹⁰⁷Dr. Imam Tholkhah, *loc cet*, hal. 185

masyarakat, organisasi keagamaan. Data sekunder yang diperoleh lewat studi dokumentasi. Data seperti yang disebutkan di atas akan dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan dokumen, serta wawancara mendalam.

4) Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data tentang aspek-aspek konflik internal organisasi NW, penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipan. Oleh karena itu, peneliti menjadi instrument kunci dalam penelitian, sehingga diharapkan data yang diperoleh lebih obyektif dan menyeluruh (whole).

5) Analisa Data

Sesuai dengan sifat data dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini, hasil pengumpulan data atau informasi dianalisis secara induktif, sekaligus mencoba memahami dengan mengaitkan antara aspek yang satu dengan aspek lainnya untuk mempertajam pembahasan. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman (*insight*) yang menyeluruh (*whole*) dan tuntas (*exhaustive*) mengenai aspek-aspek yang relevan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian

6) Triangulasi Data

Untuk mencari kebenaran data maupun penafsirannya peneliti juga melakukan triangulasi data terhadap responden dan informan kunci.

Data tersebut diperoleh melalui wawancara serta teknik pengamatan secara langsung sehingga bila terdapat kekurangsesuaian, dapat sesegera mungkin dilakukan pengulangan dalam pengumpulan data, atau sama sekali tidak menggunakan informasibila diduga tidak membantu memperkaya analisis.

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

1. Kondisi Geografis dan Demografis

Kelurahan Pancor adalah salah satu kelurahan dari 11 (sebelas) buah kelurahan yang ada di Kecamatan Selong. Sedangkan batas Kecamatan Selong sendiri sebelah utara, berbatasan dengan Kecamatan Suralaga, sebelah selatan dengan Kecamatan Sakra, sebelah barat dengan Kecamatan Sukamulia dan sebelah timur dengan Kecamatan Labuhan Haji. Dengan luas wilayah 31,68 Km² dan ketinggian dari permukaan air laut berkisar antara 30 m² – 100 m².

Sedangkan Kelurahan Anjani adalah salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Suralaga yang memiliki 5 (lima) kelurahan. Dengan luas wilayah 27,02 Km², di bagian barat dibatasi oleh bekas kecamatan induknya yaitu Kecamatan Sukamulia dan Kecamatan Pringsela, bagian timur berbatasan dengan Kecamatan Labuhan Haji, dan sebelah utara dan selatan masing-masing berbatasan dengan Kecamatan Aikmel dan Kecamatan Selong. Kecamatan Suralaga dengan ketinggian berkisar antara 50 m² – 225 m² di atas permukaan air laut.

Penduduk Kecamatan Selong pada tahun 2004 sebanyak 73.332 jiwa, terdiri dari laki-laki 35.378 jiwa,

perempuan 37.332 jiwa. Penduduknya sebagian besar berpencaharian sebagai petani 18.064 orang, petani penggarap 7.781 orang, buruh tani 22.883 orang, peternak 893 orang. Di sekitar non pertanian yaitu perdagangan 1.200 orang, Industri baik yang tingkat besar maupun tingkat kecil 253 orang, jasa angkutan 453 orang, kerajinan 145 orang. Penduduk yang bekerja menurut keahlian tertentu seperti tukang kayu 928 orang, tukang batu 1.009 orang, penggalian 8 orang, lainnya 388 orang. Penduduk yang bekerja di sector pemerintahan sebagai PNS 2.440 orang, sebagai TNI/POLRI 161 orang, guru 353 orang, pensiunan 313 orang dan Pegadaian 4 orng.

2. Kehidupan Keagamaan

Penduduk yang beragama Islam 69.003 jiwa, Katolik 70 jiwa, Hindu 333 jiwa, Budha 12 jiwa. Sedangkan di Kecamatan Suralaga penduduk berjumlah 49.713 jiwa, terdiri dari penduduk laki-laki 23.216 jiwa, penduduk perempuan 26.216 jiwa, dan yang beragama Islam 49.709 jiwa, sedangkan yang beragama Hindu 4 jiwa. Dari kedua kecamatan, penduduk aslinya adalah suku Sasak dengan bahasa sehari-hari bahasa Sasak.

Adapun jumlah rumah ibadah di kecamatan Selong: masjid sebanyak 45 buah, mushalla/langgar 157 buah, pura 1 buah, dan gereja 1 buah. Sedangkan di Kecamatan Suralaga: masjid sebanyak 48 buah, mushalla/langgar 115 buah, pura dan gereja sampai dengan penelitian ini dilakukan belum ada.

NAHDLATUL WATHAN PASCA ALM. TUAN GURU KYAI HAJI MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID

1. Organisasi Nahdlatul Wathan

a. Latar belakang berdirinya

Organisasi Nahdlatul Wathan, yang selanjutnya disingkat NW, adalah sebuah organisasi social kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang pendidikan, social, dan dakwah Islamiyah. Organisasi ini didirikan oleh Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada hari Ahad tanggal, 15 Jumadil Akhir 1372 H. bertepatan dengan tanggal 1 Maret 1953 M. di Pasncor Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.¹⁰⁸

Adapun yang melatarbelakangi berdirinya organisasi ini adalah karena melihat pertumbuhan dan perkembangan cabang-cabang Madrasah NWDI dan NBDI begitu pesat, disamping perkembangan aktivitas sosial lainnya, seperti majelis dakwah dan majelis taklim dan lainnya. Untuk itu diperlukan suatu wadah atau organisasi yang mewadahi dan mengorganisir segala macam bentuk kebutuhan dan keperluan pengelolaan lembaga-lembaga tersebut secara professional.¹⁰⁹

Sebagai gambaran pesatnya perkembangan cabang-cabang madrasah NWDI dan NBDI, pada

¹⁰⁸Muhammad Noor - Muslihan Habib – Muhammad Harfin Zuhdi, *“Visi Kebangsaan Religius”* Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904 – 1997, Penerbit PT. Logos Wacana Ilmu bekerjasama dengan Ponpes Nahdlatul Wathan, Jakarta, cet. 1 Juli 2004, hal 204.

¹⁰⁹Ibid, hal. 205

tahun 1953 tercatat kedua madrasah tersebut telah memiliki 66 cabang yang tersebar di wilayah Pulau Lombok. Dari gambaran di atas, terlihat betapa perkembangan madrasah NWDI dan NBDI mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sehingga dibutuhkan sebuah perangkat organisasi yang menaungi keseluruhan madrasah tersebut.¹¹⁰

Untuk mempersiapkan perangkat-perangkat organisasi dimaksud, Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memerintahkan beberapa orang muridnya, seperti H. Abdul Kadir Ma'arif, H. Abdurrahim, SH, H. Muhammad Yusi Muhsin Aminullah, H. Muhammad Busyairy, dan H. Muhammad Sam'an Hafs untuk menyusun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) dan melihat lambing organisasi Nahdlatul Wathan.¹¹¹

Setelah nama, AD/ART dan lambing organisasi dirampungkan, maka hari Ahad, 15 Jumadil Akhir 1376 H. bertepatan dengan 1 Maret 1953 M, organisasi Nahdlatul Wathan (NW) secara resmi dideklarasikan oleh Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di Pancor Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat (NTB), yang dihadiri oleh pejabat pemerintahan daerah Lombok, pimpinan Partai Masyumi daerah Lombok, pengurus cabang-cabangmadrasah NWDI dan NBDI se Pulau Lombok, para alumni dan murid-murid dari NWDI dan NBDI.¹¹²

¹¹⁰Ibid, hal. 206

¹¹¹Ibid, hal. 209

¹¹²Ibid

Satu tahun lebih setelah pendeklarasian organisasi, pada tanggal 22-24 Agustus 1954 di Pancor Lombok Timur diadakan Mukhtar I organisasi Nahdlatul Wathan, yang dihadiri seluruh pengurus cabang madrasah NWDI dan NBDI serta para santri madrasah.

Mukhtar I Organisasi Nahdlatul Wathan, berhasil mengambil keputusan-keputusan, sebagai berikut:

- o Susunan Pengurus Besar Nahdlatul Wathan.
- o Biro-biro dalam kepengurusan PBNW.
- o Pengesahan Lambang Organisasi yang terpisah dari lambing Madrasah NWDI.
- o Penetapan kedudukan PBNW di Pancor, Lombok Timur.
- o Penetapan program kerja sama bakti 1953-1958.¹¹³

Adapun susunan Pengurus Besar Nahdlatul Wathan masa bakti 1953-1958 adalah sebagai berikut:

Ketua Umum : Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid
Wakil Ketua : H.M. Yusi Muhsin Aminullah
Sekjen : H. Abdul Qadir Ma'arif
Wakil Sekjen : H. Moh. Bushairi
Bendahara : Tuan Guru H.M. Saleh Yahya
Wakil Bendahara: Tuan Guru H. Alimuddin

Kemudian dalam rangka konsolidasi organisasi, Nahdlatul Wathan telah melaksanakan rapat anggota pada tingkat Ranting, konferensi untuk tingkat Anak

¹¹³Ibid

Cabang, Cabang, Daerah, Wilayah dan Perwakilan. Sedangkan untuk tingkat Pengurus Besar diselenggarakan Mukktamar.¹¹⁴

Selanjutnya setelah mengadakan Mukktamar I, hingga meninggalnya Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, Nahdlatul Wathan tercatat telah menyelenggarakan Mukktamar 10 kali. Adapun tempat, tanggal dan tahun terselenggaranya Mukktamar tersebut, adalah sebagai berikut:

- ? Mukktamar I, tanggal 22-24 Agustus 1954 di Pancor.
- ? Mukktamar II, tanggal 23-26 Maret 1957 di Pancor.
- ? Mukktamar III, tanggal 25-27 Januari 1960 di Pancor.
- ? Mukktamar IV, tanggal 10-14 Agustus 1963 di Pancor.
- ? Mukktamar V, tanggal 29 Juli-1 Agustus 1966 di Pancor.
- ? Mukktamar VI, tanggal 24-27 September 1969 di Mataram.
- ? Mukktamar VII, tanggal 30 Nopember-3 Desember 1973 di Mataram.
- ? Mukktamar Kilat Istimewa 28-30 Januari 1977, Mukktamar di Pancor.
- ? Mukktamar VIII, tanggal 24-25 Februari 1986 di Pancor.
- ? Mukktamar IX, tanggal 3-6 Juli 1991 di Pancor.¹¹⁵

¹¹⁴Ibid, hal. 210

b. Organisasi Nahdlatul Wathan

Sebagai sebuah organisasi formal, eksistensi Nahdlatul Wathan mendapatkan legalitas yuridis formal berdasarkan akte nomor 48 tahunh 1957 yang dibuat dan disahkan oleh akte notaries Pembantu Henrix Alexander Malada di Mataram. Akte ini bersifat sementara, karena wilayah yuridisnya hanya di Pulau Lombok, sehingga tidak memungkinkan untuk mengembangkan organisasi keluar wilayah yuridiksi tersebut.

Untuk itu, dibuat akte nomor 50, tanggal 25 Juli 1966 di hadapan Notaris Sie Ik Tiong di Jakarta. Kemudian pengakuan dan penetapan juga diberikan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia No. J.A.5/105/5 tanggal 17 Oktober 1960, dan dibuat dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 90, tanggal 8 Nopember 1960.

Dengan legalitas akte kedua ini, maka organisasi Nahdlatul Wathan mempunyai kekuatan hokum tetap untuk mengembangkan organisasinya ke seluruh wilayah Republik Indonesia dari Sabang sampai Mereuke, sehingga setelah tahun 1960, maka terbentuklah Pengurus Nahdlatul Wathan di Bali, Nusa Tenggara Timur, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jakarta, Kalimantan, Sulawesi, dan lain-lainnya, bahkan sampai ke daerah Riau dengan status perwakilan.

Dengan adanya Undang-Undang Nomor 8 tahun 1985 tentang keormasan yang antara lain berisi

¹¹⁵Ibid

tentang penerapan Azas Tunggal bagi semua organisasi kemasyarakatan, maka Nahdlatul Wathan dalam Mukhtar ke-8 di Pncor, Lombok Timur pada tanggal 15-16 Jumadil Akhir 1406 H atau tanggal 24-25 Februari 1986 mengadakan peninjauan dan penyempurnaan AD/ART organisasi. Perubahan AD/ART ini kemudian dikukuhkan dengan Akte Nomor 31 tanggal 15 Februari 1987 dan Akte nomor 32, juga tanggal 15 Februari 1987, yang dibuat dan disahkan oleh Wakil Notaris Sementara Abdurrahim, SH. di Mataram. Dengan demikian, maka jelaslah eksistensi dan legalitas formal organisasi Nahdlatul Wathan sebagai sebuah organisasi sosial kemasyarakatan.¹¹⁶

c. Aqidah, Azas, Tujuan dan Ruang Lingkup Organisasi

Organisasi Nahdlatul Wathan menganut paham aqidah Islam *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah 'ala Madzahib al-Imam al-Syafi'i* dan berazaskan Pancasila sesuai dengan Undang-Undang Nomor 8 tahun 1985 sejak awal berdirinya, organisasi berazaskan Islam dan kekeluargaan. Azasnya berlaku hingga Mukhtar ke-3, dan kemudian diganti dengan Islam *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah 'ala Madzahib al-Imam al-Syafi'a*. Perubahan ini terjadi mengingat khittah perjuangan kedua madrasah induk, NWDI dan NBDI.

¹¹⁶Ibid, hal. 211

Adapun sebagai landasan argumentasi Nahdlatul Wathan menganut aqidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah ala Madzahib al-Imam al-Syafi'I adalah:

- Sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Tarmidzi dan Imam al-Bukhari dalam Tarikh al-Kabir dan Syu'ab al-Imam, Abu Dawud, Ibnu Huzaimah, Ibn Hibban dan lain-lain.
- Fakta sejarah menunjukkan bahwa mayoritas umat Islam sedunia dari abad keabad adalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dan bermadzhab dengan salah satu madzhab yang empat dari sejak lahir madzhab itu.
- Umat Islam Indonesia sejak awal telah menganut aqidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dan menganut madzhab Syafi'I sejak madzhab tersebut masuk ke Indonesia.
- Imam-imam hufadz al-Hadits yang telah hafal beribu-ribu hadits yang diakui oleh kawan atau lawan akan keimanan, ketaqwaan dan keahlian mereka, serta karangan mereka telah menjadi pokok dan dasar pegangan umat Islam sedunia sesudah Al-Qur'an al-Karim, seperti Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Dawud, Imam Turmudzi, Imam Baihaqi, Imam Nasa'i, Imam Ibnu Majah, Imam Hakim dan lain-lainnya dari ratusan Imam Ahl al-Hadits. Semuanya menganut aqidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah 'ala Madzahib al-Imam al-Syafi'i* atau yang lainnya dari madzhab yang empat. Demikian juga dari imam-imam dan ulama fiqih, ushul, tasawuf merekapun menganut aqidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dan juga bermadzhab.

- Jumhur ulama ushul menandakan bahwa orang yang belum sampai tingkatan ilmunya pada tingkatan mujtahid muthlaq maka wajib bertaqlid kepada salah satu madzhab empat dalam masalah furu'syari'ah.
- Fuqaha Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah mengatakan bahwa bermadzhab bukanlah berarti membuang atau membelakangi Al-Qur'an dan Hadits seperti tuduhan sementara orang, namun sebaliknya bermadzhab adalah benar-benar mengikuti Al-Qur'an dan Hadits karena kitab-kitab itu adalah syarah dari Al-Qur'an dan Hadits itu sendiri.
- Imam Sayuti yang hidup pada awal abad 10 H yang terkenal sangat ahli dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan Islam. Karangan-karangan beliau kurang lebih 600 buah kitab yang sangat penting dan bernilai tinggi di kalangan Islam. Beliau memperoleh gelar "Amir al-Mukminin Fi al-Hadits" (raja umat Islam dalam ilmu hadits) karena beliau telah menghafal ratusan ribu hadits.
- Madzhab Syafi'i dilihat dari segi sumber atau dasarnya, lebih unggul dibandingkan dengan madzhab-madzhab yang lain.¹¹⁷

d. Lambang Organisasi

Lambang Organisasi Nahdlatul Wathan adalah "Bulan Bintang Bersinar Lima", dengan warna gambar putih dan warna dasar hijau. Lambang ini memiliki makna, sebagai berikut:

¹¹⁷Ibid, hal. 212-214

- Bulan melambangkan Islam
- Bintang melambangkan Iman dan Taqwa
- Sinar Lima melambangkan Islam
- Warna gambar putih melambangkan ikhlas dan istiqomah
- Warna dasar hijau melambangkan selamat bahagia dunia akhirat.¹¹⁸

e. Hubungan Kerjasama

Nahdlatul Wathan sebagai organisasi social dan kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang pendidikan, social dan dakwah Islamiyah, berusaha mengadakan hubungan kerjasama yang baik dan saling menguntungkan dengan semua pihak, baik dengan lembaga pemerintah, swasta, lembaga social kemasyarakatan lainnya, baik nasional maupun internasional. Hubungan kerjasama ini dilakukan sepanjang tidak merugikan organisasi Nahdlatul Wathan dan dilakukan dalam rangka meningkatkan dan memelihara ukhuwah Islamiyah maupun ukhuwah basyariyah serta perdamaian dunia.

Di samping itu kerjasama ini dilakukan dalam rangka menghidupkan semangat gotong-royong atau tolong-menolong beramal shaleh di tengah-tengah masyarakat untuk mencapai persatuan dan kesatuan bangsa dan mewujudkan cita-cita pembangunan nasional. Namun, organisasi ini tidak berafiliasi dan

¹¹⁸Ibid, hal. 215

tidak merupakan representasi dari partai politik dan organisasi sosial manapun.¹¹⁹

f. Badan-Badan Otonom Organisasi

Organisasi Nahdlatul Wathan merupakan organisasi kader yang memiliki badan-badan otonom sebagai wahana pengkaderan bagi kader-kader organisasi di masa depan. Badan-badan otonom tersebut, terdiri dari:

- Muslimat Nahdlatul Wathan (Muslimat NW)
- Pemuda Nahdlatul Wathan (Pemuda NW)
- Ikatan Pelajar Nahdlatul Wathan (IPNW)
- Himpunan Mahasiswa Mahasiswa Nahdlatul Wathan (HIMMMAH NW)
- Persatuan Guru Nahdlatul Wathan (PGNW)
- Jam'iyatul Qura'wal Huffazh Nahdlatul Wathan
- Ikatan Sarjana Nahdlatul Wathan
- Ikatan Puteri Nahdlatul Wathan (Nahdiyati NW), dan
- Badan Pengkajian, Penerangan dan Pengembangan Masyarakat Nahdlatul Wathan (BP3M) Nahdlatul Wathan¹²⁰

Badan-badan otonom ini masing-masing mempunyai AD/ART yang tidak boleh bertentangan dengan AD/ART Organisasi Nahdlatul Wathan. Badan-Badan otonom ini bilamana hendak mengadakan hubungan atau tindakan keluar harus

¹¹⁹Ibid, hal 216

¹²⁰Ibid, hal. 216-217

terlebih dahulu mendapat persetujuan Pengurus Besar dan restu Dewan Mustasyar Pengurus Besar.

g. Jargon Organisasi

Organisasi Nahdlatul Wathan memiliki jargon yang fundamental upaya membangkitkan semangat perjuangan Islam dan Kebangsaan. Jargon ini sebagai refleksi dari esensi perjuangan kedua madrasah induk, yakni Madrasah NWDI dan NBDI, dan Pesantren al-Mujahiddin. Jargon ini tersimpul dalam kalimat "*Pokoknya NW, Pokok NW Iman dan Taqwa*"

Secara historis munculnya jargon ini merupakan perpaduan gagasan antara Drs. H. I. G. Wiresentane (Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Wathan periode 1986-1991) yang menghendaki agar warga Nahdlatul Wathan dan gagasan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang menegaskan bahwa pokok perjuangan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan. Dari penggagas pertama lahir pernyataan "*Pokoknya NW*" dan dari yang kedua melahirkan pernyataan "*Pokoknya NW, Iman dan Taqwa*"¹²¹

2. Perkembangan NW Pasca Alm. Tuan Guru Kyai Haji M.Zainuddin Abdul Madjid

a. Nahdlatul Wathan Menurut Persepsi Anjani

Penggagas berdirinya NW adalah Syekh Abdul Nadjib, mengapa beliau menggagas karena pada tahun 1952 Madrasah-madrasah yang namanya Nahdlatul

¹²¹Ibid, hal. 217-218

Wathan Diniyah Islamiah (NWDI) punya wilayah berjumlah 66 Madrasah didirikan oleh para tokoh terasa kesulitan untuk mengkoordinir sehingga ini yang mendorong beliau untuk menggagas mengkoordinasikan, mempertanggungjawabkan madrasah yang tersebar di wilayah pada waktu itu.

Kemudian rencana beliau sampaikan kepada gurunya yang berada di Makkah yang sangat beliau kagumi yaitu Syekh Hasan Al Maksab. Beliau merespon gagasan ini dengan baik, bahkan ketika beliau menyampaikan gagasan rencana memberikan nama yaitu NW, guru beliau menyampaikan apakah sebaiknya *Nahdlatul Diin* saja. Beliau mengatakan bahwa NW itu diambil dari nama madrasah yang beliau dirikan, Diniyah Islamiyah yaitu NW yang azasnya Din yaitu Dinul Islam jadi pergerakan bangsa yang berazaskan Islam sehingga alasan begitu diterima oleh beliau, kemudian langsung beliau umumkan didirikan pada tanggal 1 Maret 1953. Beberapa tamatan madrasah berkata pengkaderan beliau pada umumnya langsung bisa mendirikan madrasah di tempatnya masing-masing, baik di kecamatan-kecamatan, desa-desa, dusun-dusun. Kemudian juga menyantuni anak-anak yatim berjalan hingga sampai sekarang. Para alumni setelah pulang mereka punya semangat untuk mendirikan perjuangan ini di dalam maupun luar daerah, kadang-kadang yang berada di luar daerah seperti di Kalimantan, Sulawesi, setelah pulang melapor di wilayah yang mereka singgahi sudah didirikan madrasah.

Menurut petunjuk beliau bahwa semua hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan harus dipertanggungjawabkan dengan benar. Pada mulanya madrasah-madrasah cabang itu semua punya nama sendiri, kemudian pada akhirnya masing-masing madrasah tersebut harus mencantumkan nama NW sesuai pesan beliau. Karena beliau setiap hari kegiatannya mengajar dan berdakwah dari madrasah yang satu ke madrasah yang lain dan dari masjid yang satu ke masjid lainnya maka oleh murid-muridnya beliau diberikan julukan “Abdul Mandarisir Masyajid”

Pada awalnya mendirikan masjid namanya Al-Mujahidin, kegiatannya ada wirid-wiridan, setelah beliau kembali dari Makkah pada tahun 1934, beliau mulai memberikan pengajaran pada anak-anak, hal tersebut sudah digunakan dengan alat-alat papan tulis, kapur, yang pada waktu itu dikatakan masih tabu di antara lingkungan daerahnya. Dalam melaksanakan pengajaran kepada murid-muridnya baik laki-laki maupun perempuan banyak tantangan yang dihadapi diantaranya difitnah, dibilang kafir dan macam-macam yang ditemui. Mata pelajaran yang diberikan kepada anak-anak diberikan mata pelajaran : berpidato, tarekh (sejarah).

Di Lingkungan Masyarakat Lombok pada waktu itu animonya sangat besar untuk menitipkan putera-puterinya belajar di masjid, sehingga para tokoh, pemuka desa dalam bahasa Sasaknya disebut Kramadesa bermusyawarah mengemukakan gagasan, untuk mendirikan madrasah. Beliau waktu itu diberikan 2 (dua) pilihan yaitu : Kalau tetap jadi Imam

jangan dirikan madrasah atau kalau mendirikan madrasah maka berhenti menjadi Imam.

Maka beliau memilih yang nomor dua yaitu mendirikan madrasah, dengan alasan karena madrasah tempat untuk meningkatkan derajat umat lewat pendidikan. Pada waktu itu adalah beliau satu-satunya orang Lombok (orang Sasak) yang sudah menamatkan pelajarannya melalui sistim madrasah yang beliau tamatkan dari madrasah syalafiyah. Menurut beliau hukum mendirikan madrasah adalah fardu 'ain walaupun tantangannya sangat dahsat. Disamping itu menurut beliau masyarakat di lingkungannya pada waktu itu masih serba mundur maka untuk memajukannya harus dengan pendidikan.

Wilayah organisasi anggotanya terdiri dari warga madrasah itu dan masyarakat lingkungannya, dalam pendiriannya ini lengkap aktenya ada. Pada tahun 1963 setelah shalat Jum'at rombongan beliau datang dari tingkat ranting-ranting, masjid-masjid dan ada papan nama yang ditempatkan di pertigaan jalan dengan lambangnya "bulan-bintang". Hingga sampai sekarang NW mempunyai kepengurusan di wilayah NTT, Bali dan perwakilan pengurus daerah-daerah, di Jakarta, Sultenggara, Sulteng, Sulsel, Sulbar, Kaltim, Kalsel, di Banten (Tangerang), Bogor bahkan di Irian.

Timbul pertanyaan mengapa bisa cepat berkembang ke seluruh wilayah tanah air di Indonesia, hal itu mungkin karena keikhlasan beliau. Dalam perjuangan pengembangan ajaran beliau sangat pesat karena :

- ? Yakin dalam berjuang artinya yakin dalam kebenaran apa yang diajarkan benar
- ? Ikhlas melaksanakan perjuangan artinya berjuang dengan semangat yang tinggi.
- ? Istiqomah

Tantangan yang beliau hadapi adalah berupa yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan seperti sihir, dan lain-lainnya. Kenapa sampai bisa beliau mengembangkan yaitu seperti yang tadi disebutkan yaitu gerakan gerakan dari kita sendiri atau dorongan dari yang lain, seperti pengkaderan berhasil sehingga semangat para alumni tetap mendukung untuk mengembangkan seperti contoh ada anggota NW yang ikut program transmigrasi, sampai ditempat tujuan mereka akan mengadakan kumpulan doa, dibaca bersama-sama dengan tata cara berdoa yang telah ada. Kadang dengan bentuk membaca syair, hingga akhirnya masyarakat mengikutinya, setelah berjalan akhirnya menjadikan kegiatan rutin.

Setelah berjalan apa yang mereka lakukan nantinya ada tujuannya yaitu untuk membangun Pondok Pesantren atau madrasah, sebagai contoh mengapa NW bisa sampai ke Batam, karena warga NW itu banyak seperti TKI yang pada akhirnya terdampar sampai di Batam, dimana mereka berada tinggal disitu mereka tetap mengadakan pengajian yang terus menerus, itikab dan lain-lain maka, lama-kelamaan penduduk asli tertarik, akhirnya mengikuti dan berkembang.

Ada struktur organisasi, ada penyuluh wilayah, penyuluh daerah di Kab/Kota, pengurus desa,

kelurahan sampai ditingkat dusun atau lingkungan, ditingkat yang belum ada pengurus seperti dibentuk program-program disamping ada otonom sebanyak 7, yaitu 1. Nahdliyat NW, 2. Muslimat NW, 3. Ikatan Pelajar NW, 4. Himpunan Mahasiswa NW, 5. Pemuda NW, 6. Persatuan Guru NW dan 7. Ikatan Sarjana NW. Adapun Lembaga NW terdiri 1. Jamaah Wirid NW, 2. Jam'iyatul Qurro Wal Huffaz NW, 3. Badan Pengkajian, penerangan, dan pengembangan Masyarakat NW, 4. Barisan Hizbullah NW, 5. Kelompok Bimbingan Ibadah Haji NW.

Selain dari pada ini pengurus besar (PB) ini ada Dewan Mutasar, ketika Ustad Husin Muksin pernah menjadi Ketua Pengurus Besar di Rois Aam, beliau menjadi Dewan Rois Aam Dewan Mutasar sampai beliau wafat 1997.

b. Sebab pindahnya Hj. Siti Raihanun dan kelompoknya ke Anjani :

Setelah beliau wafat pada bulan Oktober tahun 1997 kemudian diadakan Mukhtamar Praya pada awal Juli tahun 1998, dari Dep. Agama yang hadir Sekretaris Jenderal Drs. H. Marwan Saridjo mewakili Menteri Agama, Pak H. Dahlan sebagai Ketua Pengurus Besar NW pada waktu itu diantaranya ada yang diskorsing karena bagaimana nanti hubungannya putus dan pertanggungjawaban di akhirat, minta agar supaya dikembalikan, kemudian akhirnya mengadakan rapat Dewan Mutasar dengan keputusannya bisa diterima kembali. Tapi hal ini yang

tidak disetujui oleh Ketua Pengurus Besar NW pada waktu itu dan tidak tahu masalahnya apa.

Dalam mengatasi masalah krisis ini maka perlunya diadakan Mukhtamar yang diadakan di Praya. Calon Ketua Hj. Siti Raihanun yang muda dan Raihun yang tua dengan perbandingan suara 54 untuk Hj. Siti Raihanun (Umi) sedangkan 34 suara untuk Hj. Raihun sehingga terjadi selisih suara 20, jumlah suara keseluruhan 88. Adapun suara-suara yang datang dari Pengurus Cabang Daerah sebagian besar mendukung Hj. Siti Raihanun (Umi), sedangkan Legislatifnya mendukung Raihun. Pimpinan Muslimat NW yang berasal dari luar NTB semua mendukung Hj. Siti Raihanun. Semua hasil Mukhtamar Praya X ini ditulis, diarsipkan secara rapih sampai sekarang masih ada. Setelah Mukhtamar Praya yang ke X pada bulan Juli 1998 ini, kemudian pendirinya wafat yaitu Drs. H. Lalu Gede Wirasentana. Pada awal pencalonan sebagai ketua status perempuan tidak dipermasalahkan tetapi setelah perhitungan suara ternyata Hj. Siti Raihanun (Umi) menang hal ini baru dipermasalahkan.

Alasan tidak setuju menolak hasil Mukhtamar itu karena Mazhab Syafi'I tidak membolehkan *pemimpin adalah perempuan*. Dan ada beberapa peserta dari pihak Hj. Siti Raihanun setelah kalah mereka meninggalkan ruangan. Untuk mengatasi hal ini sebagai pimpinan diserahkan kepada Pengurus Besar untuk menggantikan sebagai pimpinan. Diantara pengikut Hj. Siti Raihanun yang keluar ruangan tidak semua, diantaranya masih ada yang terus mengikuti Mukhtamar, dia masih muda-muda,jujur, tidak emosi,

dia itulah yang disertai pimpinan oleh Umi untuk memimpin Mukhtamar.

Dalam pelaksanaan Mukhtamar ini ada pihak-pihak yang sengaja berusaha untuk menggagalkan hasil-hasil Mukhtamar itu, tetapi pemerintah tidak mau, protes tersebut harus membatalkan hasil Mukhtamar karena perempuan tidak dibenarkan menjadi pemimpin, kemudian dijawab bahwa yang tidak boleh adalah perempuan menjadi *imam shalat, jadi presiden, hakim perkara pidana*.

Dari Lombok Tengah mengusulkan bagaimana nanti kita pilih dalam Mukhtamar, itupun periodenya sudah lewat 5 tahun, tidak dijawab langsung, datang lagi ketua tadi kemudian beliau menjawab kalau disetujui orang banyak dipersilahkan kata beliau.

Beda dengan presiden sebetulnya menurut pendapat saya bahwa perempuan itu tidak masalah kalau Cuma untuk mengurus organisasi, yayasan, sekolah, jadi itu hanya mengada-ada, jadi kelihatannya mereka tidak puas dengan itu lalu mengadakan "*Mukhtamar Reformasi*" dengan pakai deklarasi, kemudian ketua umumnya meninggal yaitu Pak Maksu.

Mestinya bukan tidak setuju tapi jangan sama nama, contoh pada awal setelah Mukhtamar Reformasi dipakai nama NW Reformasi yang dipimpin oleh anaknya Hj. Siti Raihanun yaitu yang bernama Tuanku Guru Muda Haji Zaenal Madjedi, MA, tetapi setelah sekian lama nama reformasi tidak ada lagi.

Setelah selesai Mukhtamar Praya sebagian besar dari pendukung Praya itu dari kalangan Anjani

yang aktif. Sejak tahun 1977 Drs. H. Djalaluddin yang aktif memimpin di perguruan tinggi, dosen, ada yang memimpin Tuanku Guru. Setelah 20 tahun berkat pengkaderan beliau TGK. Haji Zainuddin Abdul Madjid dari perguruan tinggi ini ada yang meneruskan belajarnya di luar negeri seperti di Mesir, Makkah dan menamatkannya.

c. Peristiwa Terjadinya Kerusakan :

Setelah Mukhtamar Praya pada bulan Juli 1998 bahkan sebelumnya disitu banyak pendukung Mukhtamar Praya ada gejala-gejala akan mengusir dari kelompok Anjani (Hj.Siti Raihanun) ketika masih berada di Pancor, akhirnya pada bulan September 1998 terjadi bentrok, terjadi pengrusakan, pembakaran dari orang-orang yang tidak setuju pada hasil Mukhtamar Praya, adapun sasaran pembakaran ditujukan kepada pendukung-pendukung Mukhtamar Praya, orang-orang yang berasal dari luar yang tinggal di situ yang memang ditugaskan mengajar di situ (Pancor).

Korban-korban diantaranya ada yang masuk rumah sakit, dan ada yang sampai ke pengadilan. Setelah pasca terjadinya kerusakan berakibat kekacauan dalam proses pendidikan, sampai diadakan rapat empat kali hasilnya tidak adanya solusi akhirnya pada bulan Oktober 1998 setelah shalat jum'at kelompok Hj. Siti Raihanun memutuskan untuk meninggalkan Pancor pindah ke Anjani. Barang-barang yang dipindahkan diantaranya inventarisasi barang, arsip-arsip yang ditempatkan di dalam karung-karung diangkut dengan truk-truk.

Pada waktu itu dalam perkembangan berikutnya Institut Perguruan Tinggi NW yang semula jumlah mahasiswanya ada seribu, kini tinggal sekitar empat orang saja, dosen-dosennya pindah tinggal tersisa ada beberapa orang saja.

Hasil Mukhtamar Praya :

- Hj. Siti Raihanun sebagai pemimpin NW;
- Di pihak lain merasa tidak puas;
- Timbul kerusuhan.

Anjani siap bersatu bila kriteria di bawah ini dilaksanakan:

- Tetap membuka pintu tetapi tetap pada azas anggaran organisasi NW;
- Taat pada wasiat pendiri NW;
- Mengikuti tuntunan organisasi, seperti dalam bentuk syair-syair dan puisi beliau yang telah disusun;
- Apa kata beliau bahwa Pengurus Besar adalah satu bukan dua atau *telu*.

Semua itu sudah diatur, Pengurus Besar itu sudah ada mengapa mendirikan lagi yang lain. Untuk itu tunggu saja kurun waktu lima tahun yang akan datang, jadi pihak Anjani siap mau bersatu tetapi tetap pada azas, taat pada wasiat dan anggaran dasar. Menurut pihak Anjani setelah Mukhtamar Praya ke X itu sudah syah mengapa harus mendirikan yang lain.

Kendala-kendala tidak adanya kesatuan, yaitu:

- Tidak adanya rasa puas;
- Mau menang sendiri;

- Tidak melihat azas-azas yang sudah ada pada NW;

- Tidak adanya saling rasa kesadaran.

Perpindahan kampus dari Pancor ke Anjani. Rencana perpindahan pada awalnya mensurvei lokasi ada dua pilihan tempat yang dituju, yaitu:

- Pada awalnya direncanakan di daerah Kalijaga tempat beristirahat, tempat ibukota kecamatan.
- Pilihan kedua di Anjani, daerah ini semula belum tergambar (terencana).

Dalam pencarian lokasi untuk perpindahan ini sampai pernah terjatuh pada tanah tandus, setelah kesana kemari untuk menentukan lokasi tersebut, dilaksanakanlah istikharah, minta petunjuk dulu kepada Yang Maha Esa, maka setelah mendapatkan petunjuk jatuhlah pilihan lokasi di daerah Anjani. Anjani dalam bahasa Arab artinya "*Semoga Dia menyelamatkan saya*".

Mendirikan pondok ini dari modal awal, rencana akan membeli lokasi lain tetapi tidak ada biaya (uang), maka dengan tekad dan niat yang kuat dengan swadaya masyarakat, akhirnya Tuan Guru yang di Kalijaga menyanggupi itupun dananya sedikit demi sedikit dikumpulkan. Dana tersebut lama sekali dapat terkumpul, pada dana tersebut sangat segera dibutuhkan. Akhirnya dengan doa yang pernah dilakukan waktu yang lalu, akhirnya secara tidak diduga dana terkumpul dengan jumlah yang tidak bisa dihitung. Maka pada saat itu pondok tersebut dapat berdiri yang dipenuhi murid-murid dan santri-santrinya.

d. Nahdlatul Wathan menurut versi Pancor.

Setelah satu tahun beliau meninggal pada tanggal 21 Oktober 1997 kendali organisasi NW yang terbesar di Lombok dipegang oleh Drs. H. Lalu Gede Wirasentana suami Hj. Siti Raihanun, baik kendali organisasi, administrasi dan lainnya. Setelah selama 1 tahun beliau baru diadakan Mukhtar Praya X di Lombok Tengah. Adapun calon pimpinan ada 2 yaitu Hj.Siti Raihanun dan Hj. Siti Raihun yang dimenangkan oleh Hj.Siti Raihanun dengan perbandingan suara 54 untuk Hj.Siti Raihanun dan 34 suara untuk Hj.Raihun jumlah keseluruhan 88 suara.

Anggota rapat yang mendukung pihak yang menang meneruskan mengadakan rapat pengurus, sedangkan pihak yang kalah pro-kalah meninggalkan rapat ruangan, memang yang menguasai rumah tangga NW adalah yang muda Hj.Siti Raihanun, sejak itulah timbul benih-benih perpecahan.

Dampak dari perpecahan ini sampai ke pelosok-pelosok daerah, sampai pada waktu peringatan organisasi ulang tahun NW terjadi pertumpahan darah bulan Agustus 2003.

Secara kebetulan yang menguasai madrasah adalah yang pro-kalah (Hj. Siti Raihanun), kemudian Madrasah induk ini dipertahankan betul-betul, pada akhirnya kelompok yang menang (Hj. Siti Raihanun) pindah dari Pancor ke Anjani kurang lebih 10 km² dari Pancor. Satu tahun kemudian

setelah suami Hj. Siti Raihanun yaitu Drs. Lalu Gede Wirasentana meninggal dunia menikah lagi dengan *Drs. H. Abdul Hayyi Nukman* mantan Kepala Kantor Departemen Agama Lombok Timur, sampai sekarang menjadi pengurus besar NW Anjani.

Sebagian besar masyarakat Lombok mengharapkan kepengurusan NW Anjani dengan Pancor ini dapat bersatu kembali seperti semula, khususnya pemimpin-pemimpin NW tingkat teras atas, adapun pengikutnya yakin dapat bersatu tapi pangkalnya pada pimpinan tertinggi. Dari pihak Anjani mengatakan bahwa bersatu kembali kalau semua pihak mengakui hasil Mukhtar Praya X.

Pernah juga Alm. TGK. Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid seperti disebutkan diatas bahwa untuk mempersatukan ini maka dikawinkan antara anak Hj. Siti Raihanun dengan anak Hj. Siti Raihun untuk menghindari perpecahan, tapi malang tak dapat diraih, mujur tak dapat ditolak, setelah pernikahan berjalan 1 tahun, pernikahan tidak dapat dipertahankan terjadi perceraian, padahal pada waktu acara pesta pernikahan itu luar biasa meriahnya.

e. Nahdlatul Wathan keterlibatannya dengan partai politik.

Antara Anjani dan Pancor adalah sama-sama penganut Ahlu Sunnah wal Jamaah Madzhab Imam Syafi'I, tetapi dalam tahun 2000 pihak Anjani berpihak pada Partai Bintang Reformasi (PBR) diantaranya salah satu puteranya yang bernama

TG. Muda Haji Zainuddin Sani tamatan dari Mesir (Kairo) terpilih menjadi anggota DPR Pusat sebagai Ketua Komisi E bidang Pendidikan dan Kesehatan.

Sedangkan pihak kelompok Pancor yaitu Hj. Siti Raihun berpihak pada Partai Bulan Bintang (PBB) diantaranya puteranya yang bernama **Tuanku Guru Muda Haji Zaenal Madjedi, MA** juga menjadi anggota DPR Pusat. Partai Masyumi pada awalnya dibawa oleh alm. TGK. Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid selaku pendiri NW yang pada waktu itu hubungannya dengan pemerintah sangat baik, di Lombok Timur pada waktu itu belum terbentuk, meskipun sudah ada tokoh-tokohnya di Lombok. Kepemimpinan Masyumi kebanyakan dari Muhammadiyah. Dari segi madzhabnya memang berbeda tapi dari segi politik sama dengan pusat, beliau berkata bahwa memang pemimpin yang baik adalah harus berpolitik yaitu Masyumi itu, sedangkan sekarang kita menjalankan syariat karena madzhab, kalau kita tidak menjalankan itu artinya akan bertolakbelakang dengan madzhab, tapi ini akan lebih dominan dengan Masyumi, dan sekarang latarbelakang sejarahnya disambung oleh "Putera Mahendra" itu.

f. Perkembangan Nahdlatul Wathan Pancor dan Anjani

Antara Anjani dengan Pancor kelihatannya tidak terjadi perseteruan artinya untuk situasi sekarang ada istilah "Pastabikul khair". Dalam

melaksanakan ulang tahun pada tahun 1977 antara Anjani dan Pancor masing-masing mengadakan sendiri-sendiri, pengguna jalan memakai jalan alternative karena situasi macet total. Masing-masing antara Anjani dan Pancor mempunyai Pengurus Besar NW karena dua-duanya oleh Pemerintah Daerah Lombok Timur diakui dan dua-duanya terdaftar. Antara Anjani dan Pancor mempunyai lambang yang sama, pengamalan agamanya juga sama, segala-galanya sama tidak ada perbedaan, yang beda hanya politiknya yang belum bisa diselesaikan.

g. Wasiat yang pernah diucapkan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

Pada waktu meninggalnya Alm. TGK. Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tidak ada wasiat diantaranya kedua putrinya untuk menjadi pimpinan Mukhtar Praya pada tahun 2002, sedangkan beliau meninggal pada tahun 1997.

Jangankan wasiat untuk itu, ketika beliau menjadi Amir Haj Indonesia Timur ia meninggalkan kedua anaknya, beliau meninggalkan wasiat tertulis di papan tulis dengan disaksikan oleh puluhan ribu umatnya, artinya meninggalkan pesan-pesan, itu bisa dibayangkan secara akal sehat seperti halnya:

? Maklumat mengeluarkan suatu wasiat kepada 5 (lima) orang yang bukan merupakan keluarga,

karena kita tahu persis itu orang yang ahlisir artinya orang yang ahli menyimpan rahasia, ternyata mereka mengatakan tidak pernah ada, tetapi mengapa memberikan kepada 5 (lima) orang yang relative muda dan selama ini tidak pernah diberi tanggungjawab dan hanya sebatas mengajar saja (Guru/Mahaf).

- ? TG. Muda Haji Zaenal Madjedi, MA tidak mengatakan itu tidak mungkin terjadi, mungkin bisa terjadi kapan saja, namun beliau tidak mengatakan apa-apa, tetapi ketika itu dinamakan wasiat untuk menyerahkan NW, menurutnya itu merupakan pertanyaan besar.

Pernah beliau berkata bahwa “Apa-apa ning gawe ... bermusyawah” artinya jangan lupa beritahu kepada Hj. Siti Raihanun (saudaranya) yang selama ini beliau hanya sebagai ibu rumah tangga dan tidak pernah tampil di organisasi, beliau mengatakan itu merupakan himbuan agar Hj. Siti Raihanun dilibatkan jangan sampai ditinggalkan, bukan berarti semua diserahkan begitu saja.

Coba hal tersebut ditafsirkan oleh pihak yang lebih netral untuk disampaikan kedua anaknya masing-masing memperoleh perhatian dari umat, rupanya itu tidak sesuai dengan kemauan mereka tetapi tetap mereka mengatakan bahwa sudah harga mati bahwa Mukhtar Praya adalah sah, itu suatu hal bahwa itu sudah diwariskan pemilihan, ditekankan bahwa yang tidak setuju tidak dijadikan peserta dalam Mukhtar tersebut.

Dikatakan bahwa pengkodisian itu memang dalam bacaan kita, hal ini sudah kami ajak berdialog secara terbuka kepada masa-masa yang berada di Anjani itu. Mari kita cari kalau ada dalil di dalam madzhab Syafi'i yang membolehkan *kepemimpinan seorang wanita*, kita akan dengan senang hati mengakui, tetapi kalau semua melarang dan tidak ada yang membolehkan, anda juga harus mengakui dengan terus terang, tidak ada seorangpun yang membolehkan, (maksud TG. Muda Haji Zaenal Madjedi, MA kalau memang begitu memang tidak ada yang membolehkan). Kita ajukan ke mereka memang tidak ada yang membolehkan, dia mengatakan bahwa ini lain urusannya.

Jadi di dalam satu hal ini mereka *bertasar* tetapi didalam hal-hal lain sangat ketat memegang kitab menurut Syafi'i. Kita ingin konsisten, terus terang saya melihat bahwa kebolehan dari kepemimpinan itu bagi orang yang membolehkan Mazhab Hanafi, atau yang lain itu selalu mengkaitkan dengan *fafah* yang menurut saya tidak ada. Bukan berarti kalau kita menyayangi seseorang bukan berarti memberikan tanggung jawab yang melebihi kemampuannya, justru ditempatkan pada posisi yang paling tepat.

Hal ini, karena juga dipengaruhi oleh propokasi yang luar biasa, pernah dirintis dialog, dipengaruhi jangan mau-jangan mau, bahkan pernah ada pawai perdamaian dan ternyata kandas. Bahkan pada waktu itu saya berikrar kita damai selesai, bahkan kalau perlu kita formalkan. Dari

beberapa generasi muda kita menerima, akhirnya tidak ada respon dalam upaya ini sehingga dia otoriter kalau mengatakan tidak ya tidak.

Tuan Guru Muda Haji Zaenul Madjedi, MA pernah belajar di Kairo, salah satu faedahnya mempelajari bagaimana dewasanya untuk perbedaan pendapat walaupun mazhab di Negara itu Mazhab Hanafi tetapi pengalaman Mazhab Syafi'i. Jadi sudah demikian itu ciri perbedaan-perbedaan bahwa keyakinan menghargai perbedaan yang saya bawa ke sini.

Dengan adanya pengajian-pengajian Insha Allah tidak akan pernah menyinggung perbedaan internal itu, yang saya ingin sampaikan bagaimana kita saling menghargai dan meletakkan antara Pancor dengan Anjani ini dalam kontek pastabikul khair, saya juga ketika melihat pertentangan ini saya coba islah, dalam pemahaman saya itu bisa melalui : Tatanan elit NW dan tatanan masyarakat itu sendiri.

Ternyata sekarang masyarakat itu masih mempunyai fitrah karena dia tidak terlalu banyak kepentingan-kepentingannya, kepentingannya hanya ngaji, mencari kebaikan, menambah ilmu, sehingga ketika disentuh dengan ajakan untuk berdamai mereka mudah. Justru semua terletak di kalangan elit NW ada yang menerima, ada yang masih malu-malu, ada yang masih keras-keras, yakin ketika ada desakan dari umat untuk berdamai itu akan ditinggalkan.

Diceritakan ketika pecah keributan pertama kali dengan skala yang besar itu malam-malam langsung di minta datang Bupati untuk membantu menyelesaikan. Dari pihak Pancor yang datang putera Hj. Siti Raihun yaitu TG. Muda Haji Zaenul Madjedi, MA, dari pihak Anjani perwakilan yaitu Pak Syafari orang kedudukan ketiga di Anjani yang tidak bisa mengambil keputusan langsung ketika akan dimintai keputusannya harus menunggu disampaikan dulu keatasannya di Anjani. Karena tidak ada jaminan sehingga membuat konflik panjang, akhirnya sekarang timbul perubahan cukup drastic dari masyarakat, bahwa mereka yang suka berantem, berkelahi, cara-cara seperti itu akan ditinggalkan.

Kemudian kita ingin mereka berubah sesuai dengan keyakinan, kita dakwah tetapi bukan berarti kita kendor, tidak tetapi kalau ukuran saya kita dalam hal ini tetap disisi lain kita tetap amalkan Ahlusunnah wal Jamaah dan Mazhab Imam Syafi'I, kemudian yang lain pada hak-haknya, Cuma sebagian orang merasa terganggu kalau kita bisa bermuamalah dengan baik, jadi dulu pernah dikecam karena saya mengikuti pengajian di Masjid Muhammadiyah. Saya bilang apa ada agama yang melarang, saya ke Masjid Muhammadiyah itu bukan minta uang tapi memberikan pengajian karena diundang. Kenapa orang mengundang kita memberikan pengajian karena dia mengharap kaidah dari kita, itu suatu penghargaan yang baik.

Dengan sebab pengajian di Masjid Muhammadiyah saya bisa membaca salawat di masjid itu.

Justru secara substansial kita itu diundang artinya kita menghormati, membuka diri, kalau orang lain membuka diri pada kita maka kitapun membuka diri mengumpulkan identitas kita bukan berarti komit pada NW. Coba anda lihat ketika masuk ke lingkungan politik, bahwa dakwah beliau selama ini selalu baik, coba kita ngaji, dia mengatakan tidak ada tokoh Islam yang saya kagumi selain Muhammad Nasir, kita tahu bahwa Muhammad Nasir jangankan kawan lawanpun kagum pada beliau itu. Apa sekarang tanggung jawab kita, tokoh yang menjembatani rujuk untuk perdamaian itu ada seperti dari NU, ada dari Pemerintah, Gubernur, Bupati, tetapi tentu tidak seperti cerita bertepuk sebelah tangan, ibaratnya dari pihak sini (Pancor) dekat di sana seperti mau lari, tetapi saya tetap optimis pada masyarakat sekarang bahwa masyarakat itu merasa dan akan mengerti fakta ini, fakta NW sehingga banyak perubahan-perubahan dan saya juga melihat bahwa pihak saudara kita Anjani banyak semakin dewasa artinya kita mendengar sekarang nada-nada pengajian yang positif. TG. Muda Haji Muhammad Abdul Madjedi, MA. memberikan motifasi langsung dan beliau memberikan dasar cikal bakal NW serta akan diidolakan di masa akan datang. Sebetulnya beliau itu memberikan motifasi kepada kita, beliau mengatakan "Aku ingin antar seribu kali lebih alim

dari aku" artinya aku mendoakan lebih alim seribu kali dari pada aku.

Kalau kita pilih partai politik Partai Bulan Bintang (PBB), itu mungkin disalah satu sisi kita mengatakan bahwa itu merupakan upaya untuk menyambung masa lalu waktu beliau menjadi anggota Konstituante Nasional, tapi disisi lain terus terang menurut saya secara pribadi dan beberapa teman memang kita ada respek terhadap sikap politik Indonesia terus terang kita mengatakan bahwa kami pasti memperjuangkan partai ini.

h. Upaya untuk mempererat kembali hubungan kekeluargaan

TGK. Haji Zainuddin Abdul Madjid menikah dengan istri pertama berasal dari desa Kelayu mempunyai anak bernama Raihun bertempat tinggal di Pancor, seorang sarjana pendidikan menikah dengan Drs. H. Djalaluddin mempunyai anak tujuh orang, 3 putra dan 4 putri yang salah satunya menjadi tokoh penerus almarhum bernama TGK. Haji Zaenal Madjedi, MA. Setelah cerai dengan Drs. H. Djalaluddin menikah lagi dengan Drs. H. Subeli mempunyai anak satu perempuan. Sedangkan istri yang kedua ibunya Hj. Siti Raihanun berasal dari Jenggik. Hj. Siti Raihanun menikah dengan suami (I) Drs. H. Lalu Gede Wirasantana mempunyai anak 5 orang yaitu putri 2 orang, putra 3 orang diantaranya yang menjadi anggota DPR Pusat bernama TGK Haji Zainuddin Sani, sekarang tinggal di Anjani. Setelah suaminya

Drs. H. Lalu Wirasentana meninggal kemudian menikah lagi (II) dengan Drs. H. Abdul Hayyi Nukman tidak mempunyai anak.

Tujuan untuk mempersatukan diantara kedua belah pihak dinikahkan antara Puteri dari Drs. H. Subeli dan Hj. Raihun dengan putera Drs. H. Lalu Gede Wirasentana dan Hj. Siti Raihanun yang dinikahkan oleh TGK. Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada acara Hari Ulang Tahun Nahdlatul Wathan pada tanggal 22 Agustus. Sebetulnya Drs. H. Subeli ada rasa tidak setuju untuk menikah dengan bisanya. Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid wafat pada tanggal 21 Oktober 1997.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam bagian-bagian sebelumnya, dapat diambil kesimpulan, Kepengurusan NW pasca alm. TGK. Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid terbagi dua, yaitu Anjani dan Pancor dengan masing-masing Pengurus Besar Nahdlatul Wathan (PBNW). Kedua organisasi tersebut mendapat legalisasi dari Pemerintah Daerah Lombok Timur. Namun keduanya memiliki kesamaan antara lain lambang dan pengamalan agamanya, dan hanya berbeda dalam politik yang dianutnya.

NW Anjani dan Pancor menafsirkan wasiat TGK. Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dengan berbeda. Pihak Pancor berpendapat hendaknya

menafsirkan lebih netral bahwa agar kedua anak beliau memperoleh perhatian dari umat. Sedangkan pihak Anjani berpendapat bahwa Mukhtar Praya adalah sah dan Hj. Siti Raihanun terpilih sebagai pimpinan NW. Dampaknya terjadi konflik dan perpecahan dalam tubuh NW.

Langkah-langkah yang ditempuh, di antara ahli waris dalam menentukan kepengurusan NW adalah pihak Anjani siap bersatu dengan ketentuan:

- ? Tetap membuka pintu, tetapi tetap pada azas anggaran organisasi NW;
- ? Taat pada wasiat pendiri NW;
- ? Mengikuti tuntunan organisasi, seperti dalam bentuk syair-syair dan puisi beliau yang telah disusun;
- ? Apa kata beliau bahwa Pengurus Besar adalah satu bukan dua atau telu.

Sedangkan pihak Pancor menghargai dan meletakkan antara Pancor dan Anjani ini dalam bentuk *fastabikul khairat*.

2. Rekomendasi

Konflik internal dalam organisasi Nahdlatul Wathan pasca alm. Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid hendaklah diselesaikan secara lebih arif dan bijaksana baik oleh keluarga maupun pemerintah.

Masing-masing pihak hendaknya membangun suasana dialog dan musyawarah mufakat untuk menyatukan kembali NW sesuai dengan perjuangan dan cita-cita pendirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Mohammad Noor, Muslihan Habib dan Muhammad Harfin Zuhdi, *"Visi Kebangsaan Religius"* Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904 – 1997, PT. Logos Wacana Ilmu Bekerjasama dengan Ponpes Nadlatul Wathan Jakarta, Cet. 1 Juli 2004.
- L. Khaerudin, *"Peranan Organisasi Nadlatul Wathan (NW) Dalam Peningkatan Pengamalan Keagamaan Masyarakat Sakra Lotim"*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mataram Jurusan Dakwah.
- Dr. Imam Tholkhah, *"Lembaga-Lembaga Sosial Keagamaan dan Tantangan Hidup Damai Dalam Era Kehidupan Global"*, dalam Buku *"Damai di Dunia Untuk Semua Perspektif Berbagai Agama"*, Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama Badan Litbang dan Diklat Keagamaan, 2004.
- Drs. D. Hendropuspita, O.C, *"Sosiologi Agama"*(Yogyakarta:Kanisius, 1994).
- Lihat Henri L. Tishler, *Introduction to Sociology*, Chicago: Holt, Rinehart ant Winston, 1990.
- M.Mudhofi, dkk, *"Toleransi Lintas Agama Bagi Masyarakat Rawan Konflik"*, (Studi Kasus Model Kerjasama Lintas Agama di Kota Semarang), IAIN Walisongo – Semarang, 2005.
- J.B. Banawiratma, S.J., *"Bersama Saudara-saudari Beriman Lain Perspektif Gereja Katolik"*, dalam Seri Dian 1 Tahun 1, Dialog: Kritik dan Identitas Agama,(Yogyakarta: Dian/Interfidei 1993.

- M. Arkoun, *Al-Islam : Al- Akhlaq wa al-Siyasah*, terj. Hasyim Saleh, (Beirut: Markaz al-Inma'al-Qaumi,1990).
- Fazlu Rahman, *"Islam"*, terj. Ahsin Mohammad, (Bandung: penerbit Pustaka, 1984)
- Tokoh Utama yang paling impresif mengemukakan paradigma pluralis ini adalah; John Harwood Hicks dalam karyanya *"God and the Universe of Faiths"* (1973). Melalui buku ini ia dianggap sebagai tokoh yang telah melakukan revolusi dalam teologi agama-agama.
- Selengkapnya lihat John Harwood, *God and Universe of Faiths*, (oxford: One World Publications,1993).
- Pandangan pluralis ini misalnya dikemukakan oleh Sayyed Hossein Nasr dalam *"The One and The Many"* dalam *Parabola*, 22/3/94
- M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1995)
- Joachim Wach, *Sociology of Religion*, Chicago 1943
- Muhammad Noor - Muslimah Habib – Muhammad Harfin Zuhdi, *"Visi Kebangsaan Religius"* Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904 – 1997, Penerbit PT. Logos Wacana Ilmu bekerjasama dengan Ponpes Nahdlatul Wathan Jakarta, Cet.1 Juli 2004.

WAHDAH ISLAMİYAH DI MAKASSAR

Oleh: Nuhrison M. Nuh dan Zaenal Abidin

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Salah satu kegiatan Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama RI tahun 2006 adalah **“Penyusunan Direktori Paham, Aliran, dan Gerakan Keagamaan”**. Penyusunan direktori ini, sesungguhnya merupakan kelanjutan dari penelitian tentang paham, aliran dan gerakan keagamaan yang telah dilakukan sejak beberapa tahun sebelumnya.

Penyusunan direktori ini penting untuk mengingat bahwa sesungguhnya penelitian tentang paham, aliran dan gerakan keagamaan sudah banyak dilakukan baik oleh para mahasiswa, dosen dan peneliti kita di lingkungan Departemen Agama di seperti: UIN, IAIN, STAIN, STAHN, STAKN, Balai Litbang Agama Jakarta, Semarang, dan Makassar, maupun lembaga-lembaga penelitian yang ada di Seluruh Indonesia. Hasil penelitian tersebut masih tersebar di berbagai lembaga penelitian atau perpustakaan yang ada di daerah. Disamping itu hasil penelitian juga belum terkumpul dalam satu buku direktori, sehingga menyulitkan siapa saja yang berminat (user/pengguna) mendapatkan informasi tentang paham, aliran dan gerakan keagamaan tertentu. Untuk itu kegiatan penyusunan direktori ini perlu dilakukan guna mempermudah bagi yang berminat atau pengguna yang ingin

mengetahui tentang suatu paham, aliran dan gerakan keagamaan yang ada di Indonesia.

Meskipun penelitian tentang paham, aliran dan gerakan keagamaan telah banyak dilakukan namun ada yang perlu dikaji ulang mengingat penelitian dimaksud telah cukup lama dilakukan, oleh karena itu pengkajian ulang harus tetap memperhatikan relevansinya dengan kondisi saat ini, tidak semua dikaji ulang tetapi dipilih yang masih relevan. Beberapa paham, aliran dan gerakan keagamaan yang terdapat di beberapa daerah ada yang belum diperoleh informasi perkembangannya. Salah satu langkah untuk melengkapi bahan bagi tersusunnya sebuah direktori tentang paham, aliran dan gerakan keagamaan adalah menelusuri hasil penelitian di berbagai daerah.

Adapun alasan yang melatari mengapa penelusuran penelitian yang mendalam tentang paham, aliran dan gerakan keagamaan dilakukan adalah;

Pertama, secara geo-kultural, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk, baik suku bangsa, bahasa, adat istiadat, agama, dan subkultur yang tersebar dan mendiami kurang lebih 17.000 pulau di seluruh Indonesia. Kemajemukan itu secara bersamaan melahirkan perbedaan-perbedaan dalam berbagai dimensinya. Pada dimensi keagamaan, kemajemukan agama yang dianut sudah barang tentu melahirkan perbedaan religisitas masyarakat sesuai dengan apa yang dipersepsikan, diyakini, dipahami, ditafsirkan dan diamalkan oleh pengikutnya.

Perbedaan paham keagamaan (*religious differences and diversity*) yang terjadi, memang secara geo-kultural, memiliki fungsi konstruktif dan destruktif sekaligus. Pada satu sisi, perbedaan paham keagamaan dapat memperkaya budaya

bangsa, terutama dalam membangun *religiously cultural legacy* dalam berbagai bentuk. Namun, pada sisi lain perbedaan dan keragaman paham keagamaan juga dapat menjadi faktor pemicu terjadinya konflik sosio-religius, baik internal dalam satu agama maupun eksternal hubungan antar umat beragama.

Kedua, pada tataran sosio-kultural lebih luas, globalisasi yang merupakan proses hubungan masyarakat yang tak terbatas oleh ruang dan waktu, pada gilirannya melahirkan situasi kondusif tumbuhnya kesadaran budaya global. Kesadaran global dimaksud diantaranya adalah tumbuhnya kesadaran hak asasi manusia yang didalamnya termasuk kebebasan memeluk dan meyakini suatu agama atau kepercayaan. Kondisi ini, tak pelak mengakibatkan kuatnya aspirasi masyarakat untuk mengaktualisasikan, mengekspresikan dan mengembangkan paham yang mereka yakini sebagai kebenaran dan hak dasarnya.

Penelusuran hasil penelitian mengenai paham, aliran, dan gerakan keagamaan dibatasi pada 5 hasil penelitian yang tersimpan di perpustakaan yang ada di daerah. Kemudian 4 hasil penelitian akan dimanfaatkan untuk bahan penyusunan direktori, sedangkan satu hasil penelitian dilakukan pendalaman untuk melihat kondisi terakhir. Dari hasil penelusuran itu, kemudian yang ditetapkan untuk didalami adalah penelitian tentang Wahdah Islamiyah Makassar.

2. Masalah Penelitian

Masalah yang akan digali dalam pendalaman terhadap Wahdah Islamiyah di Makassar ini adalah:

- 1) Apakah visi dan misi organisasi mengalami perubahan?

- 2) Bagaimana pengembangan organisasi dilakukan?
- 3) Apa saja kegiatan organisasi dewasa ini?
- 4) Apakah ada doktrin baru dalam gerakan Wahdah Islamiyah Makassar?
- 5) Bagaimana respon masyarakat terhadap Wahdah Islamiyah?

3. Manfaat Penelitian

Hasil kegiatan ini, secara teoritis bermanfaat Pertama, untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan paham, aliran dan gerakan keagamaan di Indonesia. Kedua, berguna bagi pengguna mempermudah dalam penelitian yang berkaitan dengan yang dimaksud dalam direktori.

Manfaat praktis dari penelitian ini ialah adalah sebagai informasi bagi pimpinan Departemen Agama dalam pengambilan kebijakan di bidang pembinaan kehidupan beragama, terutama yang berkaitan dengan paham, aliran dan gerakan keagamaan yang berkembang di Indonesia.

4. Penjelasan Teori dan Konsep

Gerakan keagamaan, selalu ada yang melatarbelakangi, mengapa sebuah gerakan keagamaan muncul. Imam Tholkhah dan Abdul Aziz menjelaskan tentang tumbuhnya organisasi keagamaan ini bahwa kelahiran dan pertumbuhan aliran atau gerakan keagamaan disebabkan oleh. *Pertama*, ada aliran atau gerakan yang berhasil bertahan dan malah berkembang baik di suatu daerah atau malah di suatu negara dan kemudian dipandang sebagai aliran/gerakan aliran-utama (*mainstream*) di wilayah tersebut. *Kedua*, ada aliran/gerakan yang mungkin kuat di daerah atau negara

tertentu tetapi tidak cukup kuat untuk tetap hidup di daerah lain.

Ketiga, ada juga yang muncul sebagai aliran/gerakan untuk beberapa waktu di daerah tertentu dan kemudian menghilang. Keempat ada aliran/gerakan keagamaan yang hanya sampai pada tahap "perkenalan" saja tanpa berhasil menempuh proses selanjutnya hingga menjadi gerakan/aliran yang berdiri sendiri. Keempat hal yang dijelaskan ini sebenarnya tergantung kemampuan ekponen gerakan menterjemahkan kemauan para pendukungnya. Kemampuan menterjemahkan keinginan para pendukung secara baik akan berhasil mempertahankan dukungan dalam berbagai hal, sebaliknya kegagalan menterjemahkan keinginan para pendukungnya akan menyebabkan beratnya pertumbuhan gerakan keagamaan, atau bahkan akan segera mati karena ditinggalkan oleh para pendukungnya. Kemampuan secara terus menerus memproduksi jawaban dari keinginan para pendukung, disamping akan mempertahankan gerakan keagamaan yang dikembangkan juga akan melahirkan paham dan aliran tersendiri yang bisa jadi mendukung *mainstream* yang ada menjadi *manistream* tersendiri. Akhirnya, ada pula potensi penyimpangan pada aliran utama (*mainstream*) yang tetap tinggal sebagai potensi dan tidak sampai menumbuhkan aliran keagamaan sendiri.¹²²

Untuk memudahkan pemahaman kegiatan ini, maka perlu dijelaskan beberapa konsep penting yang bersangkutan dengan direktori, paham, aliran dan gerakan keagamaan.

¹²²Abdul Aziz, MA., "Varian-Varian Fundamentalisme Islam di Indonesia", Penerbit Diva Pustaka-Jakarta, 2004, hal. 9-10.

Direktori secara terminologi berasal dari bahasa Inggris dari kata *directory* yang artinya; petunjuk.¹²³ Sedangkan yang dimaksud direktori dalam kegiatan ini adalah kumpulan abstraksi yang dapat menjadi petunjuk awal bagi pendalaman hasil penelitian tentang paham, aliran dan gerakan keagamaan.

Paham berasal dari kata faham berarti; aliran atau ajaran.¹²⁴ Sedangkan yang dimaksud paham dalam kegiatan ini adalah pengertian atau pengetahuan tentang suatu ajaran agama yang diyakini oleh seseorang sesuai dengan aliran/organisasinya.

Aliran berasal dari kata alir; keadaan yang bergerak, maju (misalnya air, angin, barang cair, dan sebagainya). Aliran berarti ; sesuatu yang mengalir (hawa, air, listrik, dan sebagainya), haluan, pendapat, paham (politik, pandangan hidup, dan sebagainya).¹²⁵ Sedangkan yang dimaksud **aliran** dalam kegiatan ini adalah model pemahaman keagamaan yang diikuti dan dipandang sebagai kekuatan oleh pendukungnya. Oleh karena itu akan banyak model atau aliran keagamaan, karena adanya multi tafsir terhadap teks-teks agama. Model pemahaman keagamaan itu biasanya memisahkan diri dalam bentuk organisasi keagamaan.

Gerakan berasal dari kata gerak; perpindahan kedudukan atau tempat; dorongan jiwa yang diwujudkan dalam laku; kejutan pada bagian tubuh yang ditengerai sebagai pertanda. Gerakan berarti; perbuatan atau keadaan

¹²³John M. Echol & Hasan Shadli, *Kamus Bahasa Inggris – Indonesia*, th. hal. 183

¹²⁴Daryanto S.S., *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Penerbit Apollo, Surabaya, th. 1997, hal. 454

¹²⁵Ibid. hal. 32

bergerak (air, laut, mesin); pergerakan, usaha, atau kegiatan dalam lapangan sosial (politik dan sebagainya).¹²⁶ Sedangkan yang dimaksud **gerakan** dalam kegiatan ini adalah kegiatan sekelompok masyarakat melalui lembaga/organisasi sosial keagamaan dengan ciri-ciri dan memperlihatkan dinamikanya secara terus menerus. **Keagamaan** berasal dari kata agama; ajaran kepercayaan kepada Tuhan. Keagamaan berawalan **ke** dan berakhiran **an** berarti; yaitu sesuatu yang berhubungan dengan agama.¹²⁷ Sedangkan yang dimaksud **keagamaan** dalam kegiatan ini adalah segala hal keyakinan seseorang yang berhubungan dengan ajaran agama, seperti; keyakinan, ibadah, ritual keagamaan, hubungan sosial, dan lain-lain sesuai dengan pemahaman dan penafsirannya.

Jadi yang dimaksudkan Direktori Paham, Aliran dan Gerakan Keagamaan adalah kumpulan abstraksi hasil penelitian mengenai pengertian dan pengetahuan keagamaan dengan model pemahaman tertentu dari suatu organisasi keagamaan tertentu yang memiliki dinamika tertentu sehingga memperlihatkan ekspresi keagamaan yang berbeda-beda yang menjadi petunjuk awal bagi siapa saja yang ingin mendalaminya. Juga sebagai petunjuk berbagai kumpulan hasil penelitian tentang pemahaman orang terhadap sesuatu yang berhubungan dengan ajaran agama yang sudah menjadi suatu pandangan hidup aliran/organisasi masyarakat melalui lembaga sosial keagamaan yang mereka bentuk.

¹²⁶Ibid. hal. 233

¹²⁷ Ibid. hal. 21

5. Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelusuran hasil penelitian ini bersifat kualitatif yang difokuskan pada perolehan data deskriptif untuk memperoleh pemahaman makna. Sumber data/informasi primer dijangkau dari tokoh pendiri dan pendukung dimiliki gerakan keagamaan yang diteliti, rujukan kitab yang aktifis kegiatan, pengikut, organisasi keagamaan. Oleh karena itu wawancara mendalam menjadi satu-satunya andalan untuk memperoleh data selengkap mungkin. Kemudian data sekunder diperoleh melalui telaah dokumen yang dimiliki oleh Wahdah Islamiyah Makassar.

Data seperti disebutkan di atas akan dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan dokumen, serta wawancara mendalam terhadap beberapa pimpinan dan anggota Wahdah Islamiyah.

GAMBARAN UMUM KOTA MAKASSAR

1. Kondisi Geografis dan Demografis

Kota Makassar yang sebelumnya disebut Kota Ujungpandang adalah merupakan ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Luas wilayah Kota Makassar 175,77 km persegi. Kota Makassar memiliki batas wilayah sebelah utara dan sebelah timur dengan Kabupaten Maros, sebelah selatan dengan Kabupaten Gowa dan sebelah barat dengan Selat Makassar. Secara administratif Kota Makassar dibagi menjadi 14 kecamatan dengan 143 kelurahan, 936 RW dan 4.580 RT.

Kota Makassar memiliki jumlah penduduk pada tahun 2004 tercatat sebanyak 1.179.023 jiwa, yang terdiri 582.382 (49,40%) laki-laki dan 596.641 (50,60%) perempuan,

konsentrasi penduduk terdapat di Kecamatan Tamalate sekitar 12,21%, di Kecamatan Rappocini sekitar 11,55%, dan yang terendah di Kecamatan Ujungpandang sekitar 2,30%. Komposisi penduduk berasal dari berbagai suku bangsa yang sangat majemuk terdiri dari suku Bugis 32,19%, Makassar 42,62%, Toraja 5,91%, Mandar 1,52%, Luwu 0,36%, Jawa 4,92%, Duri 0,59% dan Selayar 0,73%, serta suku lainnya berjumlah 11,16% (terdiri dari etnis Cina, Arab, India, Pakistan, Padang, Sunda, dll). Komposisi penduduk Kota Makassar dapat dikatakan multi etnis, budaya, dan agama yang hidup berdampingan saling berinteraksi yang melahirkan masyarakat yang majemuk.

2. Kondisi Sosial Ekonomi dan Pendidikan

Kota Makassar sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Selatan mempunyai peran penting dalam bidang ekonomi khususnya bagi daerah Kawasan Timur Indonesia (KTI). Peran pentingnya itu dimana sudah berkembang sejak pada abad XV dan sampai sekarang terus menunjukkan perkembangannya. Arus pelayaran yang ramai dan terus berkembang tidak menjadikan Pelabuhan Makassar sebagai pelabuhan yang besar. Bahkan Bandar Udara Hasanuddin menjadi bandar udara internasional, karena begitu ramainya pesawat dalam dan luar negeri mendarat. Transportasi yang sangat lancar baik melalui laut, darat maupun udara semakin memantapkan Makassar sebagai pusat kota niaga yang sangat penting di wilayah timur Indonesia. Hubungan melalui darat dengan kendaraan umum dapat menjangkau keseluruhan provinsi di Sulawesi melalui jalan trans Sulawesi.

Pertumbuhan industri baik skala kecil, menengah maupun besar terus tumbuh di Kota Makassar. Industri skala

besar (pabrik terigu, pabrik besi baja, pabrik pengolahan kayu, pabrik pengolahan ikan/udang) sudah lama berada di Makassar. Komoditas produksi industri besar yang dihasilkan bukan saja untuk kebutuhan masyarakat Sulawesi Selatan, tetapi juga di ekspor dan untuk kebutuhan penduduk pulau-pulau di wilayah KTI. Pengembangan wilayah Kota Makassar dilakukan dengan cara mengambil sebagian wilayah kabupaten sekitar, dimana sebenarnya masih potensial untuk dikembangkan sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi (3,1%) menjadikan kebutuhan akan rumah tinggal akan terus meningkat. Pembangunan perumahan diberbagai tempat kemudian menjadikan lahan pertanian dan perkebunan berkurang, karena dialih fungsikan untuk pemukiman penduduk. Akibatnya banyak buruh tani tradisional yang sebelumnya menggantungkan hidup pada sektor pertanian harus mencari pekerjaan lain, dimana, mereka kemudian bekerja disektor informal seperti: buruh bangunan, sektor jasa, tukang becak, pedagang kaki lima, dsb.

Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan sebagai wahana dalam meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, budi pekerti, ketrampilan dan semangat kebangsaan, maka dibangunlah sarana pendidikan dari TK hingga ke Perguruan tinggi. Sarana pendidikan yang tersedia di Kota Makassar adalah: TK 108 buah, SD 1.341 buah, SLTP 92 buah, SLTA 76 buah, SMK 28 buah, akademi/perguruan tinggi 27 buah, dan SLB 3 buah, seminari/biara/sekolah teologi 3 buah, serta pondok pesantren 7 buah (BPS Kota Makassar Tahun 2003).

Dinamika Kota Makassar baik secara ekonomi maupun pendidikan telah menjadi kota tumpuan bagi daerah-daerah

di wilayah KTI. Sarana transportasi baik darat, laut maupun udara yang lancar menjadi modal Kota Makassar dimasa yang akan datang untuk terus maju dan berkembang. Dunia pendidikan, khususnya Perguruan Tinggi yang jumlahnya cukup banyak akan dapat menampung mahasiswa yang cukup banyak pula dan menjadi magnet tersendiri bagi masyarakat Indonesia Timur berbondong-bondong ke Makassar. Kondisi yang dinamis ini memaksa Pemkot Makassar untuk menyusun rencana tata kota jangka panjang secara komprehensif, sehingga dimasa mendatang penataan kota tersebut dapat mendukung menjadi kota metropolitan di Indonesia Timur.

3. Kehidupan Keagamaan

Berdasarkan Makassar Dalam Angka 2004, jumlah penduduk Kota Makassar yang jumlahnya mencapai 1.179.023 jiwa menurut pemeluk agama adalah Islam 1.020.279 (88,43%); Kristen 60.946 (5,28%); Katholik 47.125 (4,09%); Hindu 7.896 (0,69%); dan Buddha 17.438 (1,51%). Untuk memenuhi kebutuhan untuk beribadah, umat beragama Kota Makassar adalah mesjid 738 buah; musholla 64 buah; gereja Protestan 71 buah; gereja Katolik 19 buah dan pura 2 buah, serta vihara 11 buah. Di Kota Makassar terdapat 2 mesjid tua yang terkenal, yaitu Masjid Katangka yang dibangun pada tahun 1603 M yang terletak di jalan Sech Yusuf dan Masjid Babul Firdaus yang dibangun tahun 1.776 M yang terletak di jalan Kumala Jongaya Makassar. Masjid yang saat ini tergolong modern adalah Masjid Al Markaz Al Islami yang terletak di jalan Masjid Raya No. 57 Makassar dibangun pada tahun 1994 yang berarsitektur perpaduan antara mesjid tua Katangka dan Masjid Nabawi Al Munawarah di Madinah.

Masyarakat Makassar, Bugis dan Mandar disebut sebagai masyarakat bersendi adat, adat bersendi *syara*, syara dimana upacara keagamaan dan syariat Islam disatukan dalam sistem sosial yang disebut *pangadereng*. Kehidupan adat mendapat pengaruh dari hukum *syara* dan sebaliknya hukum syara disesuaikan dengan kehidupan masyarakat adat.¹²⁸ Pembaharuan pendidikan agama Islam di Sulawesi Selatan dipelopori oleh K.H. Muhammad As'ad dan K.H. Abdullah Dahlan, dimana keduanya mempunyai latar pendidikan agama di Mekah, yaitu di Darul Falah dan Darul Ulum. K.H. Muhammad As'ad kemudian mendirikan lembaga pendidikan yang sekarang menjadi perguruan Asa'diah yang terus berkembang di provinsi Sulawesi Selatan dan beberapa cabang di luar provinsi. Sementara K.H. Abdullah Dahlan aktif di Muhammadiyah. Perguruan pendidikan Islam yang lain juga banyak membuka cabang-cabang di Sulawesi Selatan dengan menggunakan sistem klasikal seperti Muhammadiyah adalah DDI yang didirikan di Soppeng 14 Pebruari 1974. Disamping itu terdapat pondok pesantren yang bertebaran di pelosok kota. Adapun ponpes yang terkenal adalah Ponpes IMMIM, Pesantren Modern Muhammadiyah Gombara, Pesantren Modern Falah Enrekang dan Pesantren Modern Al Qalam di Takalar.

Kehidupan keagamaan di Makassar juga menjadi program pada beberapa lembaga pendidikan tinggi misalnya di Universitas Muslim Indonesia (UMI) seluruh mahasiswa diwajibkan masuk dan bermukim di Pondok Pesantren

¹²⁸ A. Shadiq Kawu, Laporan Pola Pengelolaan Zakat di Sulawesi Selatan dan Kalimantan Timur, Balai Litbang Agama Makassar Tahun 2004

Miftakhul Muhlisin, Pangkep untuk mengikuti seluruh rangkaian kehidupan di pondok pesantren, termasuk didalamnya adalah mengikuti kegiatan seperti sholat berjamaah, sholat malam, dzikir (dengan dibaca keras), dan pencerahan Qolbu. Semua individu yang mendapat promosi jabatan di lingkungan UMI (BEM, lembaga-lembaga dan dosen) harus masuk ke pesantren. Selama menyelesaikan pendidikan program S1 seluruh mahasiswa UMI dipastikan minimal masuk ke pesantren 2 kali.

Sejak era reformasi di Makassar telah berdiri Komite Persiapan Pelaksanaan Syariat Islam (KPPSI). Namun keberadaan KPPSI sekarang lebih banyak menjadi sayap-sayap di HT dan KAMMI, karena ormas lain seperti Asyadiah dan DDI lebih berkonsentrasi memberdayakan orang miskin. Ormas Wahdah Islamiyah sejak awal berdiri dimulai dari kegiatan ceramah oleh K.H. Fathul Muin di masjid Asyadiah dan sekarang telah menjadi ormas berkembang di Sulawesi Selatan. Walaupun sebagai ormas umurnya tergolong masih muda, namun dapat hidup berdampingan dengan ormas keagamaan yang lain karena sebagian besar anggotanya masih muda dan berusia antara 20 s.d. 40 tahun, maka kegiatan dakwahnya dapat terus menembus ke daerah-daerah terpencil di wilayah KTI.

Pengembangan agama Islam di Makassar yang ada saat ini dilakukan dengan berbagai metode oleh lembaga-lembaga keagamaan baik negeri maupun swasta, baik formal maupun informal yang peduli terhadap pengembangan agama Islam. Proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai di kalangan masyarakat Kota Makassar dimulai sejak usia dini hingga umur dewasa, yaitu mulai TPA/TKA, SD Islam Terpadu, MI, MTs, MA, Ponpes, PT Agama Islam (UMI

didirikan sejak tahun 1954), MDI, MUI, DDI, NU, Muhammadiyah, WI dan, berbagai majelis taklim dan ceramah, media massa (radio, TV, Koran, tabloid), dll.

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

1. Sepintas Organisasi Wahdah Islamiyah

a. Latar Belakang Berdiri Wahdah Islamiyah

KH. Fathul Muin Daeng Magading sebagai mubaliqh yang dikenal sangat konservatif. Semasa hidupnya dia membuka majelis pengajian berkala yang kemudian diikuti oleh jamaah yang cukup banyak. Pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang diajarkan kepada para jamaahnya, tidak berbeda dengan ulama Muhammadiyah pada umumnya. Nama Fathul Muin diambil dari salah satu kitab yang menjadi rujukannya.

Pada tahun 1988 dibentuk Yayasan Fathul Muin dalam upaya melangsungkan ajaran agamanya, karena adanya kekhawatiran pengikut atau murid-murid. Jika setelah KH. Fathul Muin meninggal ajaran-ajarannya akan hilang. Tidak lama sepeninggal KH. Fathul Muin yang semasa hidup beliau bersatu dalam pengajian di Yayasan Takmirul di Masjid Takmirul Ujungpandang akhirnya timbul perbedaan pendapat di antara beberapa murid utamanya, sehingga muridnya terbagi menjadi 2 kelompok. Kelompok pertama tetap bertahan di masjid Takmirul, dan kelompok kedua memisahkan diri dengan memusatkan kegiatannya di masjid Widhatul Ummah di jalan Abdullah Daeng Sirua. Sampai sekarang yang menjadi pusat pengkajian Fathul Muin adalah masjid Widhatul Ummah, yang selanjutnya pada tahun 2000 dikelola oleh Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah.

Keberadaan Wahdah Islamiyah (WI) di Makassar berawal dari kelompok-kelompok kajian sejumlah mahasiswa di Kampus Universitas Hasanuddin (Unhas) Baraya. Kelompok mahasiswa Islam ini biasanya menggelar diskusi-diskusi di Masjid Kampus Ikhtiar, Jl. Kande, Makassar. Kini mereka menjelma menjadi sebuah kelompok tersendiri yang kehadirannya dinilai sangat berdampak bagi perkembangan Islam di Makassar. Wahdah Islamiyah berpusat di Jl. Abdullah Daeng Sirua I/57, Makassar. Tiga buah gedung berdiri berbentuk "U" menjadi pusat aktivitas organisasi ini.

Wahdah Islamiyah adalah ormas Islam yang aktif dibidang dakwah, sosial, pendidikan, kesehatan, ekonomi, informasi, lingkungan hidup dan agroindustri. Wahdah Islamiyah merupakan kelanjutan dari Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah yang didirikan di Makassar pada tanggal 1 Shafar 1423H/14 April 2002. Keberadaan WI sebagai ormas sudah terdaftar di pemerintah yaitu pada Kantor Kesbang Kota Makassar No.220/1092-1/KKB/202 tanggal 26 Agustus 2002, Surat Keterangan Terdaftar pada Badan Kesatuan Bangsa Provinsi Sulsel No 220/3709-1/BKS-SS dan Surat Tanda Terima Keberadaan Organisasi pada Direktorat Hubungan Kelembagaan, Politik Ditjen Kesatuan Bangsa, Depdagri No.148/D.1/IX/2002. Dengan melihat perubahan-perubahan yang dilakukan oleh WI, dengan mengikuti aturan yang dibuat oleh pemerintah, menunjukkan bahwa organisasi ini memperlihatkan pola hubungan yang kooperatif dan moderat, khususnya yang berhubungan dengan peran politik WI. Masjid Al Markaz Al Islami yang terletak di jalan Masjid Raya No. 57

Makassar, merupakan tempat lahirnya WI pada tahun 1423H.

b. Visi dan Misi Organisasi

Visinya adalah menjadikan Wahdah Islamiyah (WI) sebagai ormas Islam yang eksis di Sulawesi dan seluruh ibukota propinsi di Indonesia pada tahun 1436H/2015M. Adapun misinya adalah:

menegakkan syiar Islam dan menyebarkan Islam yang benar;

- a) membangun persatuan umat dan ukhuwah Islamiyah yang dilandasi semangat *ta'awun* (kerjasama) dan *tanashuh* (saling menasehati);
- b) Mewujudkan institusi/lembaga pendidikan dan ekonomi yang Islami dan berkualitas;
- c) Membentuk generasi Islam yang terbimbing oleh ajaran agama dan menjadi pelopor berbagai bidang untuk kemajuan kehidupan umat dan bangsa.

2. Pengembangan Organisasi dan Keanggotaan

a. Pengembangan Organisasi

Keberadaan WI sekarang terus berkembang, penekanannya tidak hanya terbatas pada diskusi yang intensif tetapi sudah meluas ke berbagai aspek sosial keagamaan. WI ingin mengejar lembaga-lembaga sosial keagamaan lain yang sudah besar. Dukungan terhadap WI berasal dari pengurus dan anggota simpatisan yang sebagian besar berumur antara 20 s.d. 40 tahun, suatu kelompok umur yang produktif dan potensial. Ormas WI ingin terus maju dan tidak ingin tertinggal dengan tuntutan zaman, dimana semuanya bergerak serba cepat. Kiprah WI dalam membangun masyarakat muslim di Indonesia saat ini sudah

menjelma menjadi ormas keagamaan yang kuat dan besar di Makassar WI saat ini bergerak di berbagai bidang kehidupan, Ia telah berkembang tidak hanya di Kota Makassar dan di Sulawesi Selatan saja, tetapi sudah berkembang ke wilayah timur Indonesia lainnya dan terus menyebar ke berbagai penjuru daerah-daerah terpencil. Eksistensi WI yang terus berkembang ini sesuai dengan misinya yang ingin menjadikan Wahdah Islamiyah (WI) sebagai ormas Islam yang eksis dan besar di Sulawesi dan seluruh propinsi di Indonesia pada tahun 1436H/2015M.

Untuk mendukung perkembangan dibidang ekonomi WI telah mendirikan berbagai bidang usaha, walaupun belum besar tetapi sangat potensial untuk berkembang. Bidang usaha itu dikelola oleh Departemen Pengembangan Usaha yang saat ini telah mengelola 3 unit toko buku "Bursa Ukuwah", 1 unit BMT Al Amin (syariah), 1 unit Apotek Wahdah Farma, dan 1 unit toko Busana Muslim/Muslimah "Butik Sakinah", dan 1 unit Rumah Bersalin dan 3 klinik Balai Pengobatan di Kota Makassar. Bidang Usaha juga memiliki beberapa hektar lahan pertanian untuk usaha agro industri. Pengembangan unit usaha dilakukan oleh kader-kader WI sendiri yang pada awalnya berorientasi ke dakwah. Setelah mempunyai kader yang kuat, maka terus dikembangkan potensinya untuk berusaha di bidang ekonomi secara bersama.

WI telah membuka beberapa cabang dan daerah binaan di Kawasan Timur Indonesia (KTI). Hingga saat ini WI sudah memiliki 14 cabang di 7 provinsi antara lain di daerah: Bone, Bulukumba,

Enrekang, Gorontalo, Gowa, Kolaka, Limbong (Kabupaten Luwu Utara), Palu, Pinrang, Sidrap, Sinjai, Takalar, Tarakan, dan Ternate. WI juga memiliki 18 daerah binaan yaitu: Bantaeng, Belopa, Jenepono, Kendari, Mambi (Kab. Mamasa), Palopo, Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep), Parigi Moutong, Pontianak, Raha, Siwa, Sorowako, (Luwu Timur), Tana Toraja, Toli Toli, Topoyo (Kab. Mamuju), Wonomulyo (Kab. Polewali) dan Wotu (Kab. Luwu Utara).

b. Pengembangan Keanggotaan

Pengembangan dakwah yang merupakan basis utama WI, terus dikembangkan oleh bidang I yang membidangi departemen dakwah, organisasi, informasi dan komunikasi dengan berbagai inovasi. Pada saat ini terdapat tidak kurang dari 200 kelompok tarbiyah yang terus melakukan pembinaan secara intensif yang dikelompokkan menjadi 4 tingkat. Empat kelompok dimaksud adalah tingkat 1 pengenalan (*takrifiyah*), tingkat 2 pemula (*tanfidiyah*), tingkat 3 (*takwidiyah*) dan tingkat 4 (*tanfiz*). Kelompok tarbiyah ini terkait dengan status mereka sebagai anggota WI dimana setiap anggota yang aktif wajib mengikuti tarbiyah dan membayar donatur setiap bulan, sedangkan yang tidak pernah ikut akan dinonaktifkan. Menurut Muhammad Nurhidayat Kepala Bidang Litbang WI bahwa saat ini anggota aktif WI kurang lebih 10.000 orang. Dengan anggota yang sudah banyak, untuk membuat tanda anggota (kartu anggota) saja WI sudah mengalami kesulitan. Untuk mengatasi hal ini direncanakan akan

melakukan kerjasama dengan salah satu bank syariah yaitu dengan membuat kartu ATM.¹²⁹

Departemen Pengembangan Daerah (DPD) PP-WI mempunyai tugas untuk mengirimkan da'i dan menjalin kerjasama dengan berbagai instansi pemerintah serta masyarakat luas dalam hal pembinaan keimanan dan ketaqwaan (*imtaq*) diberbagai daerah. Pembinaan keimanan dan ketaqwaan itu dilakukan melalui berbagai macam kegiatan seperti majelis taklim, pesantren, dan kegiatan keislaman yang lain. Para da'i yang dikirim ke berbagai daerah merupakan alumni Pesantren Tadribut Duat WI, Ponpes Tahfidzul Qur'an WI, dan STIBA yang memiliki komitmen dalam membina masyarakat didaerah khususnya daerah terpencil. Daerah binaan meliputi 14 cabang dan 18 daerah binaan dan akan terus dikembangkan ke seluruh provinsi di luar Pulau Sulawesi dan di Kawasan Indonesia Timur.¹³⁰

c. Kerjasama Kelembagaan

Untuk mendukung eksistensi organisasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara WI melakukan kerjasama dengan berbagai lembaga pemerintah dan swasta dalam bentuk kerjasama secara formal yang dituangkan dalam *Memorandum of Understanding (MoU)*, diantaranya dengan:

¹²⁹Buku Selayang Pandang Wahdah Islamiyah, Muh. Nurhidayat Kaban, Penerbit Al Bashirah Press, Cetakan Pertama, Ramadhan 1425H hal 6-7..

¹³⁰ *Ibid*

- a) Rumah Tahanan (Rutan) Kelas I Makassar, dalam hal pembinaan pegawai dan tahanan dalam berbagai bentuk kegiatan yaitu: kutbah Jum'at, pesantren kilat, pengajian rutin, penyaluran hewan Qurban dan buka puasa bersama;
- b) Bappedalda Provinsi Sulsel, dalam pembinaan kerohanian pegawai;
- c) Ka. Usri Lantamal II TNI AL di Makassar, dalam hal pembinaan mental kerohanian tentara dan pegawai;
- d) PT. Industri Kapal Indonesia (IKI), dalam hal pembinaan karyawan dan staf serta pesantren kilat pada bulan Ramadhan;
- e) Radio Siaran Telstar 102,7 FM Makassar, dalam beberapa siaran yaitu dalam acara Permai Baru (dialog interaktif) setiap hari Senin s.d Sabtu pukul 05.20-06.00 pagi , siaran langsung acara Fardu (Fadhilah Ramadhan Menanti Bedug) di bulan Ramadhan menjelang buka puasa, dan penyaluran bantuan sosial korban bencana alam.
- f) Radio Gamasi FM Makassar dalam hal siaran langsung Khutbah Jumat masjid Babus Salam, kompleks Murida Makasar.
- g) Balai Latihan Kerja Industri (BLKI) Makassar dalam hal kerohanian karyawan dan staf
- h) Kepolisian Daerah (Polda) Sulawesi Selatan dalam hal pelatihan da'i dan khatib dari anggota Polri se-Sulsel yang dituangkan dalam Nota Kesepahaman (MoU).
- i) Sekolah-sekolah negeri dan swasta tingkat SLTP hingga SLTA dalam hal pembinaan kerohanian siswa dan pesantren kilat setiap masa liburan sekolah.

- j) Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta dalam hal lembaga da'wah kampus, ta'lim syar'iyah , dan seminar Islami.

3. Organisasi

a. Struktur Kelembagaan

Untuk mewujudkan visi dan misi organisasi, maka dibentuk struktur organisasi Wahdah Islamiyah Pusat disusun sedemikian rupa agar semua aktivitasnya dapat diakomodasikan. Struktur organisasi dimaksud adalah:

1. Dewan Syuro
2. Dewan Syari'ah
3. Badan Pengawas Keuangan (BPK)
4. Pimpinan Pusat:
 - a. Ketua Umum
 - b. Sekretaris Jenderal
 - c. Wakil Sekjen
 - d. Bendahara
 - e. Wakil Bendahara
 - f. Ketua-ketua Bidang:
 - 1) Ketua Bidang I (Dep. Dakwah dan Kaderisasi, BP2KS, Dep. Infokom)
 - 2) Ketua Bidang II (Dep. Pendidikan, STIBA, Tahfidz)
 - 3) Ketua Bidang III (Dep. Kesehatan dan Lingkungan Hidup, DPU, LAZIS)
 - 4) Ketua Bidang IV (Litbang dan PSDM, BWP2, Dep. Sosial).
 - g. Biro-biro (Biro Adum; Biro Humas dan Urusan Daerah; Biro Hukum dan Advokasi; Biro Kerumahtanggaan)

Adapun rincian tugas bidang-bidang dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Departemen Dakwah dan Kaderisasi

Departemen ini menangani berbagai macam kegiatan dakwah dan pembinaan umat Islam. Aktivitasnya antara lain adalah: menjediakan tenaga khatib Jum'at di Kota Makassar yang jumlahnya ada 26 masjid. Pada setiap pekan dan khotibnya diambil dari WI. Kemudian ada 37 masjid yang dalam 2 kali sebulan khatibnya disediakan oleh WI, dan selalu menyiapkan 15 khatib lainnya sebagai antisipasi bila ada permintaan sewaktu-waktu (biasanya beberapa jam sebelum sholat ada permintaan dari beberapa masjid). Di Sulawesi Selatan khatib dari WI jumlahnya mencapai ratusan.

Kegiatan dakwah lainnya adalah: menangani taklim syar'i di 15 masjid di Kota Makassar, menangani 30 majelis taklim dan majelis tarbiyah. Majelis tarbiyah merupakan sarana atau wadah pembinaan keislaman yang mirip majelis taklim namun dilaksanakan secara intensif dan berjenjang seperti kegiatan kursus atau diklat dalam rangka perkaderan. Saat ini telah ada 135 majelis tarbiyah dengan peserta mencapai 5.000 jamaah (92 majelis tarbiyah tingkat pemula, 26 tingkat lanjutan dan 17 tingkat pembina). Disamping itu juga kegiatan dakwah di sekolah dan kampus dalam berbagai kegiatan dakwah dan kajian keIslaman.

Departemen Pendidikan

Pada saat ini mengelola 10 (sepuluh) unit TKA-TPA, 1 (satu) unit TK Islam Terpadu *Wihdatul Ummah* di Makassar, 1 (satu) unit SD Islam Terpadu *Wihdatul Ummah* di Makassar, 1 (satu) unit SLTP Islam Terpadu *Wahdah Islamiyah* di Makassar. Kemudian untuk meningkatkan hafalan Al Qur'an, maka

terdapat 1 (satu) unit Pesantren Penghafal Al Qur'an (*Tahfidz Al Qur'an*) Kassi Tamangapa Makassar, dan 1 (satu) unit Pesantren Pendidikan Da'i (*Tadrib Ad-du'at*) Wahdah Islamiyah Makassar. Untuk meningkatkan kualitas guru TK dan TPA, WI telah mengelola 1 (satu) unit kampus PGTKA (Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak Al Qur'an) *Wihdatul Ummah*. Secara keseluruhan semua lembaga pendidikan itu semuanya masih berada di kota Makassar.

Departemen Kesehatan dan Lingkungan Hidup

Untuk memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat, maka WI telah mengelola 1 (satu) unit Rumah Bersalin dan 3 (tiga) unit Balai Pengobatan medis di kota Makassar (masing-masing bernama *Wihdatul Ummah*). Serta mengelola Klinik Ruqyah Syar'iyah *Asy Syifa'* di Makassar. Kemudian WI juga melaksanakan kegiatan khitanan massal secara cuma-cuma sebanyak 2 (dua) kali dalam setahun dan kegiatan donor darah bekerjasama dengan unit Transfusi Darah PMI Makassar.

Departemen Sosial

Departemen sosial ini berusaha melaksanakan program Dana Sehat bagi kaum Muslimin dan mengelola lembaga sosial Tim Penanggulangan Musibah (TPM). Bentuk kegiatannya adalah membantu penanganan jenazah Muslim/Muslimah, dan menyalurkan bantuan berupa; seperti pakaian layak pakai, sembako, dan obat-obatan kepada para korban kebakaran dan bencana alam di berbagai tempat, mengusahakan bantuan beasiswa kepada siswa kurang mampu, mengumpulkan daging kurban, buka puasa, dan zakat fitrah yang disalurkan kepada fakir miskin maupun kaum dhu'afa.

Departemen Informasi dan Komunikasi

Departemen Informasi dan Komunikasi memiliki tugas yang sangat strategis untuk menjalankan misi organisasi Wahdah Islamiyah. Oleh karena itu aktivitasnya dimanifestasikan dalam kegiatan yang berkaitan dengan informasi dan komunikasi, seperti mengelola, siaran radio, majalah, penerbitan berbagai buku.

Pada saat ini Departemen Informasi dan Komunikasi telah mengelola Radio Siaran *Suara Al Wahdah 90,1 FM*, Website resmi lembaga (*www.wahdah.or.id*), Majalah Dinding, dan Perekaman serta Peliputan Kegiatan Wahdah Islamiyah (dalam format audio, visual, dan audio-visual) bernama *Ummat Record*. Disamping itu juga telah menerbitkan Majalah dwibulanan *Al Bashirah*, Buku Khutbah Idul Fitri dan Idul Adha. Dalam berbagai kegiatan ini Departemen Informasi dan Komunikasi bekerjasama dengan instansi pemerintah maupun swasta seperti PT. PLN dan PT. Bank Muamalat Indonesia.

Departemen Pengembangan Usaha

Departemen Pengembangan Usaha, saat ini telah mengelola 3 (tiga) unit Toko Buku *Bursa Ukhuwah* di Makassar, 1 unit *BMT Al Amin* (lembaga keuangan sesuai syariah) di Makassar, 1 (satu) unit Apotek *Wahdah Farma* di Makassar, dan 1 (satu) unit Toko Busana Muslim/Muslimah *Butik Sakinah* yang juga ada di Makassar.

Departemen Pengembangan Daerah

Departemen Pengembangan Daerah ini bertugas menangani pembentukan dan pengembangan cabang maupun daerah binaan WI memiliki target mencapai visinya, yaitu pada tahun 2015 WI sudah eksis diseluruh provinsi di

Indonesia. Disamping itu pembinaan para da'i di berbagai daerah, serta pengiriman da'i ke daerah-daerah terpencil khususnya di wilayah KTI terus dilakukan.

Departemen Lingkungan Hidup dan Industri

Departemen Lingkungan Hidup dan industri bekerjasama dengan berbagai lembaga melaksanakan Program Reboisasi (Penghijauan) di berbagai tempat-terutama di lahan kritis, penyuluhan tentang Lingkungan Hidup. Kerjasama yang telah dilakukan adalah dengan Universitas Hasanuddin dan Bappedalda Sulawesi Selatan.

Badan Wakaf Perencanaan dan Pengembangan (BWP2)

Membangun sarana-sarana ibadah dan pendidikan sebanyak 65 buah, sarana-sarana umum berupa sumur dan MCK sebanyak 15 buah di seluruhnya di Sulawesi.

Biro-biro Wahdah islamiyah

- **Biro Kerumahtanggaan Pembinaan Keluarga Sakinah (BP2KS)**
Menikahkan lebih dari seratus pasangan keluarga Muslim, 50 pasang di antaranya dinikahkan dalam kegiatan Pernikahan Massal (*walimah jama'i*).
- **Biro Hukum dan Advokasi**
Biro ini memiliki tugas memberi bantuan hukum kepada masyarakat yang membutuhkannya dalam menyelesaikan kasus hukum yang dihadapinya, termasuk didalamnya adalah menelusuri proses munculnya kasus hukum yang dihadapinya (advokasi).
- **Biro Humas dan Pengawasan Intern**
Menjadwalkan secara rutin kunjungan silaturahmi dan jalinan kerjasama dengan para tokoh, lembaga-lembaga

Islam dan pemerintah. Disamping itu juga menyalurkan bantuan buku-buku Islam kepada para da'i, masjid-masjid, dan majelis taklim.

➤ **Sekolah Tinggi Islam dan Bahasa Arab (STIBA)**

Izin operasional Sekolah Tinggi Islam dan Bahasa Arab (STIBA) dari Kopertais Wilayah Sulawesi Selatan di Makassar. Pada saat ini STIBA mendidik 295 orang mahasiswa. Manifestasi pertama, Tri Darma Perguruan Tinggi STIBA diwujudkan dalam bentuk; *pertama* program akademik reguler dan penerbitan buletin Jum'atan; *kedua* penelitian dan penerjemahan literatur bidang studi Ilmu-ilmu Keislaman (fiqih, hadits, aqidah, dan sejarah Islam), *ketiga* pengabdian pada masyarakat dalam bentuk pembinaan TK-TP Al Qur'an, Majelis Ta'lim, kursus-kursus bahasa Arab pada masjid-masjid, sekolah dan kampus.

➤ **Lembaga Muslimah**

Lembaga Muslimah ini dibentuk untuk menangani kegiatan khusus yang berkaitan dengan masalah perempuan, seperti da'wah, majelis ta'lim, pesantren kilat, keterampilan tata boga, tata busana, komputer, jurnalistik, dan bahasa asing. Bahkan lembaga ini juga menyelenggarakan pengurusan jenazah khusus perempuan, pelayanan kesehatan, dan penyaluran bantuan sosial. Dalam bidang informasi Lembaga Muslimah Wahdah Islamiyah menerbitkan majalah dwibulanan *Muamalah* dan mengelola perpustakaan *Abyan*.

3. Doktrin Gerakan

Gerakan keagamaan apapun namanya akan menjadi lebih kuat jika memiliki doktrin yang memperkuat gerakan itu sendiri. Doktrin dapat diambil dari sumber langsung Al Qur'an atau Sunnah, atau rumusan khusus untuk memperkuat eksistensi gerakan yang dasarnya telah dua sumber ajaran Islam itu atau rumusan ideologis lainnya oleh para pengurusnya. Salah satu cara yang dilakukan adalah mengkaji makna doktrin Islam yang telah banyak ditulis oleh para ulama masa lalu merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Doktrin-doktrin Islam yang tersedia banyak mengandung berbagai kelemahan dan kelebihan tergantung dari sudut pandang penafsiran tersebut, oleh karena itu logis jika tradisi keagamaan umat Islam dari masa kenabian hingga akhir zaman, banyak terjadi selang sengketa dan persoalan kebenaran dan kepalsuan yang selalu mewarnai perjalanan terutama terkait dengan doktrin Islam dalam Al Qur'an dan Sunnah.

Selama dua dasawarsa ini telah terjadi dinamika dalam kehidupan sosial keagamaan dihampir semua agama. Dikalangan muslim juga muncul berbagai gerakan keagamaan baru yang lebih tegas dan lugas. Kondisi ini bersamaan dengan menguatnya keberadaan kalangan Islam moderat, dan berkembangnya ragam penghayatan, meskipun keberagaman eksklusif dalam gerakan keagamaan Islam dimana sering terjadi perilaku menghakimi kelompok lain. Klaim-klaim memonopoli yang juga makin marak, seolah kelompok mereka yang paling baik dan paling mengikuti Sunnah dan tidak bid'ah dengan mudahnya menunjuk kelompok lain sesat bahkan kafir. Hal ini terjadi karena ada penafian bahwa banyaknya

ragam pemahaman dan gerakan Islam adalah suatu berkah dari Allah SWT, dengan realitas sosial yang terus berubah. Realitas kehidupan keagamaan umat Islam dewasa ini mengarah pada menguatkan berbagai bentuk penafsiran atas teks yang hanya merujuk pada kepentingan kelompok, dan dalam konteks ini umat Islam harus melihat doktrin agama dalam keragaman dan dalam kebebasan berartikulasi.

Salah seorang tokoh Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah di Jl. Abdullah Daeng Sirua, Qasim Saguni, berpendapat bahwa iman kepada Allah, merupakan suatu penyerahan total tanpa syarat. Penyerahan secara total ini, tidak saja terbatas dalam pengakuan lisan dan penyaksian hati, tetapi yang lebih penting, adalah implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Yayasan ini menganggap kepercayaan terhadap rukun iman atas enam aspek, masih belum final. Ada peluang untuk melakukan reinterpretasi pada konsep-konsep keimanan, sebagaimana yang telah diyakini umat Islam selama ini. Pandangan ini juga menunjukkan bahwa sejumlah rukun iman seharusnya bersifat konseptual, dalam arti bisa ditambah dan dikurangi sepanjang hal itu mempunyai dasar rujukan dalam teks-teks agama. Bagi anggota yayasan, substansi dari rukun iman, dapat dirangkum dalam kepercayaan kepada Allah dan apa yang datang dari padanya. Lebih jelas, rukun iman dapat diperas dari enam menjadi tiga: yaitu (1) percaya kepada Allah (termasuk didalamnya percaya kepada isi Al-Qur'an, pemberian kitab-kitab lain dalam Al-Qur'an); (2) Percaya kepada Rasul Nabi Muhammad SAW; dan (3)

Percaya kepada yang gaib (termasuk percaya kepada hari akhirat, kepada takdir baik dan buruk).¹³¹

Konsep rukun iman yang tiga bahkan masih bisa diperas menjadi dua, yakni, (1) Percaya kepada Allah, dan (2) Percaya kepada yang gaib. Apabila masih mau dirangkum lebih singkat, akhirnya menjadi satu, cukup dengan Percaya kepada Allah saja. Yayasan ini sangat elastis dalam memahami ajaran-ajaran agama. Pola penyingkatan rukun iman ke dalam satu substansi, yaitu hanya dengan percaya kepada Allah dengan catatan, inti lima rukun iman yang dipahami secara konvensional, sudah terangkum dalam satu kalimat singkat saja.

Dalam ibadah *mahdah*, ada kecenderungan, Yayasan Fathul Muin menafikan manfaat sholat secara perorangan, walaupun sholat perorangan dibenarkan sepanjang hal itu mempunyai alasan-alasan yang dapat diterima secara dalil *nakliah*. Oleh karena itu yayasan mewajibkan anggotanya untuk sholat berjamaah di masjid. Kalaupun tidak ada masjid di sekitar tempat tinggal dalam menjalankan sholat harus dilakukan secara berjamaah. Toleransi terhadap sholat sendirian hanya diperbolehkan dalam kasus yang sangat darurat, seperti tidak ada masjid, tidak ada orang sholat dalam masjid, dalam keadaan musafir, atau tidak ada teman seagama. Prinsip ini didasarkan pada pengalaman hidup Rasulullah SAW yang sepanjang

¹³¹ Wawancara dengan HM. Qosim Saguni, tanggal 14 Juni 2004. dalam Sila, Muh. Adlin, *Gerakan Penerapan Syariah Islam di Sulawesi Selatan*, PPIM-UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004.

hidupnya selalu sholat berjamaah, baik dalam keadaan damai maupun dalam suasana perang.¹³²

Secara umum WI menganjurkan jamaahnya untuk berperilaku secara konservatif, dan berusaha mencontoh perilaku Rasulullah sebagai rujukannya misalkan kewajiban sholat berjamaah di masjid. Demikian juga bagi jamaah wanita diperintahkan mengenakan pakaian yang menutup rapat aurat, sehingga banyak jamaahnya yang menggunakan cadar. Selain itu jamaah menolak untuk bersalaman antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya, dan dalam pesta perkawinan mereka menolak tradisi dalam pesta mempelai duduk berdua. Dimana tradisi budaya yang selama ini banyak mengintervensi aqidah terlalu jauh harus dihindari dimana prinsip dasar agama yang berhubungan ibadah harus dipisahkan dari ketentuan tradisi lokal, prinsip ini lazim di kalangan Muhammadiyah, dimana semua rujukan hanya pada Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah.

Kegiatan dakwah dilakukan dengan berbagai macam kegiatan yang meliputi pengiriman mubaliq ke daerah-daerah binaan, pengajian umum 2 kali seminggu, pengajian setiap malam Senin, malam Jum'at dan malam Rabu serta pengajian untuk peserta wanita Jum'at sore semuanya diselenggarakan di Masjid Widhatul Ummah Jl. Abdullah Daeng Sirua. Kegiatan pengajian sangat menarik khususnya bagi anggota WI karena materi yang disajikan merupakan masalah-masalah aktual dimana pesertanya sebagian besar adalah anak muda. Kerjasama dengan berbagai instansi pemerintah dan swasta juga merupakan

¹³² Ibid.,

kegiatan dakwah yang menjadikan jaringan dakwah WI makin kuat, kerjasama dakwah WI dalam berbagai bentuk sebanyak 17 kegiatan dakwah yang dapat menarik simpati dari masyarakat luas.

Kegiatan dakwah lainnya adalah: menangani taklim *syar'i* di 15 masjid di Kota Makassar, menangani 30 majelis taklim, majelis *tarbiyah* merupakan pembinaan keislaman yang mirip majelis taklim namun dilaksanakan secara intensif dan berjenjang seperti kegiatan kursus dan saat ini ada 135 majelis tarbiyah dengan peserta mencapai 5.000 jamaah (92 majelis tarbiyah tingkat pemula, 26 tingkat lanjutan dan 17 tingkat pembina), juga dakwah di sekolah dan kampus. Selain kegiatan tersebut diatas WI juga membuka Klinik Ruqyah Syari'yyah (pengobatan kesurupan jin dan gangguan sihir) yang sangat terkenal di Kota Makassar.

Menurut Syarifuddin Jurdi Wahdah dalam keseluruhan tafsirnya atas teks tidak menonjolkan semangat kebencian dan permusuhan terhadap kelompok Islam lain diluar dirinya. Bagi Wahdah, persatuan dan kebersamaan harus terus digalakkan oleh kelompok-kelompok Islam dalam rangka membangun masyarakat. Dengan kata lain, setiap organisasi keagamaan berlomba-lomba dalam kebaikan, bukan mengedepankan sikap saling curiga dan kebencian.

Wahdah Islamiyah dalam banyak statemennya menentang kekerasan atas nama monopoli kebenaran yang mengabaikan pluralitas. Yang patut dikerjakan adalah meningkatkan amalan sosial nyata yang dapat membebaskan umat Islam dari belenggu kebodohan dan keterbelakangan terutama dalam hal pemahaman

keagamaan. Wahdah menyadari sepenuhnya, bahwa Islam adalah agama yang memberikan kebebasan kepada para pemeluknya untuk memahami dari berbagai sisi. Tingkah laku umat Islam bagi Wahdah haruslah bersandar pada makna-makna teks yang telah ditafsir, Islam bagi Wahdah tidak mengajarkan hal-hal buruk dalam menyebarkan ajarannya. Tidak satupun cara kekerasan dilakukan oleh Nabi dalam mempengaruhi umat agar mau menerima Islam sebagai jalan hidupnya.¹³³

4. Kepemimpinan dan Doktrin Politik Wahdah Islamiyah

Persoalan politik nasional, dan global serta dinamika gerakan Islam semakin menarik untuk diamati, hal ini mengingat *pertama* kebijakan politik nasional mengenai desentralisasi politik dan pemerintahan, *kedua* dimana perkembangan dunia komunikasi dan telekomunikasi sangat pesat, dan *ketiga* gerakan-gerakan Islam lokal akan semakin memperoleh pengaruh dikalangan warga masyarakatnya. Gerakan keagamaan lokal dapat menjadi magnet penyatuan simpul-simpul kultural yang dapat didesain untuk membangun peradaban daerahnya yang *khairah ummah*.

Ormas WI yang berpusat di Makassar tengah mengembangkan proyek peradaban masa depan yang lebih unggul dengan menekankan perhatian pada pembinaan dan pemberdayaan umat terutama dikalangan muda Islam terdidik. Hal ini ditandai bahwa sebagain besar anggota berusia diantara 17 s.d. 40 tahun, dimana yang berumur 30 s.d.

¹³³ Syarifuddin Jurdi, Islam dan Politik Lokal, Studi Kritis Atas Nalar Politik Wahdah Islamiyah, Pustaka Cendekia Press, Yogyakarta, Mei 2006

40 tahun merupakan anggota simpatisan organisasi. Pengurus WI pada umumnya merupakan orang terdidik yang telah mengenyam pendidikan tinggi, diantara yang menduduki jabatan di Wahdah Islamiyah Pusat adalah lulusan Timur Tengah dengan gelar Lc dan lulusan LIPIA Jakarta, sebagian diantaranya adalah lulusan perguruan Islam dan perguruan tinggi negeri umum.

Kepemimpinan WI sejak menjadi ormas pada tahun 2002 secara umum memperlihatkan pola hubungan yang moderat dan lebih memegang prinsip perjuangan yang dapat menggerakkan masyarakat dimana kekuatannya ada pada pendidikan politik. Sampai saat ini menjalankan politik netral yang menjadi panduan bagi anggota dalam kehidupan politik khususnya pada level pimpinan adalah diharamkan untuk merangkap jabatan dengan partai politik dan terlibat aktif dalam partai politik. Pengurus WI berusaha mengambil posisi tengah terhadap berbagai partai Islam, namun sistem politik yang berkembang membuka peluang pada anggota WI yang aktif di PARPOL untuk dapat memberi sumbangan mendukung WI. Beberapa partai yang mendapat dukungan dari anggota WI antara lain PKS, PBB, PAN dan Partai Bintang Reformasi. Namun bagi pengurus yang masuk parpol secara tegas dinonaktifkan dari pengurus WI, seperti yang terjadi pada Pak Tamzil yang sejak bergabung dengan PAN tahun 1999 dan Haris Abdul Rahman yang aktif menjadi pengurus Partai Bulan Bintang tahun 2006 langsung dinonaktifkan.¹³⁴

Dewan Syariah dibentuk yang tugasnya adalah membuat hukum-hukum agar memudahkan organisasi dalam

¹³⁴Wawancara dengan Muhammad Nurhidayat, Departemen Litbang dan PSDM WI tanggal 2 Agustus 2006.

mengorganisir, dan Dewan Syuro merupakan lembaga legislatif seperti DPR di pemerintahan. Menurut Syarifuddin Jurdi bahwa setiap orientasi sikap dan tindakan yang mengatasnamakan organisasi selalu dimusyawarahkan diantara elit. Sikap tersebut merupakan sikap kolektif Wahdah yang berbeda dengan sikap pribadi-pribadi elit.¹³⁵

Penekanan ormas WI untuk selalu mendorong kesadaran anggotanya agar berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial masyarakat. Kesadaran tersebut harus berangkat dari pengetahuan yang kritis, pandangan yang benar terhadap realitas, dan pemahaman yang baik terhadap dunia dimana manusia hidup dan berusaha melakukan perubahan. Tarbiyah politik (*siyasyah*) WI sulit untuk ditafsir, karena sulit menemukan dokumen-dokumen dan doktrin politik yang bersifat langsung, namun menurut Syarifuddin Jurdi, Wahdah adalah sebuah gerakan Islam yang peduli pada pembebasan manusia dari seluruh bentuk peribadatan yang menyimpang, mendorong partisipasi dan kesadaran anggota dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Hal tersebut sudah mengandung unsur-unsur politik, belum lagi masalah ideologi, kesadaran dan sikap-sikapnya atas masalah politik yang terjadi.¹³⁶

Pandangan Wahdah yang perlu diperhatikan adalah masalah pendidikan, kesehatan, pencerahan dan pembebasan warga masyarakat dari berbagai "penjajahan" baru yang semakin canggih. Pencerahan dan pencerdasan warga negara

¹³⁵Syarifuddin Jurdi, *Islam dan Politik Lokal, Studi Kritis Atas Nalar Politik Wahdah Islamiyah*, Pustaka Cendekia Press, Yogyakarta, Mei 2006.

¹³⁶Ibid, hal 266.

dengan jalan menggalakkan pendidikan dan tarbiyah harus terus dikembangkan, sehingga mobilisasi dan politisasi dalam berbagai bentuk terhadap warga negara akan berkurang dengan melek politiknya warga. Hal ini dalam tafsir politik dapat dikategorikan sebagai kegiatan yang bermotif dan bermuatan politik dengan pendekatan strategi dan taktik untuk meraih sebuah kemajuan dan menuju peradaban yang unggul dimasa depan. Doktrin baik yang bersifat langsung ataupun tidak sesungguhnya telah menunjukkan adanya nilai-nilai doktrinal Islam yang sulit dilepaskan dari makna-makna politik, atas dasar pemahaman yang totalitas sebagian dari kalangan Islam menyebut Islam sebagai risalah teologis yang bermuatan politis.¹³⁷

5. Tanggapan Masyarakat

Menurut Dr. H. Abdul Kadir Ahmad, MS Kepala Balai Litbang Agama Makassar, bahwa pada awalnya WI merupakan sempalan dari Muhammadiyah, seperti Ustat Said yang mendirikan Fathul Muin. Kegiatan WI dulu mendapat sumbangan dana dari luar negeri yaitu dari *Yayasan Haramain* Arab Saudi dan sekarang sudah tidak ada lagi. Seluruh mahasiswa STIBA dulu tidak membayar SPP (gratis) namun sekarang sudah tidak gratis lagi, dan kondisi saat ini STIBA sedang dalam proses berubah nama menjadi *Ma'had Ali*, yang keberadaannya untuk mengakomodir program-program dari Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pontren, Dirjen Pendidikan Islam, Departemen Agama RI.

Di Kota Makassar dulu sering ada perang udara antara Radio Al Ikhwan (Muhammadiyah) dan Radio Al Wahabi (NU), setelah meninggalnya Fathul Muin Demak Gading terus

¹³⁷Ibid hal 412

menyusul pindah siaran ke radio *Vois of Muslim*. Di Universitas Muslim Indonesia (UMI) ada 6 orang pengurus WI yang sedang mengambil kuliah Kajian Islam (S2), sehingga pengajar di UMI seperti mencuci otak dipertemukan dengan para pemikir fundamentalis WI. Antara WI dengan KPPSI (Komite Persiapan Pelaksanaan Syariat Islam) ada overlapping, alirannya seperti *Arqom*, keras dan pakai pakaian baju hitam besar (cadar). Ibadah sholat persis yang dilakukan oleh paham Wahabi, dimana jamaah laki-laki mata kaki tidak boleh tertutup, tidak diperbolehkan dzikir dengan bacaan keras, dll.¹³⁸

6. Analisis Temuan Lapangan

a. Kelembagaan

Wahdah Islamiyah merupakan suatu lembaga gerakan Islam dengan perlahan dan pasti telah melakukan fungsi kelembagaan. Bidang Dakwah terus melakukan ekspansi pengembangan keberbagai daerah dengan kegiatan yang benar-benar merupakan kegiatan keagamaan yang berorientasi spiritual, keimanan, intelektual dan pembinaan berbagai bidang kemasyarakatan. Berbagai aktivitas WI menunjukkan suatu lembaga gerakan Islam lokal yang berbasis pada kesadaran teologi untuk membebaskan umat Islam dari belenggu ketertinggalan materialisme dan kapitalisme menuju pada pola kehidupan yang fitrah. Perubahan-perubahan secara organisatoris terus dilakukan sebagai upaya “merekayasa masyarakat

baru” dan untuk mengakomodir berbagai persoalan baik politik, pemerintahan, ekonomi dan sosial budaya dalam upaya terus menerus untuk mengibarkan bendera pada “versi baru” masyarakat muslim Indonesia.

Kelembagaan WI secara utuh merupakan nafas baru bagi gerakan keagamaan khususnya di Kota Makassar dan wilayah Sulawesi Selatan, yang dapat menggerakkan umat Islam dari belenggu kemandegan. Secara kelembagaan baik dasar hukum yang selalu mengacu pada aturan perundangan yang ada menunjukkan WI ingin diterima oleh pemerintah maupun masyarakat luas. Kemampuan sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki khususnya pengurus DPP WI dan kader-kadernya yang berasal dari kalangan intelektual muda dimana merupakan perpaduan antara alumni Timur Tengah yang berbasis agama dan alumni perguruan tinggi umum serta PT agama di Indonesia merupakan modal kuat yang dimiliki WI. Secara bersamaan pengembangan organisasi dari berbagai bidang terus menerus dilakukan baik fisik maupun non fisik seperti (pembangunan gedung sekolah, gedung majelis taklim, dan tempat ibadat), pengembangan pengkaderan, dan pengembangan wilayah daerah binaan, serta serba usaha (perekonomian, kesehatan, pendidikan, dan pertanian) merupakan modal WI dimasa depan.

Penekanan pada kepentingan umat yang diridhahi Allah SWT menjadi pemacu para kader WI untuk mengentaskan umat Islam dari ketertinggalan di

¹³⁸Wawancara dengan Dr. H. Abdul Kadir Ahmad, MS, tanggal 2 Agustus 2006

berbagai bidang. Pemurnian ajaran Islam yang ditegaskan menandakan bahwa gerakan dakwah WI jelas ke pemurnian Islam yang diidamkan dan tantangan terhadap tradisi yang sangat kuat dapat dilalui dengan mulus. Kepercayaan instansi baik pemerintah maupun swasta menandakan bahwa WI secara organisasi maupun gerakannya dapat diterima oleh masyarakat luas. Daerah binaan yang terus dikembangkan ke seluruh provinsi di Indonesia dan khususnya di Kawasan Timur Indonesia. Hal ini merupakan langkah tepat bagi WI dimana daerah tertinggal menjadi sasaran dakwahnya dimana KTI merupakan ladang tidur bagi kegiatan dakwah. Keputusan-keputusan yang dibuat WI mencerminkan gerakan keagamaan Islam Indonesia, yang diharapkan dapat mencerahkan kehidupan umat Islam dimassa depan.

b. Kegiatan Wahdah Islamiyah

Demi mencapai visi dan misi serta keberhasilan pelaksanaan program kerja WI, dilakukan kerjasama baik dengan instansi pemerintah maupun swasta dan masyarakat luas. Berbagai kerjasama yang dilakukan dapat terus menguatkan eksistensi kegiatan dakwahnya. Puluhan kegiatan yang bernaung pada departemen-departemen yang dimiliki WI berpotensi untuk terus mengembangkan eksistensi dakwahnya. Khususnya lembaga pendidikan STIBA yang konon katanya dulu berbagai lembaga asing memberi bantuan dan sekarang hal itu sudah tidak adalagi merupakan tantangan yang harus dapat di jawab oleh

pengurus DPP WI, dimana saat ini sedang digodok adanya perubahan status STIBA menjadi *Ma'had Ali*. Keseimbangan kegiatan dakwah yang dipadu dengan pengembangan usaha dibidang ekonomi akan mampu menjaga kelangsungan aktivitas organisasi. Kegiatan WI meliputi bidang dakwah dan kaderisasi, pendidikan (umum, agama dan ponpes dari tingkat dasar sampai PT), kesehatan (BKIA, poliklinik, klinik *ruqyah syariah*, apotek dan ambulance), sosial (tim penanggulangan musibah dan kesehatan, bantuan sembako dan sumbangan buka puasa), pengembangan usaha (toko buku, butik, BMT, dll.), informasi dan komunikasi (radio siaran, jurnal, dan situs internet), argo industri (perkebunan), dan badan wakaf , badan amil ZIS, serta badan pernikahan dan keluarga sakinah. Merupakan aktivitas yang menyeluruh bagi kehidupan berbangsa dan bernegara menjadikan WI dapat dekat dengan masyarakat luas.

Kegiatan yang dimiliki WI melibatkan pengurus dalam berbagai hal yang menjadikan roh bagi kehidupan dan kelangsungan organisasi. Para kader yang dimiliki dapat mengelola dan memperoleh hasil dari usahanya dari berbagai bidang kehidupan akan memperlancar kegiatan organisasi dan anggotanya. Untuk itu kendala dan tantangan tertib organisasi harus menjadi penekanan WI agar eksistensinya dapat terus langgeng dan berkembang.

c. Pengembangan

Departemen pengembangan DPP WI dengan cara mengirimkan da'i ke berbagai daerah merupakan

tantangan tersendiri bagi WI. Para da'i yang mempunyai komitmen tinggi adalah alumni dari Pesantren Tadribut Duat WI, Ponpes Tahfitul Qur'an WI dan STIBA akan mampu membina masyarakat muslim didaerah terutama daerah terpencil. Dengan cara ini WI dapat terus mengembangkan wilayahnya dan mengembangkan daerah binaan, dengan makin berkembangnya daerah binaan diharapkan akan dapat menjadi cabang WI dimasa datang.

Komitmen WI sesuai dengan visinya dimana WI sebagai ormas Islam yang eksis di Sulawesi dan seluruh ibukota provinsi di Indonesia pada tahun 1436 H/2015M, merupakan tantangan tersendiri dan dapat menjadi faktor pendorong bagi pengurus DPP WI maupun para kader-kadernya.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berbagai ormas keagamaan di daerah yang tumbuh dan berkembang saat ini merupakan langkah yang tepat dalam perkembangan ekonomi, politik dan pemerintahan seiring dengan berlakunya UU Nomor 32 Tahun 2003 tentang Pemerintah Daerah. Ormas keagamaan yang berpusat di daerah dapat dijadikan mitra pemerintah daerah dalam memacu pembangunan. Wahdah Islamiyah yang berpusat di Makassar merupakan salah satu contoh ormas berbasis dakwah, dan dipadukan dengan berbagai kegiatan dapat bermitra kerjasama berbagai lembaga, baik pemerintah maupun swasta.

Keberadaan ormas WI yang tergolong masih muda di Makassar mendapat respon yang baik dari berbagai kalangan

dan masyarakat umum, dengan indikasi antara lain jumlah anggota sebagian besar berumur muda. Kerjasama yang dilakukan WI dengan berbagai lembaga akan menambah eksisnya lembaga, hal ini ditandai dengan makin bertambahnya cabang dan daerah binaan khususnya di KTI.

Para elit WI yang berasal dari kalangan terdidik dengan anggota yang sebagian besar berumur 17 s.d. 30 tahun dapat menjadi modal kuat untuk terus maju dan berkembangnya WI dimasa depan. Para anggota yang secara rutin diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tarbiyah dan membayar iuran anggota menjadikan WI semakin solid dalam mewujudkan visi dan misi organisasi.

2. Rekomendasi

Kehidupan berbangsa dan bernegara yang berkembang saat ini menjadikan hubungan antara ormas dan khususnya pemerintah daerah dapat saling mengisi (saling membutuhkan) dan saling bersatu padu untuk memajukan daerahnya. Kemitraan yang dilakukan WI di Makassar dengan berbagai lembaga baik negeri maupun swasta dan masyarakat luas, hendaknya dijadikan contoh oleh ormas-ormas lain yang berpusat di daerah agar dapat tumbuh dan berkembang.

Departemen Agama sebagai instansi pemerintah yang menangani bidang agama dan WI sebagai ormas keagamaan dapat menjalin hubungan (bermitra) lebih jauh dalam berbagai macam kegiatan (misalkan dalam pendidikan agama dan penyiaran agama), sehingga dapat meringankan tugas masing-masing. Politik netral dan mengambil posisi tengah dengan partai politik hendaknya dievaluasi kembali oleh para elit WI, sehingga kader WI akan berkiprah dalam dunia

politik praktis tidak langsung dinonaktifkan, misalkan tidak lagi duduk menjadi pengurus namun tidak langsung dikeluarkan sebagai anggota WI.

DAFTAR PUSTAKA

- Kaban, Muh. Rurhidayat, *Selayang Pandang Wahdah Islamiyah*, Penerbit Al Bashirah Press, Makassar, Cetakan Pertama 1425 H.
- Sila, Muh. Adlin, *Gerakan Penerapan Syariah Islam di Sulawesi Selatan*, Laporan Penelitian, PPIM-UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004.
- Bappeda Kota Makassar dan BPS Kota Makassar, Makassar dalam Angka 2004.
- Jurdi, Syarifuddin, *Islam dan Politik Lokal Studi Kritis Atas Nalar Politik Wahdah Islamiyah*, Pustaka Cendekia Press, Yogyakarta, Cetakan I, Mei 2006.
- Nurhidayat, Muhammad, *Strategi Komunikasi Wahdah Islamiyah Dalam Penanggulangan Kesurupan Jin dan Gangguan Sihir Berdasarkan Al Qur'an dan As Sunnah*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2004.